

**POLA ASUH ORANG TUA ANAK DENGAN KEDISABILITASAN
DI DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG
KABUPATEN BANDUNG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial (S.Tr.Sos)**

PEMBIMBING:

Suharma, S.Sos., MP., Ph.D

Fachry Arsyad, M.Kesos

Oleh:

MUHAMMAD ILHAM ARIFIAN LUMAYUNG

NRP. 20.03.008



**PROGRAM STUDI PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN SOSIAL
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN
POLA ASUH ORANG TUA ANAK DENGAN KEDISABILITASAN
DI DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG

Disusun oleh:

Muhammad Ilham Arifian Lumayung
20.03.008

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 30 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Suharma, S.Sos., MP., Ph.D

Fachry Arsyad, M. Kesos

LEMBAR PENGESAHAN
POLA ASUH ORANG TUA DASAR ANAK DENGAN KEDISABILITASAN
DI DESA CIPINANG KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG

Disusun oleh:

Muhammad Ilham Arifian Lumayung
20.03.008

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 9 Agustus 2024

Pembimbing

Suharma, S.Sos., MP., Ph.D

Fachry Arsyad, M. Kesos

Diketahui

Direktur Politeknik Kesejahteraan
Sosial Bandung

Ketua Program Studi
Perlindungan dan Pemberdayaan
Sosial Program Sarjana Terapan

Suharma, S.Sos., MP., PH.D.

NIP. 196803151998031001

Dra. Teta Riasih, M.P.

NIP. 196408241990032002

PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Anak dengan Kedisabilitas di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung merupakan karya saya sendiri. Karya ini belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga lain manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip secara langsung maupun tidak langsung, telah disebutkan dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir karya ini.

Bandung, Juli 2024

Penulis,

Muhammad Ilham Arifian Lumayung
NRP.2003008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Muhammad Ilham Arifian Lumayung, yang merupakan anak sulung dari empat bersaudara. Dilahirkan dari pasangan Iman Arifin dan Nuniek Herliyana di Kota Bandung pada tanggal 19 Desember 2001. Penulis menghabiskan sebagian masa kanak-kanaknya di Kota Cimahi, lalu kemudian pindah dan hingga pada saat penelitian ini dibuat penulis bermastautin di daerah Arjasari Kabupaten Bandung.

Pendidikan formal yang telah penulis lalui, dimulai pada jenjang sekolah dasar yang penulis tempuh di SDN Cimahi Mandiri 2 dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang sekolah menengah pertama yang penulis tempuh di SMP Negeri 6 Cimahi hingga semester tiga, karena selanjutnya penulis pindah dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Banjaran hingga lulus tahun 2017. Setelah itu penulis melanjutkan jenjang sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Banjaran hingga lulus tahun 2020. Setelah lulus sekolah menengah atas penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung pada Program Sarjana Terapan Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial tahun.

Selama menempuh pendidikan di Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Penulis aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial sebagai pengurus tahun 2021-2022. Selain itu penulis juga mengikuti Unit Dapur Sastra dan Teater dari tahun 2020-2023. Penulis juga bergabung di Journal 367 dari tahun 2021-2023. Demikian riwayat hidup penulis secara singkat, semoga dengan ini para pembaca akan lebih mengenal penulis.

ABSTRAK

MUHAMMAD ILHAM ARIFIAN LUMAYUNG, 20.03.008. Pola Asuh Orang Tua Anak dengan Kedisabilitas di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung, Juli 2024, Dosen Pembimbing: SUHARMA dan FACHRY ARSYAD

Pola asuh merupakan serangkaian upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, mendidik, serta melindungi anak agar mencapai proses pendewasaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Penulisan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung, karena wilayah tersebut memiliki angka disabilitas yang tinggi di Kabupaten Bandung. Pada prosesnya, penelitian ini berupaya memberikan gambaran rinci pola asuh orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang mencakup aspek yang terdiri dari: (1) aspek kontrol, (2) aspek kehangatan, (3) aspek pelatihan emosi, dan (4) aspek pendisiplinan. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Melalui pendekatan kualitatif, penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait bagaimana tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah dengan pemilihan informan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria dengan pertimbangan yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Teknik analisis data dilakukan dengan cara pengumpulan data primer hasil wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dan data sekunder, reduksi data, dan sajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas, orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang permisif kepada mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan orang tua yang terlihat lebih banyak membebaskan anak dengan kedisabilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah. Dimana dalam memberikan pengasuhan di rumah, orang tua cenderung tidak mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kemandirian anak. Selain itu orang tua juga masih abai dalam memberikan terapi khusus kepada anak mereka, dimana orang tua beralasan bahwa keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak dapat memberikan layanan terapi kepada anak mereka.

Kata Kunci: Orang Tua, Anak dengan Kedisabilitas, Pola Asuh

ABSTRACT

MUHAMMAD ILHAM ARIFIAN LUMAYUNG, 20.03.008. Parenting Patterns of Parents of Children with Disabilities in Cipinang Village, Cimaung District, Bandung Regency, July 2024, Supervisor: SUHARMA and FACHRY ARSYAD

Parenting is a series of efforts made by parents to guide, discipline, educate and protect children so that they achieve a maturation process that is in accordance with the values that apply in society. This research was written with the aim of finding out the description of the parenting style given by parents to children with disabilities in Cipinang Village, Cimaung District, Bandung Regency, because this area has a high disability rate in Bandung Regency. In its process, this research seeks to provide a detailed description of the parenting patterns of parents of children with disabilities in Cipinang Village including aspects consisting of: (1) control aspects, (2) warmth aspects, (3) emotional training aspects, and (4) disciplinary aspect. This writing uses a qualitative method with a descriptive design. Through a qualitative approach, the author was able to gain a deeper understanding regarding the actions taken by parents in providing parenting to children with disabilities. The data collection technique used in this research is the selection of informants using the Purposive Sampling technique, which is a sampling technique using several criteria with the desired considerations in order to determine the number of samples to be studied. The data analysis technique is carried out by collecting primary data from in-depth interviews and secondary data, data reduction, and presenting the data and then drawing conclusions. The results of research conducted by the author show that in implementing parenting patterns for children with disabilities, parents tend to apply permissive parenting patterns to them. This is proven by the actions of parents who are seen to be more likely to allow children with disabilities to carry out daily activities at home. Where in providing care at home, parents tend not to direct their children to be able to complete tasks related to the child's independence. Apart from that, parents also still neglect to provide special therapy to their children, where parents argue that economic limitations mean they cannot provide therapy services to their children.

Keywords: Parents, Children with Disabilities, Parenting Patterns

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan Kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala karena hanya atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tiada terlupa shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Skripsi ini dibuat oleh penulis guna melengkapi dan memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana terapan (S.Tr. Sos). Adapun penelitian ini dilaksanakan penulis di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung, untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh anak dengan kedisabilitas di wilayah tersebut. Pada penulisan skripsi ini penulisan sangat terbuka, bilamana terdapat saran-saran yang hendak disampaikan untuk memperbaiki hasil dari penelitian yang sudah penulis lakukan.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih dan penghormatan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan hingga terselesaikannya skripsi ini, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak berikut:

1. Suharma, S.Sos, MP., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
2. Dra. Teta Riasih, MP, selaku Ketua Program Studi Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Bandung.;

3. Suharma, S.Sos., MP., PH.D. dan Fachry Arsyad, M.Kesos selaku dosen pembimbing yang telah melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik dan sabar dalam mengarahkan, memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis;
4. Seluruh staf Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung beserta Jajarannya yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penulisan skripsi;
5. Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penulisan skripsi, serta bersedia membantu dan memberikan informasi selama kegiatan penulisan. ;
6. Kader Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung yang telah membantu penulis dan memberikan dukungan selama pelaksanaan penulisan skripsi, serta bersedia membantu dan memberikan informasi selama kegiatan penulisan. ;
7. Orang Tua Anak dengan Kedisabilitas di Desa Cipinang yang bersedia membantu dan memberikan informasi selama kegiatan penulisan.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya. sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan praktik Pekerjaan Sosial

Bandung, Juli 2024

Penulis

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
ABSTRAK	v
Daftar Isi.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
Daftar Lampiran	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN KONSEPTUAL	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian	14
2.2.1 Tinjauan tentang Pola Asuh Orang tua.....	14
2.2.2 Tinjauan tentang Anak Disabilitas	22
2.2.3 Relevansi Penelitian dengan Praktik Pekerjaan Sosial	27
2.3 Kerangka Berpikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
3.1 Desain Penelitian	31
3.2 Penjelasan Istilah.....	32
3.2.1 Pola Asuh	32
3.2.2 Orang tua.....	33

3.2.3	Anak dengan kedisabilitasannya.....	33
3.2.4	Desa Cipinang.....	33
3.3	Penjelasan Latar Penelitian.....	33
3.4	Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data.....	34
3.4.1	Sumber Data.....	34
3.4.2	Teknik Menentukan Sumber Data.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1	Wawancara mendalam (<i>In Depth Interview</i>).....	36
3.5.2	Observasi.....	37
3.5.3	Studi dokumentasi.....	37
3.6	Pemeriksaan Keabsahan Data	37
3.7	Teknik Analisa Data	38
3.8	Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Gambaran Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1	Profil Desa Cipinang.....	42
4.1.2	Perkembangan Masyarakat	43
4.1.3	Karakteristik Demografi.....	43
4.1.4	Struktur Ekonomi.....	45
4.1.5	Struktur Kepemimpinan.....	45
4.1.6	Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial	45
4.2	Hasil Penelitian.....	48
4.2.1	Karakteristik Informan.....	49
4.2.2	Kontrol Orang pada Anak Dengan Kedisabilitasannya.....	56
4.2.3	Kehangatan Orang Tua pada Anak dengan Kedisabilitasannya.....	89
4.2.4	Pelatihan Emosi Anak dengan Kedisabilitasannya.....	121
4.2.5	Pendisiplinan Anak dengan Kedisabilitasannya.....	132
4.2.6	Pola Asuh Orang Tua Anak dengan Kedisabilitasannya.....	143
4.3	Pembahasan	147

4.3.1	Analisis Hasil Penelitian	148
4.3.2	Analisis Masalah	160
4.3.3	Analisis Kebutuhan	161
4.3.4	Analisis Sistem dan Sumber	163
BAB V USULAN PROGRAM.....		166
5.1	Dasar Pemikiran	166
5.2	Nama Program.....	167
5.3	Tujuan.....	167
5.3.1	Tujuan Umum	167
5.3.2	Tujuan Khusus.....	167
5.4	Sasaran.....	168
5.5	Pelaksanaan Program	168
5.5.1	Sistem Partisipan.....	169
5.5.2	Sistem Pelaksanaan	171
5.6	Metode dan Teknik	172
5.7	Kegiatan yang dilakukan	173
5.8	Langkah – langkah	174
5.8.1	Tahap Persiapan	174
5.8.2	Tahap Pelaksanaan	174
5.8.3	Tahap Pengakhiran	175
5.9	Rancangan Anggaran.....	176
5.10	Analisis SWOT.....	176
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....		179
6.1	Simpulan.....	179
6.2	Saran.....	181
6.2.1	Saran Guna Laksana.....	181
6.2.2	Saran Penelitian Lanjutan	182
Daftar Pustaka		184

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berfikir	30
Gambar 2 Peta wilayah Desa Cipinang.....	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang	12
Tabel 2 Jadwal pelaksanaan penelitian	41
Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan usia	44
Tabel 4 Jumlah penduduk Desa Cipinang berdasarkan pendidikan	44
Tabel 5 Data anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang.....	48
Tabel 6 Rekapitulasi hasil temuan aspek kontrol.....	86
Tabel 7 Rekapitulasi temuan hasil aspek kehangatan	116
Tabel 8 Rekapitulasi temuan aspek pelatihan emosi.....	130
Tabel 9 Rekapitulasi hasil temuan aspek pendisiplinan	141
Tabel 10 Rekapitulasi hasil temuan pola asuh anak dengan kedisabilitas	143
Tabel 11 Rangkuman sikap orang tua anak dengan kedisabilitas	156
Tabel 12 Susunan acara kegiatan	175
Tabel 13 Rancangan anggaran program	176
Tabel 14 Analisis kelayakan program	177

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	174
Lampiran 2 Skenario Lapangan	175
Lampiran 3 Proses Pengolahan Data.....	185
Lampiran 4 Dokumentasi Wawancara	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kedisabilitas merupakan kondisi pada diri seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental sehingga mengganggu dan menghambat seseorang untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan layak atau normal (Ryan Adrian, 2019). Kedisabilitas juga dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehilangan atau ketidaknormalan baik itu bersifat fisiologis, psikologis, maupun kelainan struktur atau fungsi anatomis yang dimiliki oleh individu (*World Health Organization*, 2024).

Isu terkait pemenuhan kebutuhan kelompok disabilitas seringkali luput dari perhatian di dalam masyarakat, hal tersebut terbukti dari kurang memadainya pelayanan khusus yang diberikan kepada kelompok disabilitas (Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bagi Disabilitas Tahun 2020). Dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan, masih banyak kelompok disabilitas yang masih tidak bisa mengaksesnya, menurut data sebanyak 70,85% anak dengan disabilitas di Indonesia hanya berpendidikan hingga tingkat SD (Kemenko PMK 2022).

Pemerintah dalam pengambilan kebijakan, seringkali tidak memperhatikan kelompok disabilitas, sebagai contoh dalam perubahan proses pendidikan yang terjadi selama masa Covid 19, tidak ada kebijakan khusus dari pemerintah yang dapat mendukung proses pemberlajaran anak disabilitas yang mengalami gangguan (Penelitian Kementerian PPN, 2022). Dari proses jajak pendapat yang dilakukan

oleh *Kompas* di akhir tahun 2020 menunjukkan 34% responden menganggap pemerintah belum memberikan upaya yang memadai dalam memenuhi kebutuhan anak dengan disabilitas, selain itu tujuh dari sepuluh orang tua dengan anak disabilitas menilai pemerintah tidak mendukung kebutuhan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan oleh anak dengan disabilitas selama masa pandemi.

Penyandang Disabilitas sebagaimana individu dan warganegara pada umumnya, memiliki hak dalam jaminan kesehatan dan diberlakukan tidak diskriminatif, mendapatkan akses yang inklusif, mendapatkan kehidupan yang layak, serta terbebas dari tindakan kekerasan dan eksploitasi, Hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 Tentang hak-hak penyandang disabilitas.

Pengabaian terhadap kelompok disabilitas umumnya terjadi karena minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat maupun pemerintah setempat. Pengabaian yang terjadi karena kurangnya pemahaman yang dimiliki masyarakat marak terjadi di lingkungan pedesaan, hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat di wilayah pedesaan masih menganggap bahwa kondisi disabilitas yang dialami oleh seseorang sebagai sebuah karma buruk (Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia, 2023)

Kondisi disabilitas di wilayah pedesaan semakin buruk karena adanya pengucilan dari keluarga mereka sendiri, pengucilan terjadi karena keluarga tidak dapat menerima kondisi yang terjadi kepada anak mereka, sehingga di beberapa kasus terdapat keluarga yang menyembunyikan atau mengurung anak disabilitas yang ada (UGM Berita, 2024) Padahal pada usia anak, penyandang disabilitas

seharusnya memerlukan pelayanan yang lebih intensif, agar dikemudian hari anak mampu beradaptasi dan bisa berbaur dengan lingkungan sosialnya sehingga memiliki kehidupan yang lebih mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Danang, 2015)

Pola asuh yang salah pada anak akan menyebabkan anak menjadi tidak mandiri dan hal tersebut bisa menimbulkan stigma kepada masyarakat bahwa anak-anak penyandang disabilitas itu merupakan anak yang tidak mempunyai kapasitas, tidak mempunyai karya yang patut untuk diunggulkan, sehingga dapat memicu pola pikir anak untuk tidak mengasah segala ketrampilan yang dimiliki (Nurul, 2019).

Pola asuh merupakan serangkaian upaya yang dilakukan orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, mendidik, serta melindungi anak agar mencapai proses pendewasaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Hartono, 2019)

Kebutuhan akan informasi dan dukungan merupakan aspek yang sangat krusial dibutuhkan oleh orang tua dalam merawat anak disabilitas (Lesatari 2018). Namun kondisi masyarakat yang masih berada pada situasi transisi Desa ke Kota, dapat membuat kelompok disabilitas terutama anak disabilitas rentan mengalami diskriminasi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (Akhyar, 2023).

Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang memiliki jumlah disabilitas sebanyak 6.045 jiwa, dengan jumlah disabilitas anak sebanyak 2000 jiwa dan paling banyak tersebar di Kecamatan Cimaung dengan jumlah 200 anak (Dinas Sosial Kabupaten Bandung, 2023). Sedangkan di Kecamatan Cimaung sendiri terdapat

Desa Cipinang yang menjadi wilayah dengan anak disabilitas terbanyak, dimana pada wilayah desa Cipinang terdapat lebih dari 50 anak disabilitas.

Pada penelitian ini Penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasan yang ada di Desa Cipinang. Karena Desa Cipinang merupakan wilayah yang memiliki kondisi transisi dari desa ke kota, yang memungkinkan kondisi masyarakatnya belum memahami bagaimana memberikan pola asuh yang tepat kepada anak dengan kedisabilitasan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat mengkaji, menganalisis, dan mengungkapkan lebih dalam terkait gambaran penerapan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitasan.

Pola asuh orang tua kepada anak dapat diukur melalui aspek yang terdiri dari dimensi kontrol, dimensi kehangatan, gaya pelatihan emosi, dan gaya pendisiplinan. Baumrind dan Steward dalam (Al. Tridhonanto, 2014)

Konsep dari Baumrind dan Steward digunakan karena memiliki aspek yang cukup spesifik dalam mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya. Aspek yang dimuat dalam teori dapat menggambarkan bagaimana tindakan orang tua dalam mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada anak.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana Pola Asuh Anak Dengan Kedisabilitasan di Desa Cipinang” Selanjutnya masalah tersebut dirinci dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik informan?

2. Bagaimana kontrol yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
3. Bagaimana kehangatan yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
4. Bagaimana gaya pelatihan emosi yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya?
5. Bagaimana gaya pendisiplinan yang diterapkan orang tua dengan anak dengan kedisabilitasannya.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dibuat maka tujuan utama dari penelitian ini adalah "Menggambarkan pola asuh anak dengan kedisabilitasannya di Desa Cipinang". Berdasarkan tujuan utama tersebut maka sub-sub tujuan penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada karakteristik informan.
2. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada kontrol yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
3. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada kehangatan yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
4. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada gaya pelatihan emosi yang diterapkan orang tua anak dengan kedisabilitasannya.
5. Memperoleh gambaran yang komprehensif pada gaya pendisiplinan yang diterapkan orang tua dengan anak dengan kedisabilitasannya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan penulis dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memperkaya dan memberikan kontribusi terhadap keilmuan Pekerjaan Sosial, pada kaitannya dengan pola asuh anak dengan kedisabilitasannya khususnya dalam memahami pemberian kontrol, kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis dapat memberikan masukan kepada orang tua dan praktisi yang memiliki keterlibatan dalam pola asuh anak dengan kedisabilitasannya khususnya dalam memahami pemberian kontrol, kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang tercantum dalam pedoman penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, bab ini memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL, memuat konsep dan teori yang relevan meliputi hasil penelitian terdahulu dan kajian tentang Pola Asuh Anak dengan Kedisabilitasannya.

BAB III METODE PENELITIAN, mencakup desain penelitian, penjelasan tentang penelitian yang dilakukan, latar belakang penelitian, sumber data dan cara

penentuan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Dalam bab ini, peneliti menuliskan gambaran umum lokasi penelitian, karakteristik informan, implementasi aspek asuh, aspek asih, aspek asah, analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, analisis sistem sumber.

BAB V USULAN PROGRAM, Dalam bab ini peneliti menuliskan dasar pemikiran, nama program, tujuan program, sasaran program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, rencana anggaran biaya, langkah-langkah pelaksanaan, analisis kelayakan program dan indikator keberhasilan program.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN Dalam menyimpulkan hasil, penulis membuat simpulan dan saran sesuai dengan kondisi yang terjadi di Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung.

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu:

1. Kebutuhan Orangtua dengan Anak Disabilitas, Sari Lestari, 2018, Universitas Padjadjaran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh keluarga yang memiliki anak dengan disabilitas. Penelitian dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada 31 sample keluarga yang berada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Dalam melakukan pengamatan peneliti melihat aspek dukungan informasi dan pelayanan profesional, pelayanan komunitas, penerimaan orang lain, kebutuhan finansial, serta perawatan anak.

Kebutuhan keluarga dengan anak disabilitas diukur menggunakan kuesioner *Assessment of Family Needs-FNS* versi Jepang yang diadopsi dari Bailey dan Simerson (1988). Analisis data menggunakan persentase nilai setiap domain dan rerata skor yang dihitung dengan menggunakan nilai minimal dan maksimal (1–3) dari setiap item pertanyaan dari setiap sub-kebutuhan.

Hasil menunjukkan kebutuhan ibu jika diurutkan dari tertinggi ke terendah adalah kebutuhan informasi dan dukungan profesional 71,0%, pelayanan komunitas

64,5%, menjelaskan kepada orang lain 38,7%, kebutuhan finansial 22,6%, perawatan anak 16,1%, dan dukungan keluarga/sosial 12,9%. Kebutuhan ayah dari tertinggi ke terendah yaitu kebutuhan informasi 71,0%, pelayanan komunitas 64,5%, dukungan profesional 61,0%, menjelaskan kepada orang lain 45,2%, kebutuhan finansial 29,0%, perawatan anak 22,6%, dan dukungan keluarga/ sosial 19,4%. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan paling dibutuhkan. Sehingga perlu adanya akses informasi yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan informasi orang tua, maka orang tua akan lebih mengetahui cara merawat dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak mereka.

2. Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat, Furi Novita dan Dwi Yulianti, 2021, Politeknik Kesejahteraan Sosial

Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua yang dilakukan kepada anak disabilitas mental selama masa pandemi. Karena pada masa pandemi terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap pola interaksi yang terjadi di masyarakat, dimana sebagian besar informasi dan komunikasi dilakukan secara daring. Secara spesifik penelitian ini meneliti variabel kepatuhan anak dalam beradaptasi dengan kondisi pandemi yang mengharuskan anak mematuhi berbagai protokol kesehatan, yang menyebabkan anak mengurangi interaksi fisik dengan orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik

wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran secara langsung dan fakta di lapangan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan memberikan kesimpulan bahwa permasalahan terlihat pada aspek komunikasi dan disiplin. Pada aspek komunikasi orangtua mengalami hambatan saat komunikasi dengan anak disabilitas dikarenakan cara bicara anak disabilitas intelektual yang kurang jelas dan terbata-bata. Anak disabilitas intelektual memiliki hambatan dalam mempelajari keterampilan berkomunikasi, sehingga mereka kesulitan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kurangnya intelegensi menyebabkan anak intelektual kesulitan dalam berbahasa, menangkap dan merekam informasi yang berkaitan dengan bahasa, kosa kata maupun dalam pengucapan. Selain itu permasalahan yang tampak pada penelitian ini pada aspek disiplin. Orangtua sama sekali tidak menerapkan disiplin secara tertulis kepada anak saat melakukan aktivitas sehari-hari baik itu bergaul bersama teman, bermain gadget, mengerjakan tugas dan PR serta tidak menjaga protokol kesehatan. Saat anak mendapatkan tugas dari guru, orangtua hanya menunggu kesadaran anak dan mood anak untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Program *Self Help Group* dibentuk dengan tujuan agar meningkatkan pemahan, kemampuan, dan keterampilan orangtua dalam mengasuh anak intelektual, salah satu teknik yang digunakan dalam program ini adalah *role playing* atau bermain peran dengan adanya permainan ini orangtua dapat meningkatkan keterampilan dalam mengasuh anak terutama dalam mendisiplinkan anak intelektual terutama pada masa pandemi ini

3. Pengasuhan (*Good Parenting*) bagi Anak dengan Disabilitas, Gabriela Chrisnita Vani, 2014, Universitas Padjadjaran

Penelitian dilakukan oleh Gabriela Chrisnita Vani dengan melakukan studi dokumentasi terhadap kondisi anak disabilitas yang ada di Indonesia. Dalam penelitian dilakukan perbandingan antara kondisi empiris yang terjadi di lapangan dengan konsep kebutuhan dasar bagi anak disabilitas yang terdiri dari tingkat afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, pertemanan, sosialisasi serta kontrol diri.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengasuhan yang baik harus diberikan kepada setiap anak tidak terkecuali anak dengan disabilitas. Pengasuhan dari orangtua bertujuan agar anak dapat memenuhi haknya. Setidaknya terdapat empat hak yang harus dimiliki oleh anak antara lain: Hak mendapatkan penghidupan yang layak, hak untuk tumbuh dan berkembang, hak untuk berpendapat, dan hak berpartisipasi. Akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak menerima anak dengan disabilitas, orangtua menganggap anak mereka tidak dapat berbuat apa-apa, tidak sanggup, dan hanya bisa mengandalkan bantuan orang lain. Rasa malu dan kecewa pun dirasakan orangtua, karena mereka malu mempunyai anak yang tidak sempurna, mereka malu orang lain mencemooh mereka. Selain itu orangtua biasanya kecewa dengan keadaan anak yang tidak bisa sempurna anak lainnya. Akibatnya, hak-hak anak tidak secara menyeluruh terpenuhi karena tidak adanya pengasuhan yang baik. Dalam hal ini, perlu adanya informasi yang diberikan kepada orangtua, motivasi atau support dari lingkungan sekitar, dan pemberian pengertian mengenai anak dengan disabilitas. Dalam memberikan

pengasuhan kepada anak dengan disabilitas, keluarga khususnya orangtua dapat mengimplementasikan fungsi keluarga berupa fungsi afeksi, keamanan dan penerimaan, identitas, kontrol, dan sosialisasi. Selain itu, parent support group dapat dipraktikan misalnya di sekolah khusus anak dengan disabilitas (SLB), perkumpulan penyandang disabilitas. Pekerja sosial dapat memfasilitasi konseling kepada orangtua dan memberikan edukasi mengenai pengasuhan kepada anak dengan disabilitas.

Tabel 1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sari Lestari	2018	Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas	Objek penelitan anak disabilitas	Lokasi penelitian
2	Furi Novita dan Dwi Yuliani	2021	Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat	Objek penelitan anak disabilitas	1. Lokasi penelitian 2. Metode penelitian
3	Gabriela Chrisnita Vani	2014	Pengasuhan (<i>Good Parenting</i>) bagi Anak dengan Disabilitas	Objek penelitan anak disabilitas	1. Lokasi penelitian 2. Metode penelitian

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

Pada penelitian ini penulis melakukan penilaian terhadap model pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas, yang lebih berfokus pada tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Selain itu, dalam penelitian ini penulis juga berusaha menentukan model pola asuh apa yang terapkan oleh orang tua.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dibanding dengan penelitian Kebutuhan Orang Tua dengan Anak Disabilitas yang dilakukan

oleh Sari Lesatari pada tahun 2018 adalah, penulis lebih menjelaskan apa penyebab dari tidak terpenuhinya pola asuh yang ideal kepada anak dengan kedisabilitas. Sedangkang pada penelitian yang dilakukan oleh Sari Lestari hanya menjelaskan hal-hal yang diperlukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas tanpa menjelaskan penyebab dari kondisi tersebut.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis jika dibandingkan dengan penelitian Pola Asuh terhadap Anak Disabilitas Pada Masa Pandemi di SLB Negeri Sukadana Kalimantan Barat yang dilakukan oleh Furi Novita dan Dwi Yuliani pada tahun 2021 adalah, penulis secara lebih rinci menjelaskan aspek-aspek yang menjadi parameter dari pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Furi Novita dan Dwi Yuliani hanya meninjau permasalahan dari aspek pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas pada proses pendidikan selama masa pandemi.

Kebaruan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, jika dibandingkan dengan penelitian Pengasuhan (*Good Parenting*) bagi Anak dengan Disabilitas yang dilakukan oleh Gabriela Chrisnita pada 2014 adalah, penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih detil menjelaskan model pola asuh yang dilakukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas, yang terdiri dari pola asuh yang demokratis, permisif dan otoriter. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gabriela Chrisnita hanya menjelaskan salah satu model pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas, tanpa menjerlaskan kecenderungan pola asuh lain yang mungkin dilakukan oleh orang tua kepada anak.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Pola Asuh Orang tua

a. Pengertian

Menurut Djamarah (2014), pola asuh mencerminkan sikap dan tingkah laku orang tua serta anak saat berinteraksi dan berkomunikasi selama menjalankan aktivitas pengasuhan dan ketika melakukan pendisiplinan terhadap anak. Pola interaksi dalam pengasuhan orang tua menggambarkan pola perilaku yang diterapkan secara konsisten kepada anak sejak lahir hingga masa remaja.

Pendapat lain yang berasal dari Petranto dalam (Adawiah, 2017) menyatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan cenderung konsisten dari waktu ke waktu. Anak merasakan dampak pola perilaku baik dalam aspek negatif maupun positif. Dimana setiap keluarga akan menerapkan pola asuh yang berbeda, yang dipengaruhi oleh perspektif masing-masing orang tua.

Menurut Martsiswati (2014) Orang tua merupakan komponen dari keluarga inti yang terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan penting dan sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anaknya.

b. Aspek Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (Al. Tridhonanto, 2014) pola asuh orang tua kepada anak memiliki aspek yang terdiri dari dimensi kontrol, dimensi kehangatan, gaya pelatihan emosi, dan gaya pendisiplinan.

1) Aspek Kontrol

Di dalam aspek kontrol ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Aspek kontrol memiliki lima indikator yang terdiri dari:

a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan tindakan pencegahan yang diberlakukan kepada anak agar anak tidak melakukan hal-hal tertentu yang tidak diinginkan oleh orang tua. Pembatasan dapat dilakukan oleh orang tua karena adanya satu kekhawatiran, bahwa tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat menyebabkan satu dampak tertentu.

b) Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak terjadi lantaran orang tua menerapkan sebuah standar kepada anak mereka. Standar tersebut berkaitan dengan tingkah laku, sikap, dan kemampuan sosial yang dimiliki oleh sang anak. Umumnya orang tua akan mengupayakan agar anak dapat memenuhi tuntutan yang mereka miliki.

c) Sikap Ketat (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan representasi dari keinginan orang tua untuk tidak dibantah ketika memberikan perintah kepada anak. Sikap ketat kepada anak dapat memberikan pengaruh buruk karena anak akan merasa tidak mendapatkan empati dari orang tua nya. Sikap yang ketat juga dapat memberikan rasa takut antara anak kepada orang tua, karena sikap ketat orang tua dapat disertai dengan penekanan

ketika anak tidak mampu atau mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua.

d) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua merupakan intervensi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena adanya perasaan tidak percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam melakukan suatu kegiatan atau suatu tujuan.

e) Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua merupakan pihak yang memiliki otoritas penuh kepada anaknya, sehingga sering kali orang tua memaksakan semua aturan dan batasan-batasan yang mereka buat kepada anak. Dalam menerapkan aturan yang mereka buat sering kali orang tua juga memberikan hukuman kepada anaknya agar mereka menjadi lebih patuh. Sikap seperti ini sebenarnya masih wajar untuk dilakukan hanya saja orang tua perlu memiliki alasan yang jelas dan dapat menjelaskan letak kesalahan anak secara rasional ketika menerapkan sebuah hukuman.

2) Aspek Kehangatan

Selain Aspek kontrol, yang tidak kalah pentingnya adalah aspek kehangatan sebab ketika dalam pengasuhan anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Aspek kehangatan memiliki beberapa indikator yang berperan, di antaranya:

a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak

Perhatian orang tua kepada anak merupakan hal yang penting dalam proses pola asuh. Karena perhatian orang tua akan menentukan bagaimana proses pemenuhan kebutuhan dasar yang akan didapat sang anak. Dengan adanya perhatian yang

optimal dari orang tua, maka kebutuhan dasar anak terkait sandang, pangan dan papan akan terpenuhi. Karena kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor yang menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

b) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak

Responsivitas merupakan tindakan cepat yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak dalam kebutuhan-kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak

Meluangkan waktu dengan anak merupakan salah satu cara untuk menjalin kedekatan anak dengan orang tua, dengan kedekatan yang ada maka dapat memudahkan komunikasi dan proses pengarahan orang tua kepada anak. Hal ini perlu dilakukan agar pengasuhan kepada anak bisa menjadi lebih bersahabat dan tidak disertai dengan paksaan

d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.

Menunjukkan rasa antusias merupakan salah satu bentuk rasa penghargaan yang dapat diberikan kepada anak, dengan menunjukkan rasa antusias terhadap kegiatan yang dilakukan maka anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua mereka. Selain itu menunjukkan rasa antusias juga dapat menjadi stimulus agar anak mau melakukan kegiatan tertentu.

e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak

Kepekaan terhadap kebutuhan emosional merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memahami perasaan yang sedang dialami oleh anak. Kepekaan ini

perlu diberikan kepada anak, agar anak merasa bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai.

3) Aspek Pelatihan Emosi (*parental emotional*)

Pelatihan emosi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Pendekatan secara emosional dilakukan agar orang tua bisa lebih mengetahui kondisi anak secara lebih impulsif sehingga tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh anak akan lebih terprediksi. Pelatihan emosi yang dilakukan oleh orang tua dapat diukur melalui indikator yang terdiri dari tindakan pelatihan emosi dan pengabaian emosi.

a) Gaya pelatih emosi (*coaching*)

Pelatihan emosi oleh orang tua dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan emosi negatif yang terdapat pada anak, sehingga orang tua dan anak dapat menjalin keekatan yang semakin dekat.

b) Gaya pengabaian emosi (*dismissing parenting style*)

Pengabaian emosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak mampu mengelola emosi yang dirasakannya secara mandiri, pengabaian emosi dapat dilakukan oleh orang tua ketika orang tua sudah menganggap bahwa anak sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri.

4) Aspek Gaya Pendisiplinan

Pendisiplinan dalam pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatur tingkah laku yang ada pada anak, agar tingkah laku anak dapat terbentuk sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua. Pendisiplinan perlu

dilakukan oleh orang tua, karena terkadang anak merupakan individu yang belum mengetahui bagaimana melakukan satu tindakan yang benar. Pendisiplinan yang dilakukan pada anak dapat diukur melalui indikator pembuatan atauran dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (1967), pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Dalam penerapannya pola asuh terbagi dalam kedalam tiga bentuk, yaitu:

c. Tipe Pola Asuh Orang Tua

1) Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Orang tua dengan tipe pola asuh ini biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orang tua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan Batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga lebih satu arah. Orang tua tipe otoriter umumnya menilai anak sebagai obyek yang harus dibentuk oleh orang tua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola otoriter sering kali terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Contoh orang tua dengan tipe pola asuh ini, mereka melarang anak laki-laki bermain dengan anak perempuan, tanpa memberikan penjelasan ataupun alasannya.

Menurut Baumrind (1991) Terdapat beberapa ciri yang menandakan penerapan model pola asuh otoriter yang diantaranya adalah:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih- milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua tidak memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

2) Pola asuh demokratis/otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola pengasuhan dengan gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orang tua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orang tua ke anak juga bersifat hangat. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orang tua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan

pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik.

Secara berurutan menurut Baumrind (1991) pola asuh orang tua yang menggunakan model demokratis dapat dicirikan dengan tindak-tindakan berikut:

- a) Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
 - b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak
 - c) Anak didorong untuk mandiri dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
 - d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
 - e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
 - f) Orang tua membantu anak untuk mengembangkan potensi mereka melalui berbagai kegiatan dan minat. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
 - g) Orang tua menghargai disiplin anak
- 3) Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orang tua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Menurut pendapat Baumrind (1991) orang tua dengan pola asuh yang permisif dapat dicirikan dengan tindakan-tindakan berikut:

- a) Orang tua permisif jarang menetapkan aturan yang konsisten atau tegas untuk anak.
- b) Hukuman jarang diberikan, bahkan jika anak melakukan kesalahan.
- c) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.
- d) Keinginan anak selalu dipenuhi tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.
- e) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- f) Orang tua lebih sering menjadi teman bagi anak daripada sebagai figur otoritas.
- g) Aturan dan harapan sering berubah-ubah, sehingga anak sulit memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- h) Orang tua mungkin kurang terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk tugas sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler.
- i) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- j) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya

2.2.2 Tinjauan tentang Anak Disabilitas

a. Pengertian

Secara kebahasaan yang diambil dari pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa penyandang diartikan sebagai orang yang menyandang atau menderita sesuatu. Sedangkan disabilitas diartikan sebagai kondisi cacat atau ketidakmampuan yang dialami oleh individu. Istilah disabilitas berasal dari bahasa

inggris dengan asal kata *different ability*, yang bermakna manusia yang memiliki kemampuan yang berbeda. Istilah tersebut digunakan sebagai pengganti istilah penyandang cacat yang mempunyai pandangan yang negatif dan terkesan diskriminatif. Istilah disabilitas didasarkan pada realita bahwa setiap manusia diciptakan berbeda. Sehingga yang ada sebenarnya hanyalah sebuah perbedaan bukan kecacatan maupun keabnormalan.

Sedangkan anak dengan kedisabilitas (ADK) merupakan seseorang yang berusia 18 tahun kebawah yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, maupun sensorik yang dapat mengganggu dan menghambat dirinya dalam melakukan fungsi-fungsi kehidupannya. Menurut Permensos Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menyatakan bahwa terdapat 26 jenis PPKS. Dan anak dengan kedisabilitas termasuk salah satu jenis PPKS karena dirinya rentan untuk mengalami permasalahan dan risiko sosial.

b. Jenis Disabilitas

Dilansir dari laman Kementerian Pendidikan, kedisabilitas yang dialami oleh individu dapat dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Disabilitas Netra

Individu yang mengalami Keterbatasan, gangguan, atau tidak adanya kapasitas untuk melihat (Kirk & Gallagher, 2009). Individu yang mengalami kerusakan medan penglihatan sentral atau tepi dengan medan area penglihatan 20 derajat atau kurang dari normal 180 derajat (Heward, 2000, dalam Mangunsong, 2014). Termasuk didalamnya mereka yang buta total dan low vision.

2) Disabilitas Rungu

Individu yang mengalami keterbatasan, gangguan, atau tidak adanya kemampuan untuk mendengar, biasanya disertai juga dengan ketidakmampuan bicara. Termasuk didalamnya tuli dan hard of hearing.

3) Disabilitas Daksa

Individu yang mengalami keterbatasan, gangguan, atau keterlambatan yang secara signifikan mempengaruhi kemampuan fisik untuk bergerak, mengkoordinasikan tindakan, atau melakukan aktivitas fisik. Termasuk didalamnya mereka yang terganggunya fungsi gerak, antara lain amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil/kretin.

4) Disabilitas Intelektual

Individu yang mengalami keterbatasan atau penurunan kapasitas permanen yang signifikan untuk melakukan tugas kognitif, fungsi atau pemecahan masalah (Kirk et al., 2009). Termasuk didalamnya adalah individu yang terganggunya fungsi pikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, antara lain lambat belajar, disabilitas grahita dan down syndrome.

5) Gangguan Emosi dan Perilaku

Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor intelektual, sensorik, atau kesehatan. Ketidakmampuan untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal. Termasuk didalamnya mereka yang menampilkan perilaku Externalizing behavior (tingkah laku yang melibatkan sikap

melawan atau menentang orang. lain) dan Internalizing behavior (perilaku yang melibatkan konflik mental atau emosional, seperti depresi dan kecemasan).

6) Gangguan Komunikasi

Ketidakmampuan untuk menerima, mengirim, memproses, dan memahami konsep atau sistem simbol verbal, nonverbal, dan grafis. Gangguan komunikasi dapat terlihat pada proses pendengaran, bahasa, dan/atau bicara. Pada konteks ini, yang termasuk gangguan komunikasi adalah gangguan bicara (seperti gangguan artikulasi, gangguan kelancaran bicara, dan gangguan suara), gangguan Bahasa (menyampaikan maksudnya melalui ucapan, tulisan, atau bahkan isyarat).

Gangguan pendengaran walaupun termasuk juga didalam gangguan komunikasi, tetapi dalam konteks ini dikategorikan sendiri sebagai disabilitas rungu.

7) Disabilitas Mental

Individu yang mengalami gangguan fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain: apikososial di antaranya skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, dan gangguan kepribadian

8) Gangguan Perhatian dan Hiperaktivitas

Gangguan perkembangan dan neurologis yang ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah rentang atensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang menyebabkan kesulitan berperilaku, berpikir dan mengendalikan emosi, yang mengganggu kehidupan sehari-hari.

9) Kesulitan Belajar spesifik

Gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa, lisan atau tertulis, yang

termanifestasi dalam kemampuan sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan perhitungan matematika.

Termasuk kondisi seperti gangguan perseptual, cedera otak, disfungsi minimal brain, disleksia, dan aphasia perkembangan

10) Gangguan Spektrum Autis (ASD)

Suatu hambatan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku, dan interaksi sosial

c. Hak Disabilitas

Dijelaskan pada UU no.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Kelompok disabilitas merupakan individu yang memiliki kesamaan dalam pemenuhan hak-hak nya sebagai bagian dari warga negara. dalam Undang-Undang ini dijelaskan pada Pasal 1 bahwa “penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”

Adapun dalam pemenuhan hak-hak tersebut perlu didasarkan pada asas-asas yang diatur pada Pasal 2 yang terdiri dari:

1. Penghormatan terhadap martabat;
2. otonomi individu;
3. tanpa Diskriminasi;
4. partisipasi penuh;
5. keragaman manusia dan kemanusiaan;

6. Kesamaan Kesempatan;
7. kesetaraan;
8. Aksesibilitas;
9. kapasitas yang terus berkembang dan identitas anak;
10. inklusif; dan
11. perlakuan khusus dan Perlindungan lebih.

2.2.3 Relevansi Penelitian dengan Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial merupakan kegiatan praktisi yang dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup yang dimiliki oleh individu, keluarga maupun masyarakat (Fahrudin, 2014). Pada praktiknya, pekerja sosial harus dapat memberikan pemecahan masalah terhadap kendala atau risiko sosial yang terjadi pada klien. Dalam penelitian "Pola asuh orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung", Penulis berusaha untuk dapat meningkatkan keberfungsian sosial yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitas, karena pada kenyataannya di lapangan, anak dengan kedisabilitas di daerah tersebut memiliki kemungkinan untuk mendapatkan risiko.

Menurut Susilowati (2020), ketika menghadapi kasus individu anak, pekerja sosial memiliki tugas untuk memberikan kebutuhan terbaik anak. Pekerja sosial perlu melakukan penilaian terhadap situasi, mendengarkan dan mengamati anak dan mengeksplorasi di mana keinginan anak dapat bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

Pada penelitian yang penulis lakukan di Desa Cipinang, penulis berusaha untuk melakukan penilaian terhadap situasi pola asuh yang diberikan oleh orang tua

kepada anak dengan kedisabilitasannya karena pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.

2.3 Kerangka Berpikir

Kecamatan Cimaung merupakan daerah di Kabupaten Bandung yang memiliki angka anak dengan kedisabilitasannya yang tinggi, dimana di wilayah tersebut terdapat 200 dari 2.000 anak dengan kedisabilitasannya yang ada di Kabupaten Bandung. Adapun di kecamatan Cimaung terdapat wilayah Desa Cipinang yang menjadi wilayah dengan angka anak dengan kedisabilitasannya tertinggi, dimana diwilayah tersebut terdapat 50 anak dengan kedisabilitasannya. Melihat kondisi tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya, karena dari berita yang dikutip dari portal berita Projek Multatuli, diketahui bahwa pada tahun 2022 masih terdapat penelantaran yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya di Kabupaten Bandung. Penelantaran yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga kepada anak dengan kedisabilitasannya pada akhirnya menyebabkan anak dengan kedisabilitasannya tidak dapat berfungsi secara sosial dengan baik.

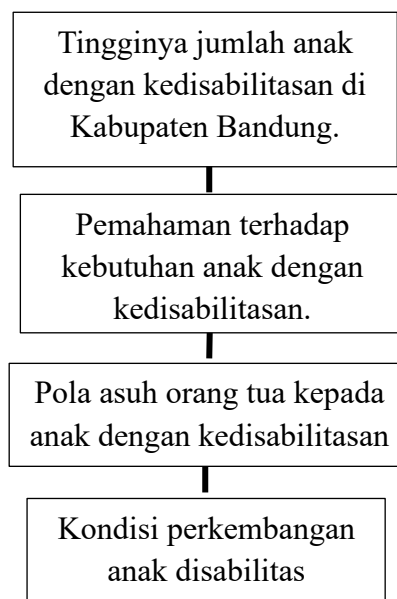
Keluarga merupakan pihak yang memiliki peran paling penting dalam proses perkembangan anak, dimana keluarga merupakan pihak yang memberikan gambaran kepada anak terkait cara bersikap dan bertingkah-laku. Orang-orang yang berada di dalam keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang besar dalam memberikan contoh kepada anak untuk bertingkah-laku dan bersikap, karena orang tua merupakan pihak yang memiliki otoritas dalam membentuk karakter anak melalui tindakan yang dapat merekalakukannya.

Tindakan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat diartikan sebagai pola asuh atau kebiasaan-kebiasaan tindakan yang diturunkan dari orang tua kepada anak dengan konsisten. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak merupakan interaksi dan komunikasi yang dapat terdiri dari kontrol, perhatian, dukungan emosi, serta pendisiplinan agar anak memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh kondisi dimana mereka tinggal, karakter orang tua, serta kondisi yang terdapat pada anak. Sebagai contoh, kondisi tempat tinggal yang memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi dapat membuat pola asuh orang tua menjadi lebih ketat atau otoriter sebagai respon orang tua untuk melindungi anak agar tidak melakukan tingkah laku yang tidak diharapkan. Karakter atau kepribadian orang tua juga dapat menjadi faktor yang menentukan kecenderungan pola asuh, sebagai contoh, kepribadian orang tua yang menunjukkan sikap komunikatif cenderung membentuk pola asuh yang demokratis. Selain itu kondisi yang terdapat pada anak juga dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh yang diberikan oleh orang tua, sebagai contoh, anak yang memiliki kondisi kedisabilitas cenderung mendapatkan pola asuh yang permisif, hal tersebut dapat terjadi lantaran orang tua tidak dapat menerima kondisi yang dimiliki sang anak atau karena orang tua menganggap bahwa anak memiliki kondisi khusus dan harus diperlakukan dengan spesial.

Pola asuh yang diberikan kepada anak dengan kedisabilitas seharusnya tetap diberikan dengan tujuan untuk membentuk tingkah laku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku serta untuk membentuk kemandirian pada anak. Pola

asuh kepada anak dengan kedisabilitasannya perlu diperhatikan secara khusus, karena dengan kondisinya yang tidak seperti anak normal, anak dengan kedisabilitasannya harus tetap dilatih agar tidak menjadi individu yang mengalami ketergantungan kepada bantuan orang lain ketika anak memasuki usia dewasa, atau dengan kata lain, anak harus tetap memiliki keberfungsian sosial yang sama dengan anak pada umumnya



Gambar 1 Kerangka berfikir

Dari kerangka berfikir di atas dapat tergambar bagaimana hubungan sebab akibat yang ada pada penerapan pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dimana Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya bersumber dari pemahaman yang dimiliki oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya. Dan pada akhirnya pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya akan memberikan dampak yang berbanding lurus dengan perkembangan yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitasannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penulis memilih pendekatan dan metode ini didasarkan pada kebutuhan dan aspek yang ada di variabel penelitian, dengan harapan metode ini dapat memberikan gambaran dengan tepat dan sistematis mengenai fakta-fakta alamiah yang peneliti temukan di lapangan. Moleong (2010:4) menuliskan bahwa, “..dalam pendekatan kualitatif prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.” Data diperoleh dari wawancara lisan dengan orang-orang dan berbagai perilaku yang diamati terkait fokus penelitian.

Penulis memilih untuk menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian terkait pola asuh anak dengan kedisabilitas, penulis ingin mengetahui kondisi yang komprehensif dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas yang berada di Desa Cipinang.

Penelitian kualitatif berusaha menggali sudut pandang partisipan dengan berbagai strategi yang bersifat interaktif melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi. Siyoto (2015:11) dalam bukunya menyebutkan, “Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kemudian menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).”

3.2 Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah dibuat untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang digunakan dalam penelitian khususnya pada judul yang menjadi fokus penelitian. Selain itu dalam penjelasan istilah juga akan dijabarkan aspek dari variabel penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3.2.1 Pola Asuh

Pola asuh dalam penelitian ini merupakan sikap yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya untuk menanamkan satu pola tingkah laku tertentu. Adapun sikap yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek pemberian kontrol, pemberian kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Adapun keempat aspek tersebut dapat direpresentasikan melalui tindakan berikut:

1. Kontrol merupakan sikap yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan tindakan sewenang-wenang.
2. Kehangatan merupakan sikap yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan perhatian, responsivitas, pemberian waktu, rasa antusias, dan kepekaan terhadap kebutuhan anak.
3. Pelatihan emosi merupakan sikap yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang ditunjukkan dalam bentuk tindakan orang tua saat melatih dan mengabaikan emosi anak.
4. Pendisiplinan merupakan sikap yang ditunjukkan melalui tindakan pembuatan aturan dan pemberian kebebasan kepada anak.

3.2.2 Orang tua

Orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak dengan kedisabilitas dan melakukan perawatan atau pengasuhan yang intensif kepada anak dengan kedisabilitas serta bertempat tinggal di Desa Cipinang.

3.2.3 Anak dengan kedisabilitas

Anak dengan kedisabilitas yang dimaksud pada penelitian ini merupakan individu yang berusia 1 sampai dengan 18 tahun yang memiliki kondisi disabilitas atau mengalami gangguan pada kondisi fisik atau mental dan bertempat tinggal di Desa Cipinang.

3.2.4 Desa Cipinang

Desa Cipinang yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan daerah di Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah anak dengan kedisabilitas yang tinggi. Dimana menurut data dari pihak Desa terdapat 30 anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang.

3.3 Penjelasan Latar Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan latar penelitian tertutup, dimana informan dalam penelitian hanya dibatasi terhadap orang tua yang memiliki anak dengan kedisabilitas serta pihak yang memiliki keterkaitan dalam proses pola asuh anak dengan kedisabilitas. Sedangkan pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara dalam penelitian menggunakan pertanyaan terbuka, dimana informan dalam dapat memberikan jawaban sesuai dengan bahasa yang disampaikan, tanpa ada pilihan jawaban yang ditentukan.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di Desa Cipinang Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Lokasi tersebut dipilih sebagai tempat penelitian karena Desa Cipinang merupakan wilayah di Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah anak dengan kedisabilitas tertinggi. Dimana menurut data dari pihak Desa, terdapat 30 anak dengan kedisabilitas di wilayah tersebut. Dengan kondisinya tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas.

3.4 Sumber Data dan Cara Menentukan Sumber Data

3.4.1 Sumber Data

Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis di Desa Cipinang memanfaatkan data dan informasi yang didapatkan dari penggalian langsung di lapangan. Sumber data tersebut dapat dikelompokkan menjadi data primer dan sekunder, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data ataupun informasi yang didapatkan dengan cara menanyakan langsung pada informan. Sumber data primer yang penulis akses adalah dengan mendatangi orang-orang yang memiliki keterkaitan dan mengetahui bagaimana proses penerapan pola asuh yang dilakukan kepada anak dengan kedisabilitas. Dimana orang-orang tersebut terdiri dari lima orang tua anak dengan kedisabilitas, satu orang TKSK Kecamatan Cimaung, dan satu orang Kader Desa Cipinang, sehingga dalam penelitian ini terdapat delapan informan yang dimintai keterangan terkait kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas.

2. Sumber data sekunder

Selain mendapatkan data atau informasi di lapangan, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data fisik yang telah tersedia di lapangan. Sumber data yang penulis akses dalam penelitian ini adalah berupa dokumen profil desa dan dokumen yang berisi informasi terkait data anak dengan kedisabilitasannya yang berada di Desa Cipinang.

3.4.2 Teknik Menentukan Sumber Data

Untuk menentukan sumber data yang akan digunakan, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel tertuju. Dimana sebelum melakukan pengambilan data, terlebih dulu penulis menentukan kriteria dari sumber data atau informan yang akan dimintai informasi. Adapun dalam penelitian ini penulis memiliki kriteria informan sebagai berikut:

1. Informan bersedia untuk diwawancarai dan dapat memberikan keterangan dengan jelas.
2. Merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang memiliki waktu kebersamaan intensif dengan anak.
3. Apabila selain orang tua, memiliki hubungan dekat kepada anak dengan kedisabilitasannya.
4. Mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya
5. Bertempat tinggal di Desa Cipinang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses paling penting dalam penelitian. Untuk itu diperlukan Teknik terarah agar data yang diperoleh dapat dimanfaatkan dalam proses pemecahan masalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.5.1 Wawancara mendalam (*In Depth Interview*)

Secara sederhana, wawancara adalah kegiatan menanyakan dan menerima informasi dari narasumber tertentu. Esterberg memaparkan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi penting dari informan secara mendalam melalui penggambaran cerita. Bentuk wawancara mendalam kemudian terbagi pada wawancara semi-terstruktur dengan instrumen yang dapat dikembangkan seiring proses wawancara, kemudian wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen baku (Sembiring & Oktaviani:2002).

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, dimana pertanyaan yang diajukan tidak sepenuhnya terikat kepada instrumen. Wawancara semi terstruktur digunakan oleh penulis, agar ketika melakukan komunikasi selama wawancara penulis bisa menggunakan bahasa yang lebih leluasa ketika bertanya. Pada proses wawancara penulis melakukannya di rumah informan agar informan lebih merasa nyaman dan dapat memberikan jawaban yang jujur, sekaligus penulis dapat melakukan observasi terhadap tindakan yang dilakukan secara langsung oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya.

3.5.2 Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan kepada informan bersamaan ketika sedang dilakukan proses wawancara. Observasi dilakukan untuk memastikan apakah pernyataan yang diberikan oleh informan sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan kepada lima orang tua anak dengan disabilitas dengan mengunjungi rumah mereka secara langsung ketika sedang dilakukan proses wawancara.

3.5.3 Studi dokumentasi

Informasi yang didapatkan melalui percakapan wawancara diperkuat dengan data yang diambil dari sumber data dokumentasi. Dokumen yang didapatkan penulis untuk mendukung informasi di dalam penelitian adalah berupa dokumen profil desa dan data terkait kondisi anak dengan disabilitas yang ada di Desa Cipinang. Dokumen tersebut didapatkan penulis melalui perantara Kader Desa Cipinang.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk menilai kesesuaian data yang didapatkan satu sama lain. Proses ini dapat memisahkan data yang terpercaya dan memenuhi unsur

1. Kredibilitas, yang merupakan proses meyakinkan bahwa data yang dikumpulkan dapat dipercaya, dengan melihat sumber data berasal dari informan atau data yang bisa dipercaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dimana dalam triangulasi sumber penulis membandingkan jawaban yang diberikan oleh informan orang tua anak

dengan kedisabilitas dengan jawaban yang diberikan oleh informan lain, yaitu TKSK, Kader Desa, dan Guru SLB. Sedangkan dalam triangulasi teknik, penulis membandingkan hasil dari pengumpulan data yang berasal dari wawancara, obeservasi, dan studi dokumentasi.

2. Transferabilitas, merupakan proses dalam pencatatan hal-hal spesifik dalam penelitian agar konteks penelitian dapat diterapkan pada kondisi kasus lain. Dimana penulis dalam melakukan penelitian menggunakan indikator yang didasari teori yang dikemukakan oleh Baumrind sehingga penelitian memiliki tolok ukur yan sama ketika dilakukan ke tempat lain.
3. Dependabilitas, merupakan proses melihat keterkaitan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga diketahui penyebab dari satu masalah. Dilakukan oleh penulis dengan memperhatikan tahapann yang dilakukan selama penelitian.
4. Konfirmabilitas merupakan proses untuk menelusuri kembali sumber data yang diambil agar diketahui kebenarannya. Proses ini dilakukan melalui Ujian Akhir Program Studi yang dimana penulis diuji oleh orang yang memiliki kompetensi.

3.7 Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan dalam Hardani dkk (2020:161) tentang analisis data kualitatif, analisis data adalah sebagai berikut.

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.

Analisis data merupakan suatu proses untuk mengatur transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dan kebutuhan lainnya yang kemudian dihimpun untuk meningkatkan pemahaman supaya mudah menginformasikan penelitian tersebut pada orang lain. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan kemudian memilah data, mensintesiskannya selanjutnya mencari pola tertentu, lalu menemukan kepentingannya dan menyimpulkannya dalam bentuk tulisan fakta.

Miles dan Huberman (1992) membagi analisis data penelitian menggunakan model interaktif tiga jalur yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni :

1. Reduksi data

Pada tahap ini, informasi dan data yang telah peneliti dapatkan dari proses observasi dan wawancara disaring untuk memisahkan data yang terpakai maupun tidak. Penyaringan ini juga dilakukan untuk mengelompokkan data-data yang sebelumnya terpecah karena berasal dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang sistematis.

2. Penyajian data

Proses penyajian data dilakukan dengan mengembangkan deskripsi naratif dari informasi yang tersusun setelah proses penyaringan data. Penyajian data harus memperhatikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami agar makna penelitian tidak disalah artikan oleh pembaca. Peneliti menarasikan data yang diperoleh dan menyertakan dokumentasi gambar untuk mendukung informasi.

3. Penarikan kesimpulan

Proses pengolahan data difinalisasi dengan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti kembali mempelajari data dan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap temuan yang bersumber dari observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi.

3.8 Jadwal dan Langkah-Langkah Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan sesuai rencana berikut:

1. Tahap persiapan awal
 - 1) Studi literatur
 - 2) Pengajuan judul dan seleksi judul skripsi
 - 3) Review literatur
 - 4) Bimbingan penyusunan proposal penelitian
 - 5) Penjajakan ke lokasi penelitian
 - 6) Pelaksanaan seminar proposal penelitian
 - 7) Penyusunan instrument penelitian.
 - 8) Mengurus surat izin penelitian.
2. Tahap pelaksanaan
 - 1) Pemahaman karakteristik lokasi penelitian
 - 2) Persiapan pengumpulan data penelitian
 - 3) Pengumpulan data penelitian
3. Tahap akhir
 - 1) Analisis data penelitian

- 2) Penyusunan laporan penelitian
- 3) Bimbingan penulisan skripsi
- 4) Pengesahan hasil penelitian
- 5) Sidang karya ilmiah akhir
- 6) Penyempurnaan laporan
- 7) Penyerahan skripsi

Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan Februari hingga bulan Juli 2024

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan penelitian

NO.	Uraian	TAHUN 2024						
		Bulan ke						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Pengajuan Judul	■						
2	Seminar integratif	■						
3	Studi Literatur/Penjajagan		■					
4	Bimbingan Penulisan		■					
5	Seminar Proposal		■					
6	Penyusunan Instrumen Penelitian		■					
7	Pengumpulan dan Pengolahan Data		■	■	■			
8	Penulisan Laporan Penelitian		■	■	■	■		
9	Bimbingn Skripsi		■	■	■	■		
10	Ujian Akhir Laporan Penelitian						■	■

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

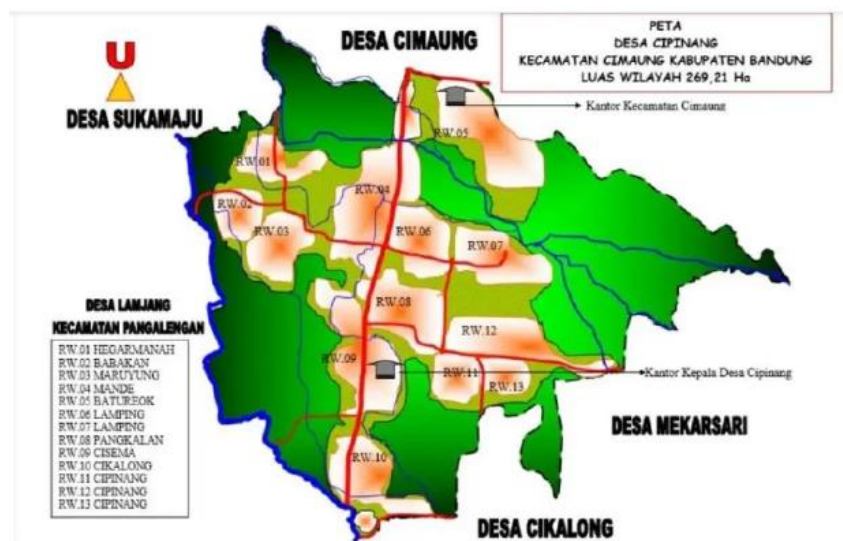
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Desa Cipinang

Desa Cipinang merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Kabupaten Bandung yang kondisi soal peralihan antara desa ke kota. Secara geografis Desa Cipinang berada di daerah kaki pegunungan malabar, sehingga memiliki kondisi alam yang subur. Dengan kondisi alamnya tersebut wilayah ini banyak dijadikan sebagai wilayah perkebunan. Desa Cipinang memiliki luas wilayah sebesar 269,21 ha yang berbatasan dengan wilayah sebelah Utara Desa Cimaung sebelah Timur Desa Mekarsari sebelah Selatan Desa Cikalong dan sebelah Barat Desa Sukamaju / Desa Lamajang. Selain itu dengan wilayah Desa Cipinang yang hanya berjarak 17 km dari pusat Kabupaten, membuat masyarakat hidup dengan akses yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut merupakan peta wilayah dari Desa Cipinang.



Gambar 2 Peta wilayah Desa Cipinang

4.1.2 Perkembangan Masyarakat

Desa Cipinang merupakan wilayah yang dilalui oleh jalan antar provinsi, dengan adanya akses jalan tersebut membuat Desa ini ramai dengan aktivitas perdagangan dan pariwisata. Dengan kondisi tersebut membuat Desa Cipinang memiliki kondisi masyarakat peralihan, dimana masyarakat sudah dengan mudah memiliki akses terhadap perkembangan teknologi tetapi belum secara optimal memanfaatkan akses tersebut, seperti untuk memperoleh informasi terkait perawatan anak dengan kedisabilitas yang seharusnya dapat dengan mudah didapat melalui internet.

4.1.3 Karakteristik Demografi

Desa Cipinang memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.065 jiwa yang terdiri dari 4.389 jiwa wanita dan 4.676 laki-laki. Dengan wilayah yang memiliki bentangan luas, menjadikan desa ini memiliki permukiman yang tidak padat. Selain itu masyarakat yang tinggal di Desa Cipinang pada umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan orang-orang yang tinggal di sekitarnya, sehingga menciptakan suasana masyarakat yang kekeluargaan dan memiliki perhatian yang cukup tinggi satu sama lain.

Bila dilihat dari jumlah penduduknya, Desa Cipinang memiliki penduduk laki-laki lebih banyak. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan pengelompokan warga berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 3 Jumlah penduduk berdasarkan usia

No	Usia (tahun)	Jenis kelamin		Persen
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 10	598	558	12,7 %
2	11 - 20	934	852	19,7 %
3	21 - 30	772	711	16,3 %
4	31 - 40	661	615	14,0 %
5	41 - 50	686	695	15,2 %
6	51 - 60	519	484	11,0 %
7	60 - lebih 75	506	474	10,8 %
Jumlah		9.065		

Sumber: Profil Desa Cipinang Tahun 2023

Melalui data tersebut terlihat bahwa Desa Cipinang memiliki jumlah penduduk terbanyak berada di usia produktif, yaitu di rentang usia 21 sampai 40 tahun.

Terdapat juga data pembagian penduduk Desa Cipinang berdasarkan tingkat pendidikannya dan terpisah antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4 Jumlah penduduk Desa Cipinang berdasarkan pendidikan

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	192	175
2	Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	713	642
3	Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1	0
4	Tamat SD/ sederajat	1041	1271
5	Tamat SMP/ sederajat	849	820
6	Tamat SMA/ sederajat	986	753
7	Tamat D-1/ sederajat	22	26
8	Tamat D-2/ sederajat	7	7
9	Tamat D-3/ sederajat	45	44
10	Tamat S-1/ sederajat	108	67
11	Tamat S-2/ sederajat	4	2
12	Tamat S-3/ sederajat	1	0
Jumlah Total		7.776 orang	

Sumber: Profil Desa Cipinang Tahun 2023

Dari penyajian data tersebut terlihat bahwa pendidikan rata-rata yang dienyam oleh warga Desa Cipinang berada pada tingkat pendidikan dasar saja.

4.1.4 Struktur Ekonomi

Secara ekonomi sebagian besar masyarakat di Desa Cipinang bermata pencaharian sebagai petani, namun karena wilayah ini berdekatan dengan wilayah pariwisata ada juga beberapa penduduknya yang bermata pencaharian sebagai pedagang. selain itu terdapat juga penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh pabrik yang ada di Sekitar Kabupaten Bandung.

4.1.5 Struktur Kepemimpinan

Desa Cipinang memiliki sistem pemerintahan Desa yang dipimpin oleh Kepala Desa, yang saat ini dipimpin oleh Bapak Asep Juanda. Selain memiliki struktur pemerintahan formal, terdapat juga sistem kepemimpinan tradisional yang ada di Desa Cipinang yang dipimpin oleh ketua adat. Adanya kepemimpinan secara tradisional adalah untuk membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa. Meskipun terdapat dua sistem kepemimpinan yaitu secara formal dan tradisional, akan tetapi kedua lembaga ini secara berdampingan mengatur masyarakat agar hidup dengan tertib, dan keduanya mendapatkan posisi penghargaan yang sama di mata masyarakat.

4.1.6 Sistem Pelayanan Kesejahteraan Sosial

Sistem pelayanan kesejahteraan sosial merupakan sistem sumber kemasyarakatan yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat ketika mereka mengalami risiko sosial. Sistem pelayanan sosial merupakan satu kegiatan yang terencana dan struktur yang dirancang oleh sebuah lembaga atau organisasi untuk mempertahankan kondisi kesejahteraan yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat

beberapa lembaga di Desa Cipinang yang dapat dikelompokkan sebagai sistem pelayanan kesejahteraan sosial.

a. Puskesmas (Pusat Kesejahteraan Sosial)

Puskesmas merupakan lembaga yang dibuat secara khusus untuk menangani masalah keberfungsian sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Puskesmas memiliki peran untuk mendata dan menghubungkan masyarakat yang mengalami masalah keberfungsian sosial kepada sistem sumber lainnya. Sebagai contoh, puskesmas memiliki akses untuk mendaftarkan masyarakat kedalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial), dengan terdaftarnya masyarakat ke dalam DTKS maka mereka akan terhubung dengan bantuan sosial yang diadakan oleh pemerintah. Selain itu puskesmas juga dapat membuat rujukan, agar masyarakat bisa mendapatkan keringanan biaya dalam mengakses kebutuhan dasar, seperti kesehatan dan pendidikan.

b. TKSK (Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan)

TKSK merupakan individu yang diberikan wewenang oleh pemerintah daerah untuk membantu peningkatan kondisi kesejahteraan sosial yang ada pada masyarakat. TKSK merupakan pihak yang memiliki tugas yang cukup berat, karena dengan jumlahnya yang hanya seorang diri, namun harus mengakomodasi pemenuhan kebutuhan kesejahteraan sosial masyarakat yang ada di setiap desa di satu Kecamatan.

Di Desa Cipinang sendiri, TKSK memiliki kontribusi yang sangat besar dalam upaya peningkatan kondisi kesejahteraan masyarakat. TKSK memiliki peran sebagai penghubung antara masyarakat dan *stakeholder* yang dapat memberikan

bantuan kepada masyarakat. Sebagai contoh, dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitas, TKSK giat dalam mengajak orang tua dalam mengikuti pelatihan-pelatihan perawatan anak dengan kedisabilitas yang diadakan oleh berbagai lembaga yang konsen pada isu tersebut.

c. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat)

Puskesmas merupakan sistem sumber kemasyarakatan yang memberikan pelayanan pada bidang kesehatan. Puskesmas memiliki peran yang cukup krusial dalam menjaga kondisi kesejahteraan sosial yang ada pada masyarakat, karena kesehatan merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah individu dapat menjalankan keberfungsian sosialnya secara optimal. Dengan adanya puskesmas, masyarakat dapat mengakses layanan kesehatan dengan murah. Dengan kondisi kesehatan yang terpenuhi maka individu dapat beraktivitas dengan optimal dan dapat bekerja sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Yayasan Bumi Disabilitas

Yayasan Bumi Disabilitas merupakan organisasi yang memiliki konsen terhadap anak dengan kedisabilitas yang ada di Kecamatan Cimaung. Organisasi ini sering melakukan kegiatan edukasi kepada orang tua anak dengan kedisabilitas. Organisasi ini setiap tahunnya juga rutin mengadakan perayaan hari disabilitas internasional yang mengundang anak dengan kedisabilitas yang ada di Kecamatan Cimaung. Pada kegiatan tersebut anak dengan kedisabilitas banyak melakukan kegiatan bersama dengan anak dengan kedisabilitas lainnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan untuk memberikan dorongan kepada orang tua dan anak agar mereka bisa lebih percaya diri.

4.2 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis bersumber dari data primer dan sekunder yang penulis dapat di lapangan. Dari data sekunder yang ada, penulis mendapatkan informasi terkait dengan jumlah disabilitas yang ada di Desa Cipinang dengan hasil sebagai berikut

Tabel 5 Data anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang

No	Nama Anak	Tanggal Lahir	Jenis Kedisabilitas
1	RANTI SILVI AGUSTIN	15-09-2004	TUNA DAKSA
2	SYIPA KHOERUNISA	04-11-2007	RUNGU WICARA
3	M. EVRAN SAPUTRA K.	22-08-2013	<i>CEREBRAL PALSY</i>
4	FITRI RESDIANI	16-02-2005	GRAHITA
5	MUHAMAD TAUFIK	16-07-2008	DOWN SYNDROM
6	RIDWAN MAULANA	20-01-2015	<i>CEREBRAL PALSY</i>
7	DEBY SYAWALIA F.	04-12-2004	<i>CEREBRAL PALSY</i>
8	ASRI LISNAWATI	14-06-2005	DOWN SYNDROM
9	AUDRI GORIANA S	04-10-2009	RUNGU WICARA
10	M. HASBY ASHIDIQI	03-01-2014	<i>DOWN SYNDROM</i>
11	RADITYA APIDHAL	15-11-2008	GRAHITA
12	WANDI YAHYA	25-08-2000	<i>CEREBRAL PALSY</i>
13	ALIT F HUSEN A	14-09-2013	<i>CEREBRAL PALSY</i>
14	DWI MAULANI	11-04-2005	GRAHITA
16	AGUNG JUNAEDI	11-11-2001	FISIK
17	MUHAMAD ARIFIN	12-08-2000	CP GANDA
18	APRILIA NUR AZIZAH	09-02-2017	SIYI / MATA JULING
19	ARIF RAMADAN	09-12-2001	GRAHITA / AUTIS
20	M. FAIZAL SAPUTRA	04-01-2014	WICARA / AUTIS
21	AHMAD HASBY N	01-12-2015	WICARA/AUTIS
22	M. MAHALLI RASYID	06-09-2017	<i>CEREBRAL PALSY</i>
23	MOCH ILHAM	14-09-2017	<i>CEREBRAL PALSY</i>
24	LUKAS	17-10-2008	TANGAN LUMPUH
25	BATARA BAYU SEGARA	11-10-2007	TUNA NETRA
26	DEDI ONO SIHOTANG	25-05-1992	TUNA NETRA
28	RIESTA SAPUTRIE	29-07-2011	WICARA
29	RESTI ANGGRAENI	07-12-2006	BIBIR SUMBI
30	FADLAN	15-07-2006	WICARA/AUTIS

Sumber: Data Desa Cipinang 2022

Dari data 30 anak dengan kedisabilitasannya yang penulis dapat dari Kader Desa Cipinang, terdapat lima orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang penulis jadikan sebagai informan, dengan pertimbangan bahwa kelima orang tua anak dengan kedisabilitasannya merupakan orang tua yang memiliki kriteria sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat, yaitu orang tua memiliki waktu kebersamaan yang intensif bersama anak, bersedia diwawancarai dan mampu memberikan keterangan dengan jelas.

Pertimbangan lain yang membuat 25 orang tua anak dengan kedisabilitasannya lainnya tidak diwawancarai, karena terdapat beberapa anak yang sudah tidak termasuk ke dalam usai anak, selain itu orang tua anak dengan kedisabilitasannya juga tidak dapat ditemui ketika hendak dilakukan wawancara.

4.2.1 Karakteristik Informan

Sebagai sumber data primer, penulis melakukan pengambilan informasi melalui wawancara secara langsung kepada informan. Informan yang dilibatkan dalam proses penelitian ini merupakan orang tua yang memiliki anak dengan kedisabilitasannya, yang bertempat tinggal di wilayah Desa Cipinang Kecamatan Cimaung. Orang tua anak dengan kedisabilitasannya dipilih sebagai informan, karena mereka merupakan pihak yang paling mengetahui kondisi pola asuh anak dengan kedisabilitasannya.

Selain itu terdapat juga pihak-pihak lain yang dilibatkan sebagai informan, yaitu TKSK, Pengajar di SLB, dan Kader Desa. Pihak-pihak tersebut dipilih sebagai informan karena memiliki kontribusi dalam menentukan bagaimana pola asuh yang diberikan kepada anak dengan kedisabilitasannya.

Adapun informan yang dilibatkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Informan bersedia untuk diwawancarai dan dapat memberikan keterangan dengan jelas.
2. Merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang memiliki waktu kebersamaan intensif dengan anak.
3. Apabila selain orang tua, memiliki hubungan dekat kepada anak dengan kedisabilitasannya.
4. Mengetahui bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya
5. Bertempat tinggal di Desa Cipinang

a. Informan I

I merupakan TKSK Kecamatan dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA. Sebagai TKSK dirinya sudah mengabdikan lebih dari 15 tahun di Kecamatan Cimaung. I merupakan orang yang cukup konsisten dalam menangani permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya, terutama yang berkaitan dengan anak yang mengalami kedisabilitasannya. Selama menjadi TKSK I banyak melakukan pendampingan kepada orang tua anak dengan kedisabilitasannya, selain itu I juga banyak berperan sebagai penghubung agar orang tua anak dengan kedisabilitasannya dapat menerima bantuan dan pelatihan untuk keperluan anak mereka.

b. Informan R

R merupakan kader Desa Cipinang yang memiliki pendidikan terakhir SMA. Dirinya aktif dalam kegiatan yang mengangkat isu disabilitas. R juga merupakan

orang tua yang memiliki anak dengan kedisabilitas. R merupakan warga di Desa Cipinang yang memiliki perhatian besar terhadap isu kedisabilitas, perhatiannya muncul bukan hanya karena anaknya mengalami kedisabilitas, tapi R juga merasa bahwa masih banyak anak dengan kedisabilitas di Desanya yang hak-haknya belum terpenuhi. Karena pada satu dekade kebelakang, masih banyak anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang yang mengalami diskriminasi oleh keluarganya.

R dipilih sebagai informan karena R merupakan merupakan salah satu tokoh pionir yang konsisten memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait tata cara merawat anak dengan kedisabilitas. Dengan demikian R memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan pemahaman kepada orang tua anak dengan kedisabilitas agar dapat memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak mereka.

c. Informan T

T merupakan salah satu penagajar di SLB Al-Fitri, yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, T merupakan guru yang sudah mengajar di SLB tersebut selama 12 tahun. Selama 12 tahun mengajar, dengan pendidikan terakhir sebagai sarjana. T merasa bahwa sejauh ini orang tua yang menyekolahkan anaknya ke SLB tersebut sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi kekhususan yang dimiliki anak mereka, terutama orang tua sudah memiliki rasa penerimaan penuh terhadap kondisi yang dialami oleh anak mereka.

T dipilih sebagai informan karena T merupakan orang yang intensif menjalin komunikasi dengan orang tua anak dengan kedisabilitas, sehingga T mengetahui kendala apa saja yang dihadapi orang tua ketika memenuhi kebutuhan dasar

mereka. Sebagai guru, T juga menjadi orang yang memiliki peran krusial dalam memantau perkembangan yang dialami oleh anak dengan kedisabilitasannya.

e. **Informan YN**

YN merupakan ibu rumah tangga berumur 52 tahun yang memiliki pendidikan terakhir pada jenjang SMA. Dimana sehari-hari banyak menghabiskan waktu untuk mengurus rumah dan anaknya. Dirinya merupakan orang tua dengan dua anak yang salah satunya mengalami autisme. YN merupakan salah satu orang tua yang cukup berhasil dalam merawat anaknya yang mengalami kedisabilitasannya. Hal tersebut terbukti dari kondisi anaknya yang mengalami autisme namun tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. Kondisi kemandirian yang dimiliki oleh sang anak tak lepas dari peran keluarga yang memberikan pola asuh yang mendukung perkembangan anak. YN merupakan Ibu yang giat dalam mencari informasi dan selalu memperhatikan kebutuhan anaknya yang mengalami kedisabilitasannya.

Dari wawancara yang dilakukan dengan YN, diakui oleh dirinya, bahwa untuk merawat anaknya yang mengalami autisme bukanlah proses yang mudah. Diperlukan perhatian dan kesabaran yang ekstra, mengingat anaknya memiliki kondisi autisme, yang membuatnya sulit dalam melakukan interaksi dan menerima informasi. YN dipilih sebagai informan, karena anaknya yang mengalami kedisabilitasannya merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yang mendapatkan perhatian ketat dari kedua orangtua dan kakaknya.

f. **Informan AN**

AN merupakan ibu berumur 48 dengan pendidikan terakhir pada jenjang SMA, dirinya merupakan Ibu tiga anak, yang sehari-hari memenuhi

kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan berjualan karena sudah berpisah dengan suaminya. Anak bungsunya yang berumur 9 tahun merupakan anak dengan kedisabilatasan yang mengalami kondisi autis, dimana saat ini sang anak sedang menempuh pendidikan di SLB Al-Fitri pada jenjang kelas dua SD. Dalam merawat sang anak, AN cukup memperhatikan kebutuhan dasar yang diperlukan oleh sang anak, mulai dari kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Namun terdapat sedikit kendala dalam proses pemenuhan kebutuhan anaknya yang mengalami kedisabilitas, seperti dalam mengikuti terapi. Sudah beberapa tahun belakangan sang anak tidak mengikuti kegiatan terapi, namun beruntung perkembangan sang anak terapantau melalui aktivitas dan pengawasan guru di sekolah SLB.

Anak AN yang mengalami kondisi autis cukup dapat mengendalikan emosi yang dimilikinya, dari keterangan yang disampaikan AN saat wawancara, sehari-hari sang anak selalu asik menonton TV atau HP apabila sudah pulang dari sekolah. Diumurnya yang sekarang menginjak 9 tahun, sang anak sudah tidak banyak mengalami tantrum, sang anak baru mengalami tantrum apabila ada keinginannya yang tidak dapat dipahami atau dipenuhi. AN dipilih sebagai informan karena anak AN yang mengalami kedisabilitas, merupakan anak teraktir dari tiga bersaudara sehingga mendapatkan perhatian yang lebih besar dibanding kakaknya, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana sang orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar anaknya.

g. **Informan AY**

AY merupakan ayah berumur 48 tahun dengan pendidikan terakhir pada tingkat SMA yang sehari-hari bermata pencaharian sebagai buruh lepas. AY memiliki anak

laki-laki berumur 11 Tahun yang mengalami kondisi Autis, saat ini sang anak bersekolah di SLB Al-Fitri Kecamatan Cimaung pada jenjang kelas 2 Sekolah Dasar. Sehari-hari AY banyak menghabiskan waktu bersama sang istri untuk berjualan dan mengurus salah satu anaknya yang mengalami kedisabilitas.

Dari pengakuan AY saat diwawancarai selama di rumah anaknya yang mengalami kondisi autis memiliki perilaku yang hiperaktif dan banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV. Karena memiliki kondisi yang hiperaktif AY melakukan pembatasan aktivitas di luar rumah kepada anaknya. Hal tersebut terjadi lantaran AY khawatir, orang lain merasa terganggu dengan tingkah laku anaknya yang suka memperhatikan gambar-gambar yang ada disekitarnya, termasuk ketika ada gambar yang terdapat pada baju yang dikenakan oleh anak lain. Dengan kebiasaannya tersebut, AY sering memberikan anaknya banyak majalah bergambar, agar sang anak mau berdiam di rumah. AY dipilih sebagai informan, karena AY dan istrinya banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga sang anak banyak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

h. Informan YM

YM merupakan wanita berumur 52 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir SMP yang sehari-hari bekerja di rumah makan, dari ketiga anak YM terdapat salah satu anaknya yang mengalami kedisabilitas dengan kondisi *down syndrome*. Anaknya yang mengalami kedisabilitas merupakan anak bungsu laki-laki YM yang saat ini berumur 12 tahun yang. Meskipun YM bekerja namun dia selalu menyempatkan diri untuk mengurus sang anak, di pagi hari sebelum berangkat

bekerja YM selalu menyempatkan waktu untuk memandikan dan memberi makan anaknya .

Dari cerita yang disampaikan oleh YM anaknya yang mengalami *down syndrome* merupakan anak yang cukup aktif dalam beraktivitas. Bila YM sedang tidak berda di rumah bersama sang anak biasanya YM meminta kakak anak dengan kedisabilitasannya untuk menjaga sang anak, selain itu terkadang YM juga menitipkan sang anak untuk dijaga oleh uwa atau neneknya. Di rumah, sang anak banyak menghabiskan waktunya untuk mendengarkan lagu dan memperhatikan anak-anak sebayanya. YM dipilih sebagai informan karena anaknya yang mengamai kedisabilitasannya merupakan anak bungsu yang mendapatkan perhatian dari YM dan saudara anak dengan kedisabilitasannya.

i. Informan ES

ES merupakan wanita berumur 32 tahun yang menempuh pendidikan terakhir pada tingkat SMA. Dirinya merupakan ibu rumah tangga yang memiliki dua anak, dengan anak sulungnya mengalami kondisi kedisabilitasannya yaitu mengidap *cerebral palsy*. Sehari-hari ES melakukan kegiatan dengan mengurus rumah dan kedua anaknya. Menurut ES untuk merawat anaknya yang mengalami kedisabilitasannya bukanlah hal yang mudah terlebih anaknya yang mengalami *cerebral palsy* memiliki kondisi kelumpuhan di beberapa bagian tubuh yang membuat ES harus membantu mengangkat anak bila ingin melakukan kegiatan sehari-hari seperti mandi atau BAB.

Dengan kondisi anaknya tersebut ES sudah melakukan berbagai cara agar anaknya dapat membaik, dengan mengikutkannya pada kegiatan terapi, namun

sayangnya kegiatan tersebut tidak secara rutin dilakukan kembali kembali karena terdapat kesulitan untuk membawa anak ke tempat terapi. ES dipilih sebagai informan karena dirinya merupakan Ibu rumah tangga yang dapat memberikan perhatian penuh kepada anaknya yang mengalami kedisabilitas.

4.2.2 Kontrol Orang pada Anak Dengan Kedisabilitas

Kontrol merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk mengarahkan tingkah laku anak agar sesuai dengan kehendak atau norma yang berlaku. Kondisi kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat diukur dengan memperhatikan indikator yang terdiri dari pembatasan, tuntutan, sikap ketat, campur tangan, dan tindakan yang sewenang-wenang

a. Pembatasan orang tua terhadap aktivitas anak dengan kedisabilitas (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan tindakan pencegahan yang diberlakukan kepada anak agar anak tidak melakukan hal-hal tertentu yang tidak diinginkan oleh orang tua. Pembatasan dapat dilakukan oleh orang tua karena adanya satu kekhawatiran, bahwa tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh anak dapat menyebabkan satu dampak tertentu. Pembatasan yang dilakukan oleh orang tua dapat memberikan dampak yang kurang baik, apabila orang tua tidak dapat memberikan alasan dari kekhawatiran yang dimiliki kepada anak. Karena anak cenderung menganggap orang tua mengabaikan dan menolak keinginan dirinya yang mencerminkan bahwa dirinya tidak dicintai.

Pembatasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas dapat diukur melalui beberapa tindakan berikut ini:

1) Orang tua memberikan kebebasan terhadap aktivitas anak di luar rumah

Hasil wawancara kepada informan menunjukkan bahwa terdapat 6 informan yang menyatakan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak mereka untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan I yang menjelaskan bagaimana saat ini anak dengan kedisabilitasannya mendapatkan kebebasan melakukan aktivitas di luar rumah, dalam wawancara diungkapkannya

”...Kalau aktivitas di luar rumah sih sering, soalnya sekarang kan disini udah biasa, udah gak kaya dulu. Kalau dulu itu orang liatin yang disabilitas itu kaya gimana gitu. Terus juga sekarang kan kalau ada pelatihan, atau acara-acara khusus anak disabilitas, mereka suka diundang...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh R yang merupakan kader di Desa Cipinang, dirinya juga berpendapat bahwa saat ini anak dengan kedisabilitasannya sudah mendapatkan kebebasan untuk beraktivitas di luar rumah. Hal tersebut dijelaskan oleh R ketika diwawancarai, dengan pernyataan sebagai berikut.

”...Kalau yang ngelarang anak buat keluar rumah sih gak ada ya. Tapi kalau dulu, sepuluh tahun kebelakang masih ada orang tua yang ngelarang anaknya buat interaksi sama masyarakat. Karena kan kalau dulu masyarakat masih belum ngerti sama isu disabilitas...”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan T, terlebih dirinya merupakan guru SLB yang secara langsung melihat bagaimana aktivitas anak di luar rumah. Ketika ditanya terkait kebebasan yang orang tua berikan kepada anak dengan kedisabilitasannya dirinya menyampaikan. *”...Kalau aktivitas di luar rumah ya jelas sering, karena terlihat ketika mereka aktivitas di sekolah...”*

Hasil wawancara kepada tiga orang tua anak dengan kedisabilitasannya juga menunjukkan, bahwa dua dari tiga informan memberikan kebebasan kepada anaknya

untuk melakukan aktivitas di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan YN dan AN. Ketika diwawancarai YN menuturkan

”Dia kalau sehari-hari bangun jam 3 dia kalau udah ke kamar mandi terus ke masjid, suka ngambil uang buat infak di masjid. Udah gitu dia banyak otak-atik di dapur pasti bikin kopi buat bapaknya pasti itumah, buatin kopi buat bapaknya, padahal kadang bapaknya mah gak mau ngopi...”

Sedangkan dalam kesempatan lain AN sebagai orang tua dengan anak kedisabilitasannya juga menyampaikan bahwa dirinya tidak membatasi anaknya berkegiatan di luar rumah, saat diwawancarai dirinya menuturkan. *”...Kalau dilarang sih gak ada. Biasa aja kalau di rumah paling nonton TV. jarang kalau misalnya mau main ke luar rumah...”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh YM, dimana dirinya sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya, mengaku tidak pernah melakukan pembatasan terhadap aktivitas yang dilakukan anak diluar rumah, kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh YM ketika wawancara dimana dalam wawancara dirinya memberikan penuturan sebagai berikut.

”Enggak sih kalau dilarang, soalnya setiap hari juga anaknya suka main keluar. Diakan suka kalau liat anak-anak yang diluar lagi main, dia suka ikutin tapi Cuma ngikutin aja gak bareng main., dia kan kalau di rumah biasanya denger lagu di HP. Terus nanti kalau udah bosan atau HP nya mati, di keluar sendiri ngeliatin anak yang main.”

2) Orangtua membatasi aktivitas anak di luar rumah

Pembatasan yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasannya dapat terjadi karena adanya kekhawatiran orang tua terhadap hal yang akan terjadi kepada anak atau lingkungan sekitar anak, jika anak melakukan satu tindakan tertentu. Umumnya orang tua melakukan pembatasan aktivitas kepada anak dengan kedisabilitasannya

karena khawatir anaknya yang memiliki khusus tidak dapat beradaptasi di lingkungan luar. Terdapat juga pembatasan yang terjadi karena orang tua khawatir terhadap penolakan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar anak. Alasan serupa yang menjadi penyebab kenapa AY melarang anaknya untuk melakukan aktivitas di luar rumah, hal tersebut disampaikan AY ketika diwawancarai, dengan keterangan sebagai berikut. "...Iya kalau mau keluar anaknya suka dilarang soalnya kan takut dia ngeliatin orang lain kalau pakai baju yang ada gambarnya..."

Selain AY terdapat juga ES yang membatasi anaknya yang mengalami kedisabilitas untuk melakukan aktivitas diluar. Alasan ES membatasi anaknya untuk melakukan aktivitas di luar rumah, karena kondisi fisik sang anak yang tidak bisa berjalan dan harus mengesot untuk bergerak sehingga ketika anak pergi keluar akan membuat kakinya yang diseret terluka. Hal tersebut disampaikan oleh ES ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

"Enggak sih kalau dilarang, kaya misalnya kalau pagi-pagi bangun gitu sama adiknya jadi tahu tahu tahu dompet di lempar-lempar gitu kemarin juga kalau nggak ada si Mamah mungkin udah ilang uang dilempar-lemparin dompetnya keluar pengen jajan kan waktu itu juga waktu kabur ke warung tahu-tahu udah ngambil makanan. Gak pernah dilarang-larang ke anak, paling juga kalau mau main ke jalan baru gak boleh, soalnya dia kan ngesot jalannya takutnya gak kelihatan kalau jalan."

3) Orang tua membiarkan anak dengan kedisabilitas beraktivitas dengan anak lainnya

Hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan informan menunjukkan keseluruhan informan menyampaikan bahwa mereka tidak melakukan pembatasan terhadap aktivitas anak dengan anak lainnya. Hal tersebut sesuai dengan

pernyataan yang disampaikan informan ketika diwawancarai, dimana informan I menuturkan hal berikut.

”Kalau misalnya sehari-hari jarang mungkin ya, karena memang kan kalau disabilitas itu komunikasinya suka beda sama yang normal, kecuali yang disabilitas fisik. Paling aktivitas sama anak sesama disabilitas kalau lagi di sekolah, atau enggak kalau lagi ada acara mereka diundang...”

Hal serupa juga disampaikan oleh informan R, yang menjelaskan bahwa anak dengan kedisabilitasannya yang ada di Desa Cipinang tidak dilarang untuk berinteraksi dengan anak lainnya. Pada saat diwawancarai dirinya menuturkan. ”Kalau sekarang sih ya udah biasa, anak disabilitas main sama anak-anak lainnya...”

Tak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh T yang merupakan guru di SLB, yang menyatakan bahwa anak-anak dengan kedisabilitasannya sudah mendapatkan kebebasan untuk berinteraksi dengan anak-anak lainnya. Selain itu T juga menjelaskan bahwa anak-anak dengan kedisabilitasannya mendapatkan respon yang cukup baik dari anak-anak norma yang ada di sekitarnya. Dalam wawancara T menuturkan.

”Kalau di sekolah ya pasti anak interaksi sama anak lainnya. Bahkan kalau disini mereka juga interaksi sama anak-anak yang sekolah diatas yang disekolah umum. Dan interaksinya juga bagus, anak-anak keduanya bisa saling berbaur...”

Hasil wawancara penulis dengan ketiga orang tua anak dengan kedisabilitasannya juga menunjukkan jawaban yang seragam, bahwa mereka sebagai orang tua tidak melarang atau membatasi aktivitas anak dengan anak lainnya. Ketiga orang tua menjelaskan bahwa anak mereka memang cenderung tidak mau melakukan interaksi dengan anak lainnya. Dalam wawancara YN menjelaskan bahwa anaknya yang mengalami kedisabilitasannya memang sulit untuk melakukan interaksi dengan anak

lainnya, dalam wawancara dirinya menuturkan. "Kalau keluar rumah emang enggak sih, soalnya kan anaknya memang susah untuk komunikasi..."

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh AN, dirinya juga menjelaskan bahwa sang anak tidak bermain dengan anak-anak di sekitar rumahnya, karena memang anak tidak dapat berkomunikasi dengan anak disekitarnya. Dalam wawancara dirinya menuturkan. "Kalau sama anak-anak lain emang gak main, soalnya kan ini komunikasinya susah..."

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh AY, dirinya menceritakan bahwa anaknya juga tidak dapat melakukan komunikasi dengan anak sebayanya, sang anak biasanya hanya tertarik dengan pakaian yang digunakan oleh anak lainnya. Dalam wawancara dirinya menuturkan. "Kalau sama anak lain emang gak main, dia Cuma ngeliatin gambarnya aja..."

Tak berbeda dengan yang disampaikan oleh AY, YM sebagai orang tua anak dengan kedisabilitas juga menyampaikan bahwa dirinya membiarkan anaknya yang mengalami kedisabilitas beraktivitas dengan anak lainnya. Dimana dalam wawancara dirinya memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Sama anak lainnya dia Cuma deketin aja, soalnya kan dia gak bisa komunikasi sama yang lain, jadinya kalau yang lain lagi main dia lihat, terus kalau anak-anaknya lari dia ikut lari, gitu aja dia mah, Cuma suka karena ramennya."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ES yang menjelaskan bahwa dirinya tidak melarang anaknya untuk melakukan aktivitas dengan anak lainnya, adik dari anaknya yang mengalami kedisabilitas sering membawa teman-temannya ke rumah dan anaknya yang mengalami kedisabilitas sering bermain

juga bersama mereka. Hal tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Enggak juga, malah dia suka ikut kalau ada temen-temen adiknya kesini, kalau sama temen adiknya lagi belajar sama dia malah dilempar-lemparin bukunya jadi senang ngerjain gitu anaknya, kalau adiknya ikut belajar dia mau mau ikut cuman kayak pengen liat gitu tapi, malah disobekin bukunya tuh jadi lebih ke iseng jahil.”

4) Orang tua membiarkan anak untuk mencoba hal baru

Hasil wawancara yang dilakun penulis kepada tujuh informan yaitu I, R, T, YN, AN, YM dan ES menunjukkan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak dengan kedisabilitasan untuk melakukan mencoba hal baru atau hal yang mereka ingin lakukan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh para informan ketika mereka diwawancarai. Dimulai dari informan I yang dalam wawancara juga menceritakan salah satu contoh orang tua yang membiarkan anaknya untuk mencoba hal baru, dalam wawancara tersebut dirinya menuturkan.

*”Kalau itu teragntung orang tuanya ya. Kaya misalnya Mamanya F****, dia kalau ke anaknya dibiarin kalau mau coba apa-apa, jadi sekarang anaknya suka otak-atik elektronik sama komputer, pintar dia anaknya meskipun disabilitas...”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R, dirinya juga menyampaikan bahwa saat ini anak dengan kedisabilitasasa dapat dengan leluasa melakukan aktivitas karena sudah tidak ada stigma atau pandangan tertentu dari masyarakat. Dalam wawancara dirinya menuturkan. ”Iya kalau sekarang karena masyarakat udah sadar jadinya anak gak dapat pandangan yang gimana gitu, terus sekarang juga udah banyak anak disabilitas yang sekolah...”

Situasi yang sama juga dituturkan oleh informan T, dimana dirinya menjelaskan bahwa saat ini anak dengan disabilitas sudah mendapatkan penerimaan yang baik dari masyarakat, selain itu, SLB sebagai lembaga pendidikan khusus juga sering

melakukan kegiatan yang membuat anak banyak melakukan interaksi dengan anak lainnya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh T ketika diwawancarai, dirinya menuturkan.

”Kalau sama interaksi sama anak normal, kita sering jalan-jalan ke desa, dan itu punya tujuan supaya anak-anak kita itu dikenal sama masyarakat. Kalau dari atas sih udah pada tau kondisi anak-anak kita gimana, kalau dulu, masih liat anak-anak itu ”Kok gitu ya?” dengan pandangan berbeda, tapi setelah berkenalan, mereka kenal kita, terus kadang kita kan produksi makanan terus di jual ke atas. Jadi mereka tuh tahu bahwa anak-anak ini bukan makhluk yang termarginalkan lagi...”

Tak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh dua informan yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Saat ditanya terkait sikap mereka memberikan kebebasan bagi anak untuk mencoba hal baru, keduanya menjawab bahwa mereka tidak membatasi anak mereka untuk mencoba hal baru, hanya saja orang tua lebih memperhatikan hal apa yang sedang diperhatikan sang anak, karena bisa jadi hal tersebut berbahaya bagi anak. Hal tersebut diungkapkan YN ketika diwawancarai, dirinya menuturkan.

”Kalau dilarang gak ada, dibiarin aja kalau mau tau apa-apa, Cuma perlu diawasi, soalnya pernah juga saya lagi makan tiba-tiba sambungan listrik dia bongkar, padahal listrik lagi nyala. Langsung aja anaknya saya gusur sambil NCB nya saya matiin...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh AN ketika diwawancarai, dirinya menyatakan bahwa tidak melakukan pembatasan terhadap hal yang ingin diketahui oleh anak, karena memang selama di rumah sang anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton TV. Hal tersebut disampaikan oleh AN dalam pernyataan berikut. ”Enggak sih kalau ngelarang. Di biarin aja kalau di rumah. paling juga kalau di rumah nonton TV, nonton Upin-Upin...”

Pernyataan yang sependapat juga disampaikan oleh YM, dimana dirinya sebagai orang tua membiarkan anaknya untuk melakukan hal yang dia inginkan, dirinya juga membiarkan anaknya pergi ke tempat yang anak inginkan, orang tua tidak khawatir karena orang yang ada di sekitar anak dengan kedisabilitasannya masih saudara dekat, seperti uwa dan nenek. Hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut:

”Dibilang ngelarang sih enggak, soalnya kalau lagi di rumah kita memang diambur aja anaknya, soalnya kan disekitar sini juga masih saudara, terus kalau mainnya juga paling ke uwanya di situ atau enggak ke neneknya.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh ES dimana sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya membiarkan anak melakukan aktivitas yang diinginkan oleh anak selama aktivitas masih dilakukan di dalam rumah. Hal tersebut disampaikan oleh informan ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Dilarang mah enggak Cuma kalau keluar aja suka gak boleh, soalnya kan dia ngesod jadi kakinya suka kotor sama lecet. Kalau dirumah suka ngotak-ngatik suka dilarang soalnya dia suka pegang listrik takutnya kan kesetrum.”

5) Orang tua melarang anak untuk mencoba hal baru

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terdapat satu informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang melarang anak untuk mencoba hal baru. Orang tua melarang anak untuk mencoba hal baru karena khawatir sang anak mengganggu aktivitas orang lain yang ada disekitar, terlebih bila anak ingin mengetahui hal baru yang belum pernah dirinya lihat di tempat tinggal orang lain. Hal tersebut disampaikan oleh informan AY ketika diwawancarai, dirinya menuturkan. *”...Kalau misalnya ngeliat ke rumah orang-orang gitu ya dilarang. soalnya kan anaknya ini kalau liat gambar-gambar gitu suka disamperin...”*

**b. Tuntutan orang tua terhadap tugas anak dengan kedisabilitasan
(Demandingness)**

Adanya tuntutan dari orang tua kepada anak terjadi lantaran orang tua menerapkan sebuah standar kepada anak mereka. Standar tersebut berkaitan dengan tingkah laku, sikap, dan kemampuan sosial yang dimiliki oleh sang anak. Umumnya orang tua akan mengupayakan agar anak dapat memenuhi tuntutan yang mereka miliki. Adanya tuntutan orang tua kepada anak dengan kedisabilitasan dapat diukur melalui tindakan-tindakan berikut.

- 1) Orang tua memberikan tugas sesuai kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitasan

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, terdapat dua informan yang memberikan pernyataan bahwa anak dengan kedisabilitasan mendapatkan tugas dari orang tua mereka. Dari pernyataan yang disampaikan oleh I ketika diwawancarai, dirinya menuturkan, "Kalau tugas, paling yang dilatih itu buat kegiatan sehari-harinya ya, kaya makan. Terus sama yang memang tugas pokok, kaya belajar atau sholat gitu..."

Senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dalam wawancaranya informan YN juga menyatakan, bahwa dirinya memberikan beberapa tugas kepada anaknya yang mengalami kedisabilitasan, disaman tugas yang diberkaitan dengan kewajiban sehari-hari seperti sholat. Dalam wawancara YN menuturkan.

... "Kalau tugas paling yang disuruh buat sholat sama puasa. Nah suruh puasa juga dia ambil makan. Makanya makanan aku umpetin jadi kalau dia mau cari-cari makanan gak ada. Belajar sholat dulu juga sama, saya kan sholat sengaja baca doanya kenceng dia kan anak autis gimana ya, gak fokus, ada TV dia

nyalain dulu TV terus ulang lagi sholatnya, gagal terus. Terus sering tepuk gitu "plak" nah jadi dia tau itu salah..."

2) Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak dengan kedisabilitas

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis didapati enam informan yaitu R, T, AN, AY, YM dan ES yang menyatakan bahwa anak dengan kedisabilitas tidak mendapatkan pemberian tugas dari orang tua mereka. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh informan kepada penulis. Dalam wawancara informan R menuturkan. "...Kalau itu masing-masing orang tua beda ya, tapi biasanya gak ada sih yang ngasih tugas khusus buat anaknya..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan T ketika ditanyai terkait pemberian tugas yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas. Dirinya menjelaskan bahwa pemberian tugas biasanya hanya diberikan oleh pihak sekolah, sedangkan di rumah orang tua jarang memberikan tugas kepada anak mereka, hal tersebut dituturkan oleh informan T sebagai berikut. "...Kalau PR tentunya ada aja yang kita kasih dari sekolah. Tapi kalau misalnya yang tugas dari orang tua mereka sendiri itu jarang ya, tergantung orang tuanya..."

Pernyataan dari informan T juga didukung oleh pernyataan dua informan lainnya yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Dalam wawancara informan AN menjelaskan bahwa dirinya tidak memberikan tugas kepada anaknya ketika sang anak sedang berada di rumah, dalam wawancara informan memberikan pernyataan sebagai berikut.

*"...Kalau tugas gak pernah dikasih apa-apa. Paling kalau belajar Cuma di sekolah aja...
... Kalau tugas gak ada, di rumah gitu aja nonton. Kalau belajar juga paling kaya nulis angka yang ada titik-titiknya, tapi gak lama, paling Cuma lima kali udah ditinggal..."*

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga merupakan orang tua dengan anak kedisabilitas. Dirinya juga menyatakan bahwa tidak memberikan tugas kepada anaknya ketika sedang berada di rumah, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan. "Kalau tugas gak ada sih, gimana maunya anak aja..."

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh YM yang menjelaskan bahwa anak tidak memiliki tugas ketika berda di dalam rumah. hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. "Gak pernah kalau dikasih tugas, da gitu atuh anaknya. Kalau di sekolah juga kalau di kasih tugas atau kalau misalnya ada oelah raga, suka kemana karep."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan ES yang menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan tugas kepada anaknya karena menganggap anaknya tidak bisa melakukan tugas yang diperintahkan. Hal tersebut disampikan oleh informan dalam wawancara dengan memberikan penutran sebagai berikut.

"Enggak atuh dikasih tugasmah, da gak akan bisa, kadang kalau disuruh makan sendiri aja suka diacak-acak. Gak pernah kalau dikasih tugas. Anaknya juga kan gak bisa diam, jadi susah kalau disuruh anaknya."

3) Orang tidak memberikan tugas diluar kemampuan anak dengan kedisabilitas

Dari proses wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada delapan informan, keseluruhan menjawab bahwa mereka tidak memberikan tugas diluar kemampuan yang dimiliki oleh anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I ketika diwawancarai, dirinya menuturkan. "...Kalau tugas-tugas yang dikasih ke anak partinya itu sesuai sama kondisi anaknya ya..."

Hal yang sama juga dijelaskan oleh informan R yang merupakan kader Desa, dirinya menyatakan bahwa tidak mendapati adanya orang tua yang memberikan

paksaan tugas diluar kemampuan anak dengan kedisabilitas, hal tersebut disampaikan oleh informan dengan pernyataan sebagai berikut.”...Gak ada sih kalau tugas-tugas yang maksa anak...”

Pernyataan yang tidak jauh berbedda juga disampaikan oleh informan T, dirinya menjelaskan bahwa dalam proses belajar disekolah tidak ada pemberian tugas yang melebihi kemampuan yang dimiliki oleh anak, hal tersebut disampaikan oleh informan T dengan pernyataan sebagai berikut. ”...Kalau tugas yang dikasih dari sekolah tentunya menyesuaikan sama kemampuan yang dimiliki sama anak...”

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh tiga informan yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Sebagai orag tua mereka menyatakan tidak memberikan tugas-tugas diluar kemampuan yang dimiliki oleh anak. Seperti dalam keterangan yang disampaikan oleh YN, dirinya menjelaskan bahwa tugas-tugas yang diberikan kepada anaknya merupakan tugas-tugas umum yang diberikan kepada anak agar anak mampu bersikap mandiri. Hal tersebut disampaikan oleh informan dengan pernyataan sebagai berikut.

”...Kalau tugas yang saya latih itu supaya anak bisa jadi mandiri. Tapi kadang aku juga bingung sama pembelajaran di sekolah, soalnya kan dikasih pembelajaran kaya anak normal, kaya misalnya dia belajar sejarah. Buat apa? Kalau saya maunya anak itu diajarkan kemampuan buat kemandiriannya, ini anak sukanya apa carikan guru supaya kemampuannya berkembang...”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan AN, yang menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah memberikan tugas-tugas di luar kemampuan yang dimiliki oleh sang anak, dan biasanya tugas-tugas yang diberikan kepada anak berasal dari sekolah atau tempat terapi, keterangan tersebut disampaikan informan dengan pernyataan sebagai berikut.

*"...Kalau tugas-tugas paling dari sekolah, sama dulu pas terapi suka dikasih PR. . Kalau udah pulang, keluar ada PR "Bu ada PR" belajar niup katanya, pakai kapas, apa itu di sobek-sobek lu disuruh ditiup sama H**** gitu setiap pulang terapi pasti ada PR pedang tiup balon gitu. Minum pakai sedotan juga awalnya nggak bisa, "Ibu latihan sedot minum pakai sedotan!" ngantri lama-lama disuruh minum pakai sedotan heheheh..."*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan AY, dalam jawaban yang singkat, dirinya menyatakan bahwa anaknya tidak mendapatkan tugas di luar kemampuan anak, saat ditanya ketikan wawancara AY hanya menjawab "gak ada..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan YM, dimana dirinya juga menyatakan tidak memberikan tugas diluar kemampuan anak. Pendapat tersebut dsampaikn YM dalam wawancara melalui penuturan berikut. "Enggak pernah disuruh-suruh da kalau dirumah mah siabiarin aja anaknya mau apa."

Pendapat serupa juga disampaikan oleh ES yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasn, dimana dalam wawancara dirinya memberikan pernyataan sebagai berikut. "Kalau tugas yang diluar kemampuan, kaya misalnya nyoba jalan gitu? Gak pernah da gak dipaksain gimana anaknya aja, sebisanya."

c. Sikap Ketat kepada aktivitas dan tugas anak dengan kedisabilitasn (*Strictness*)

Sikap ketat merupakan representasi dari keinginan orang tua untuk tidak dibantah ketika memberikan perintah kepada anak. Sikap ketat kepada anak dapat memberikan pengaruh buruk karena anak akan merasa tidak mendapatkan empati dari orang tua nya. Sikap yang ketat juga dapat memberikan rasa takut antara anak kepada orang tua, karena sikap ketat orang tua dapat disertai dengan penekanan ketika anak tidak mampu atau mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang

tua. Sikap ketat yang dilakukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui beberapa tindakan berikut:

- 1) Orang tua tidak menentukan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitas

Wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada delapan informan, menunjukkan bahwa kedelapan informan menyatakan diri mereka tidak menentukan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I ketika diwawancarai, ketika ditanyai perihal tersebut, dalam wawancara R menuturkan.”...Kalau sampai bikin daftar tugas kayanya gak ada ya, Cuma paling diarahkan supaya jadwalnya terarah, kaya makan terus tidur...”

Satu pendapat dengan yang disampaikan oleh informan I, dalam wawancara informan R juga menyatakan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas tidak sampai membuat daftar tugas yang ditentukan untuk kegiatan sehari-hari anak mereka. Pada saat wawancara informan R menyampaikan ”... Gak ada sih kalau sampai orangtua bikin list buat aktivitas anaknya...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan T yang merupakan guru SLB, dirinya juga berpendapat bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas tidak sampai membuat daftar tugas untuk menentukan kegiatan anak dalam sehari. Pada saat wawancara informan T menyampaikan ”...Kalau misalnya sampai bikin daftar tugas sama orang tuanya, kayanya gak ada...”

Senada dengan pendapat yang disampaikan oleh informan-informan sebelumnya, ketiga informan lainnya yang merupakan orang tua anak dengan

kedisabilitasannya juga mengiyakan, bahwa sebagai orang tua, mereka tidak membuat daftar tugas untuk anak mereka. Pada saat diwawancarai informan YN menjelaskan ”...Kalau nentuin sampai jumlah aktivitasnya enggak, Cuma paling kadang diatur aja anaknya harus sekolah, belajar, sholat. Tapi kalau sekarang udah bisa apa-apa sendiri sih...”

Tak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh informan YN, dalam wawancara informan AN juga menyampaikan bahwa dirinya tidak membuat daftar tugas untuk anak. Dalam wawancara AN menuturkan ”...Kalau kegiatan semau anaknya aja, kalau makan aja paling disuapin, terus kalau mandi..”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh AY yang sama-sama merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, dirinya juga mengatakan bahwa tidak ada memberikan daftar tugas kepada anak, dalam wawancara AY menuturkan ”...Kalau aktivitas ya paling makan, mandi harus dibantu...”

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh YM, dimana dirinya menjelaskan tidak ada jadwal yang dibuatkan khusus anak, anak melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan keinginannya. Hal tersebut disampaikan oleh informan di dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Paling juga disuruh kalau mandi, kalau makan juga semau dia, malah inamah kalau makan gak perlu disuruh. Sehari teh bisa sampai lima kali kalau makan. Gak pernah sih sampai dibikin jadwal anak harus ngapain aja. Dibiarin aja sama saya anak mauya ngapain”

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan ES yang menyatakan bahwa dirinya tidak mengekang anaknya dengan mengharuskan anak mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal. Hal tersebut disampaikan informan di dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Itu juga sama gak dikekang, semauanya aja anak mau main, da paling juga diamah nonton TV, kalau enggak di HP, nonoton Upin-Ipin. Gak pernah sampai ditentukan sehari-hari harus apa, paling juga kalau mandi sama kita yang bawa ke kamar mandi.”

- 2) Orang tua memberikan tenggat waktu kepada aktivitas anak dengan kedisabilitas.

Dari informasi yang disampaikan oleh tiga informan, yaitu I, R, dan T, menjelaskan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas tenggat waktu untuk beberapa aktivitas yang dilakukan anak mereka, hal tersebut sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh informan I, dalam wawancara I menjelaskan bahwa orang tua memberikan tenggat waktu kepada anak dalam melakukan beberapa aktivitas, seperti ketika anak dengan kedisabilitas bermain HP, dalam wawancara I menuturkan ” Kalau itu paling kaya anak biasa ya, kaya misalnya main HP dibatasin berapa jam nya...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R, yang menjelaskan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas memberikan tenggat waktu tertentu kepada anak dalam beberapa aktivitas sehari-hari, seperti ketika makan, minum obat, dan bermain HP. Dalam wawancara R menuturkan ”...Kalau dijadwal waktu mungkin ada ya, kaya misalnya jam harus makan, minum obat, atau main HP...”

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh informan T, dirinya menyampaikan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas memberikan tenggat waktu untuk beberapa kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dalam wawancara T menuturkan ” Kalau jadwal ya paling jadwal untuk ke sekolah, terus buat kegiatan sehari-hari, kaya makan, mandi, minum obat...”

- 3) Orang tua tidak memberikan tenggat waktu kepada aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasannya.

Dari wawancara yang dilakukan kepada YN, AN, AY, YM dan ES yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, kelima menjelaskan, bahwa dalam kegiatan sehari-hari mereka tidak memberikan tenggat waktu tertentu kepada anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh YN, menurutnya anak dengan kedisabilitasannya memerlukan waktu untuk dapat melakukan satu aktivitas dengan baik, oleh karena itu orang tua perlu memberikan contoh secara baik dan rutin. Dengan demikian aktivitas yang diinstruksikan kepada anak tidak bisa dilakukan secara hanya dalam jangka waktu tertentu. Dalam wawancara YN menyampaikan "...Kalau sama anak ini harus sabar ngasih taunya, harus benar kasih contohnya. Jadinya gak bisa kalau gak rutin..."

Sedangkan AN dalam wawancara mengatakan bahwa dirinya tidak memberikan tenggat waktu kepada anak karena dirinya tidak pernah memberikan tugas kepada anak. Dalam wawancara AN memberikan jawaban sebagai berikut " Gak ada, gimana anak aja kalau ada tugas.

Tindakan yang sama juga dilakukan oleh AY, dalam wawancara AY mengaku bahwa dirinya tidak memberikan tenggat waktu ketika anak melakukan aktivitas, karena dalam melakukan aktivitas, anak lebih banyak dibantu atau dilakukan bersama dengan orang tua. Dalam wawancara informan AY memberikan jawaban sebagai berikut "...Enggak, soalnya kan emang sama kita yang ngelakuin. Kalau harus berapa lama harus main atau nonton, gak diatur sih itu..."

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang juga mengatakan bahwa sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya tidak memberikan tenggat waktu kepada kegiatan yang dilakukan oleh sang anak. Hal tersebut disampaikan oleh YM ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Enggak pernah, kalau main HP juga tunggu aja sampai baterainya habis. Terus kalau charger HP juga ”Ma buka Ma, buka” terus saya bilang ”batunya habis jadi gak bisa nyala, kalau mau Hasbinya duduk sini Hpnya jangan dilepas” ngerti dia duduk kalau udah lama baru dia lepas casannya.”

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh ES yang juga berpendapat bahwa dirinya tidak memberikan tenggat waktu tertentu kepada kegiatan yang dilakukan oleh anak. Dimana hal tersebut disampaikan ES dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. ”Gak ada juga, ya kalau apa-apa sampai anaknya bosan aja, kaya nonton HP atau nonton TV, da mau ngapain lagi.”

d. Campur Tangan orangtua dalam kegiatan sehari-hari anak dengan kedisabilitasannya (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua merupakan intervensi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya karena adanya perasaan tidak percaya kepada kemampuan yang dimiliki oleh anak dalam melakukan suatu kegiatan atau suatu tujuan. Banyaknya campur tangan yang dilakukan oleh orang tua dapat menyebabkan anak kehilangan kepercayaan dirinya, serta membuat anak merasa tidak mampu dan menjadi ketergantungan terhadap keikutsertaan orang tua. Campur tangan orang tua yang dilakukan kepada anak dapat dinilai dari beberapa hal berikut:

- 1) Orang tua membantu anak dengan kedisabilitasannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima informan yaitu I, R, T, AN, AY, YM dan ES memberikan keterangan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas masih membantu anaknya untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti makan dan mandi. Hal tersebut sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh informan I yang berpendapat bahwa aktivitas sehari-hari anak dengan kedisabilitas masih dibantu oleh orang tuanya, dimana hal tersebut disampaikan oleh I dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. ”...Kalau rata-rata yang anak-anak masih di bantu sama orangtuanya, apalagi yang disabilitasnya kaya mental atau *cerebral palsy*...”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan R, dirinya menjelaskan bahwa anak dengan disabilitas selalu mendapatkan bantuan dari orang tua dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena orang tua merasa anaknya memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh R dalam wawancara, dengan pernyataan sebagai berikut. ”Kalau itu tergantung orang tua, ada yang anaknya memang diajarin buat mandiri, ada juga yang karena anaknya berkebutuhan khusus, jadi selalu dibantu sama Ibunya”

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan T, dirinya yang merupakan guru di SLB Al-Fitri menjelaskan bagaimana orang tua melakukan campur tangan atau ingin membantu anak dengan kedisabilitas ketika sedang berada di sekolah. Dirinya menceritakan bahwa sikap tersebut dapat terjadi karena orang tua khawatir dengan hal yang terjadi kepada anaknya, terutama ketika anak baru pertama kali masuk ke sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh T melalui pernyataan berikut.

”...Kalau waktu pertama sekolah, Mamanya itu mungkin ada kekhawatiran tersendiri anaknya kaya tantrum terus nangis kejar ke mamanya. Kadang ada mamanya yang masuk. Cuma kita tegaskan ke Mamanya jangan, itu mungkin anak itu ada kemauan Tapi kan yang rata-rata tanturm itu di autis ya, karena kan mereka itu interaksi terbatas, komunikasi terbatas, jadi ketika belajar kita inikan sulit. Jadi kadang ada orangtua itu yang langsung nyamperin ”kenapa? Kenapa?” mungkin karena diganggu temannya. Cuma kita tegaskan ke mereka ”Mama percayakan aja sama kita”. Mungkin semester 1 masih dilihatin tapi sekarang mereka udah kebal sama regekan sama tantrum anaknya...”

Dua informan yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya juga menyampaikan pendapat yang sama, mereka mengatakan bahwa sebagai orang tua mereka masih membantu kegiatan sehari-hari anak, seperti untuk makan, mandi, atau berpakaian. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena anak belum bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh AN ketika diwawancarai, yang menuturkan *”...Kalau mandi, makan, iya harus sama kita, soalnya kalau sendiri suka gak bener. Kaya misalnya makan, kalau dikasih sendiri yang dimakan lauknya aja, nasinya gak dimakan...”*

Pendapat serupa juga disampaikan oleh informan AY, dirinya juga menceritakan bahwa dalam melakukan kegiatan sehari-hari, anaknya yang mengalami kedisabilitasannya perlu dibantu, karena anak belum bisa melakukan tersebut dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh AY ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. *”...Kalau itu harus sama kita. Soalnya kaya makan aja, kalau gak disuapin, 5 menit aja udah ditinggalin...”*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh YM yang menjelaskan bahwa anaknya yang mengalami kedisabilitasannya masih perlu dibantu dalam melakukan

kegiatan sehari-hari, hal tersebut disampaikan oleh YM di dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

Pasti harus sama saya kalau misalnya mandi, makan, pakai baju. Soalnya kalau sendiri suka gak bener. Kalau makan nasi sendiri juga kan, satu-satu nasinya dimakan sama ciki, gak dimakan aja akhirnya nasinya.

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan ES yang juga menyatakan bahwa anak dengan kedisabilitasannya perlu dibantu untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Hal tersebut disampaikan oleh informan di dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Kalau itu mah pasti perlu dibantu, kalau misalnya makan suka diacak-acak kadang, komo kalau ada yang liatin mah, sok dihaja makanan diacak-acak. Terus apalagi kalau mandi repotnya tuh kalau BAB barusan juga kan habis bab juga harus dimandiin digotong ke air, suka minta tolong dulu ke bapak buat ngangkatnya berat juga"

- 2) Orang tua membiarkan anak dengan kedisabilitasannya melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri

Dari tiga orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang penulis wawancarai, hanya YN yang membiarkan anaknya melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri. YN tidak banyak membantu anaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena ingin melatih anaknya menjadi mandiri, hal tersebut disampaikan oleh YN ketika diwawancarai dengan pernyataan sebagai berikut.

"...Kalau saya dihibiarkan sendiri aja, soalnya supaya mandiri. Kalau untuk kemandirian mungkindari kelas dua dia kegiatan sehari-hari udah bisa sendiri sengaja aku lepas biar dia apa-apa bisa sendiri. Soalnya aku suka takut, kalau nanti udah gak ada ini anak sama siapa, jadi aku suka gitu pikirannya. Kaya misalnya sekarang juga pasang kompor udah bisa sendiri, awalnya memang kaget ini kenapa kok pasang kompor sendiri, tapi pas di cek ternyata nyala, jadi yaudah gapapalah..."

- 3) Orang tua melakukan pengawasan kepada aktivitas sosial yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasannya.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan informan, keseluruhannya menyatakan bahwa orang tua melakukan pengawasan ketika anak dengan kedisabilitasannya sedang melakukan interaksi sosial di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh informan I ketika diwawancarai, dirinya menyampaikan, bahwa ketika anak berada di luar rumah orang tua selalu mengawasi anaknya, karena sering kali anak dengan kedisabilitasannya memiliki perilaku yang berbeda dengan anak lainnya. Dalam wawancara I menuturkan. "...Kalau itu iya pasti diawasi kalau anaknya lagi di luar rumah, apalagi yang kaya anak autisme, itu kan anaknya kadang suka makan barang-barang yang ada, jadi harus diawasi..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan R, dalam wawancara dirinya menyampaikan bahwa ketika berada di luar rumah atau melakukan interaksi secara sosial, anak dengan kedisabilitasannya selalu mendapatkan pengawasan dari orang tua. Saat wawancara R menuturkan "...Kalau misalnya lagi aktivitas di luar rumah pasti ada pengawasan dari orang tua..."

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan T, sebagai guru di SLB dirinya menceritakan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh orang tua dengan cara menunggu anak mereka di sekolah. Dalam wawancara T menuturkan "... Kalau orang tua banyak yang nungguin anaknya di sekolah, tapi ada juga yang Cuma ngantar terus udah gitu nanti datang lagi pas jemput..."

Sedangkan ketiga informan lainnya yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya menjelaskan bahwa mereka tetap memperhatikan aktivitas sosial anak atau ketika anak sedang berada di luar rumah, meskipun anak mereka justru tidak dapat berinteraksi dengan baik bila bertemu orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh YN, dalam wawancaranya dirinya menuturkan.

”...Cuma yang susah kalau soal interaksi aja yang susah kalau komunikasi bareng sama orang, kadang kalau dia lagi duduk didepan ada orang ngeliatin dia pelototin balik. Kalau dulu dia suka gambar, kalau cerita kalau ada temannya kenapa di sekolah, tapi kalau anak kaya gitu ceritanya diulang-ulang jadi bolak-balik kaya misalnya ”tadi hadi nangis di sekolah, sama Fadhlán dimarin, sama Fadhlán dimarahin”...”

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan AN, dirinya menjelaskan bahwa anaknya juga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi dengan anak lainnya sehingga baru melakukan interaksi sosial dengan anak lainnya ketika sedang berada di sekolah, hal tersebut disampaikan oleh AN ketika wawancara dengan penuturan sebagai berikut. ”... Kalau aktivitas sama anak lain paling di sekolah, itu juga kalau di sekolah kelasnya suka dibedain sendiri. Mungkin karena autisme ya kan harus fokus gurunya, jadinya belajarnya satu-satu...”

Sedangkan informan AY yang juga orang tua anak dengan kedisabilitasannya mengatakan bahwa dirinya selalu mengawasi anak ketika sang anak sedang melakukan aktivitas di luar rumah, hal tersebut disampaikan oleh AY ketika wawancara, dengan penuturan sebagai berikut. ”... Kalau misalnya anak mau keluar ya diliatin, Kalau anaknya lagi keluar harus kita ikutin...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan YM dimana dirinya juga menyatakan bahwa sebagai orang tua dirinya sring memperhatikan anak apabila

sedang melakukan kegiatan di luar rumah . hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”Kalau lagi keluar paling diliatin dari sini kalau masih keliatan gapapa, atau enggak dititipin sama lagi yang ngobrol, kan disini masih pada saudara soalnya. Kalau saya kan kerja, paling kalau lagi keluar yang ngawasin kakaknya, terus juga tetangga juga pada tau, jadinya pasti dikasih tau kalau misalnya anaknya kemana.”

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan ES, dimana dirinya juga melakukan pengawasan kepada anak dengan kedisabilitasannya ketika anak sedang berada di luar rumah, terlebih sang anak memiliki keterbatasan dalam melakukan aktifitas fisik. Hal tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

”Ini kan di depan banyak yang suka lagi ngaji lagi main, nah dia pengen ikut pengen turun cuman ngerti kalau lagi di luar gitu di depan terus dilihatin dari jendela. Kalau di apa dilarang "jangan turun!" ngerti dia naik lagi padahal udah kebawah udah jauh lagi naik lagi nanti dimarahin kalau ada yang lagi jumat salat Jumat Dia pengen ikut. Apalagi pas puasa ada yang tarawihan pengen tahu-tahu kabur ke masjid”

e. Tindakan yang Sewenang-wenang dalam mengatur tingkah laku anak dengan dengan kedisabilitasannya (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua merupakan pihak yang memiliki otoritas penuh kepada anaknya, sehingga sering kali orang tua memaksakan semua aturan dan batasan-batasan yang mereka buat kepada anak. Dalam menerapkan atauran yang mereka buat sering kali orang tua juga memberikan hukuman kepada anaknya agar mereka menjadi lebih patuh. Sikap seperti ini sebenarnya masih wajar untuk dilakukan hanya saja orang tua perlu memiliki alasan yang jelas dan dapat menjelaskan letak kesalahan anak secara rasional ketika menerapkan sebuah hukuman. Tindakan sewenang-wenang

yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya dapat dinilai dari beberapa hal berikut:

- 1) Anak dengan kedisabilitasannya tidak mendapatkan pembatasan dari orang tua

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada delapan informan menunjukkan bahwa terdapat tiga informan, yaitu I, T dan YM yang menyatakan bahwa orang tua tidak melakukan pembatasan atau pelarangan kepada anak dengan kedisabilitasannya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dirinya menjelaskan bahwa saat ini sudah tidak ada pelarangan atau pembatasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dalam wawancara dirinya menuturkan "...Kalau pembatasan gak ada ya. Kalau dulu iya ada, yang anaknya sampai dikurung gak boleh keluar, kalau sekarang udah gak ada..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh T yang merupakan guru di SLB, dirinya menjelaskan bahwa di sekolah anak tidak mendapatkan pembatasan untuk melakukan kegiatan, akan tetapi guru hanya mengarahkan apa yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasannya. Dalam wawancara T menuturkan "...Kalau di sekolah gak ada ya pembatasan aktivitas, Cuma lebih ke diarahkan aja, apa yang dilakukan sama anak..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang menyatakan bahwa dirinya tidak melakukan pembatasan kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Yang dibatasin ke anak gak ada sih, dibiarin aja dia kalau di rumah."

2) Anak dengan kedisabilitasan mendapatkan pembatasan dari orang tua

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa terdapat lima informan yaitu R, YN, AN, AY, dan ES yang menyatakan bahwa orang tua melakukan pembatasan kepada anak dengan kedisabilitasan. Hal tersebut sesuai dengan jawaban yang diberikan informan R, dirinya menjelaskan bahwa masih ada orang tua yang melarang anaknya untuk keluar rumah. Dalam wawancara, R menuturkan. ”...Kalau dibatasi kaya gak boleh keluar rumah kayanya satu dua masih ada, soalnya kan kadang ada anak yang disabilitas, kaya yang autis itu hiperaktif jadi takutnya kabur kemana...”

Sama dengan yang disampaikan oleh R, informan YN juga membenarkan adanya pembatasan yang dilakukan kepada anak dengan kedisabilitasan. Namun pembatasan yang dilakukan YN kepada anaknya berkaitan dengan pantangan makanan yang ada, serta untuk membuat sang anak disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari, hal tersebut disampaikannya dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut

”...Kalau yang dilarang paling makanan. Sama kalau misalnya ada laporan dari tetangga, kalau anaknya bikin ulah. Sama saya suka dilarang buat keluar dulu. Seminggu saya suruh di rumah, saya ajarin sholat sampai bener, nanti kalau udah bener, baru boleh pergi sholat keluar lagi...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh AN, sebagai orang tua dirinya juga memberikan pembatasan kepada anak dalam hal makanan, namun AN sering memberikan makanan yang sudah dilarang tersebut, apabila anak menangis untuk memintanya. Keterangan tersebut disampaikan oleh AN dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut.

"...Gak ada sih yang dilarang, paling juga yang suka dilarang itu makanan, kaya roti susu. Tapi kalau kaya gitu kadang dikasih kalau udah ngamuk. Kalau kata gurunya sih jangan dikasih biar nangis juga. Cuma kan kalau anak nangis kasian, berisik juga, jadi suka dikasih aja..."

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga merupakan orang tua dengan anak dengan kedisabilitas. Dirinya menjelaskan bahwa anaknya dibatasi untuk melakukan aktivitas di luar rumah karena khawatir sang anak membuat orang lain menjadi tidak nyaman. Pada saat wawancara dirinya menuturkan. "...Kalau misalnya dia masuk ke rumah orang, atau narik baju orang, ya dilarang, soalnya malu orang lain gak tau, ini anaknya kaya gini. Takut ganggu ke orang sama saya suka dibatasin emang buat ke luar rumah..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan ES dimana dirinya juga menyampaikan bahwa anak dengan kedisabilitas mendapatkan pembatasan untuk melakukan aktivitas di luar rumah karena anaknya memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas fisik. Hal tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

"Kalau dibatasin sih paling jangan keluar rumah aja, paling dibatasin sampai halaman aja, da anaknya kan ngesot, jadi paur kalau keluar rumah. Dibatasin kalau mau keluar teras aja, kalau masih di dalam rumah ya dibiarin aja"

- 3) Orang tua memberikan hukuman ketika anak dengan kedisabilitas melakukan kesalahan

Hasil wawancara menunjukan terdapat tiga informan, yaitu I, R, dan YN yang menyatakan bahwa orang tua memberikan hukuman ketika anak dengan kedisabilitas melakukan kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di sampaikan oleh I "...Itu tergantung orang tuanya, kadang ada yang anaknya dihukum, ada juga yang anaknya dibiarin aja..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh R ketika diwawancarai, dirinya mengiyakan bahwa terdapat orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya. Hal tersebut dikatakan oleh R dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut

”...Kalau misalnya kaya hukuman, adanya aja orang tua yang disiplin ke anaknya, jadi kalau misalnya anaknya nakal dikasih hukuman...”

Sependapat dengan apa yang disampaikan oleh R, YN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya menjelaskan bahwa dirinya memberikan hukuman kepada anak agar anak menjadi disiplin. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut

”...Kalau dulu masih kecil pakai kantong keresekek, soalnya dia kan takut sama kantong keresekek. Jadi emang susah-susah gampang buat didiknya. Kalau waktu kecil biasanya disuruh berdiri. Terus kalau ada laporan dari tetangga, pokoknya di rumah saya ajarin sholat, ngaji...”

4) Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak dengan kedisabilitasannya melakukan kesalahan

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan, bahwa terdapat lima informan yaitu T, AH, AY, YM, dan ES yang menyatakan orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dari keterangan yang disampaikan oleh T, dirinya lebih banyak melihat orang tua yang memberikan sikap lembut kepada anaknya dan tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan salah. Hal tersebut disampaikan T dalam penuturan sebagai berikut.

” Kalau lagi di sekolah jarang yang orang tua marahin anaknya. Terus dari yang saya lihat, rata-rata orang tua itu lebih ke memberikan apa yang dimau sama anak, jadi justru kelihatan jarang dimarahin atau dikasih hukuman...”

Sedangkan dari keterangan yang disampaikan oleh AN sebagai orang tua dengan anak kedisabilitasannya, dirinya tidak memberikan hukuman kepada anak, karena

respon sang anak yang sering kabur ketika dimarahi. Hal tersebut disampaikan oleh AN dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. "...Dibiarin aja sih, soalnya kalau dimarahin anaknya suka lari, pergi kabur gitu jadi mending didiemin aja..."

Tindakan yang sama juga dilakukan AY kepada anaknya ketika sang anak melakukan kesalahan. Dalam wawancara dirinya menyampaikan bahwa dirinya hanya memberikan teguran lisan kepada anaknya, hal tersebut disampaikan AY dalam penuturan sebagai berikut. "...Gak diapa-apain sih, dilarang aja. Gak sampai dihukum Cuma dikasih tau aja..."

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan YM yang menyatakan bahwa anak dengan kedisabilitasannya tidak mendapatkan hukuman dari orang tua. Hal tersebut disampaikan oleh informan YM dalam wawancara, dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Gak pernah sih kalau dimarahin paling juga ditegur aja, solnya juga kalau dimarahin malah kitaya yang cape, kan anaknya gak ngerti. Malah kadang anaknya yang jadi teriak."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan ES, yang menyatakan bahwa sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya dirinya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Hal tersebut disampaikan oleh informan di dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Kalau nakalnya dimarahin gitu, sering dimarahin mah, da gak bisa diem anaknya, tapi kalau dimarahin malah suka ketawa dia mah."

Dengan jawaban yang sudah diberikan oleh informan terkait bagaimana pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya pada aspek kontrol, didapatkan rekapitan hasil sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi hasil temuan aspek kontrol.

Aspek Kontrol			
No	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Pembatasan orang tua terhadap aktivitas anak dengan kedisabilitas (Restrictiveness)	<p>a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktivitas di luar rumah.</p> <p>b. Orang tua membatasi aktivitas anak di luar rumah.</p> <p>c. Orang tua membiarkan anak dengan kedisabilitas beraktivitas dengan anak lainnya.</p> <p>d. Orang tua membiarkan anak mencoba hal baru</p> <p>e. Orang tua melarang anak untuk mencoba hal baru</p>	<p>Dari 5 orang tua anak dengan kedisabilitas terdapat tiga informan yang memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah, sedangkan dua lainnya melarang anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah.</p> <p>Namun kelima informan membiarkan anak dengan kedisabilitas beraktivitas dengan anak lainnya.</p> <p>Selain itu, empat dari lima informan membiarkan anak mereka untuk mencoba hal baru, dan hanya satu orang tua yang melarang anak untuk mencoba hal baru.</p>
2	Tuntutan orang tua terhadap tugas anak dengan kedisabilitas (Demandingness)	<p>a. Orang tua memberikan tugas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak dengan kedisabilitas</p> <p>b. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak dengan kedisabilitas</p> <p>c. Orang tua tidak memberikan tugas di luar kemampuan anak dengan kedisabilitas.</p>	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, terdapat empat informan yang mengatakan bahwa mereka tidak memberikan tugas kepada anak dengan kedisabilitas, hanya terdapat satu informan yang menyatakan dirinya memberikan tugas kepada anak dengan kedisabilitas.</p>
3	Sikap Ketat kepada aktivitas dan tugas anak dengan	<p>a. Orang tua tidak menentukan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh anak</p>	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, keseluruhan mengatakan bahwa mereka tidak</p>

	kedisabilitas (Strictness)	<p>dengan kedisabilitas.</p> <p>b. Orang tua memberikan tenggat waktu kepada aktivitas anak dengan kedisabilitas.</p> <p>c. Orang tua tidak memberikan tenggat waktu kepada aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitas.</p>	menentukan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh anak. Kelima orang tua anak dengan kedisabilitas juga menyatakan bahwa mereka tidak memberikana tenggat waktu kepada aktivitas yang dilakukan oleh anak.
4	Campur Tangan orangtua dalam kegiatan sehari-hari anak dengan kedisabilitas (Intrusiveness)	<p>a. Orang tua membantu anak dengan kedisabilitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari.</p> <p>b. Orang tua membiarkan anak dengan kedisabilitas melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri.</p> <p>c. Orang tua melakukan pengawasan kepada aktivitas sosial anak dengan kedisabilitas.</p>	Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, empat informan menyatakan bahwa mereka masih membantu anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari, dan ahanya terdapat satu informan yang membiarkan anak melakukan aktivitas dengan mandiri. Sedangkan dalam melakukan pengawasan kelima informan menyatakan bahwa mereka melakukan pengawasan ketika anak sedang melakukan aktivitas sosial.
5	Tindakan yang Sewenang-wenang dalam mengatur tingkah laku anak dengan kedisabilitas (Arbitrary exercise of power)	<p>a. Anak dengan kedisabilitas tidak mendapatkan pembatasan dari orang tua.</p> <p>b. Anak dengan kedisabilitas mendapatkan pembatasan dari orang tua.</p> <p>c. Orang tua memberikan</p>	Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, empat informan menyatakan bahwa mereka melakukan pembatasan kepada anak dan hanya ada satu orang tua yang tidak melakukan pembatasan kepada anak. Sementara dalam memberikan hukuman, hanya terdapat satu orang

		<p>hukuman ketika anak dengan kedisabilitas melakukan kesalahan.</p> <p>d. Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak dengan kedisabilitas melakukan kesalahan.</p>	<p>tua yang memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitas, sedangkan empat orang tua lainnya tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitas.</p>
--	--	---	---

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan didapati bahwa anak dengan kedisabilitas tidak mendapatkan pelarangan untuk melakukan kegiatan di luar rumah, orang tua juga tidak melarang anak dengan kedisabilitas untuk melakukan interaksi dengan orang atau anak-anak lain yang ada di sekitar mereka. Hal itu terjadi lantaran orang-orang yang ada di sekitar lingkungan mereka dapat menerima anak dengan baik. Selain itu orang tua juga tidak melarang anak mereka untuk mengetahui hal baru, kondisi itu dibuktikan dengan kebebasan yang diberikan kepada anak untuk dapat melakukan hal-hal yang mereka inginkan ketika berada di dalam rumah, bahkan ada orang tua yang membiarkan anak untuk membongkar sepeda.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh lima informan orang tua dengan kedisabilitas. Pertama terdapat kecenderungan pola asuh yang permisif, dilakukan oleh informan AN, Y, YM, dan ES hal tersebut dibuktikan dengan sikap orang tua yang tidak memberikan tugas atau arahan kepada anak dengan kedisabilitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak ada batasan waktu

yang diberikan kepada anak, sehingga anak bebas melakukan apapun yang dirinya mau tanpa ada batasan waktu, seperti untuk bermain HP atau menonton TV.

Selanjutnya terdapat kecenderungan sikap demokratis yang dilakukan oleh informan YN kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut dibuktikan dengan orang tua melakukan pengarahan kepada kegiatan sehari-hari anak. Selain itu dalam melakukan kegiatan sehari-hari anak diajarkan untuk melakukannya sendiri, orang tua juga bersikap realistik dengan menerapkan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

4.2.3 Kehangatan Orang Tua pada Anak dengan Kedisabilitasannya.

Kehangatan dalam pola asuh anak merupakan suasana yang dapat membuat anak merasa mendapatkan perhatian dari orang tua yang merawatnya. Dengan adanya kehangatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya juga akan memperkuat keakraban dan keterbukaan persaan diantara keduanya. Kehangatan orang tua kepada anak dapat diukur melalui indikator yang terdiri dari perhatian orang tua, responsivitas, waktu kebersamaan, rasa antusias, dan kepekaan terhadap emosi anak

a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak dengan kedisabilitasannya

Perhatian orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya merupakan hal yang penting dalam proses pola asuh. Karena perhatian orang tua akan menentukan bagaimana proses pemenuhan kebutuhan dasar yang akan didapat sang anak. Dengan adanya perhatian yang optimal dari orang tua, maka kebutuhan dasar anak terkait sandang, pangan dan papan akan terpenuhi. Karena kebutuhan dasar tersebut menjadi faktor yang menentukan proses pertumbuhan dan perkembangan

anak, terutama bagi anak disabilitas yang memiliki kekhususan. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak dengan kedisabilitasan dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

- 1) Orang tua memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada delapan informan, menunjukkan bahwa hanya ada dua informan yaitu T dan YN yang menyatakan bahwa orang tua memberikan kebutuhan pangan sesuai dengan kebutuhan gizi dan kondisi disabilitas yang dialami oleh anak. Dari jawaban yang disampaikan oleh T, dikatakan bahwa kebutuhan pangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak sudah cukup terpenuhi, hal tersebut terlihat ketika anak dengan kedisabilitasan membawa bekal. Hal tersebut disampaikan oleh T dengan penuturan sebagai berikut. "...Kalau kebutuhan pangan ya tercukupi, karena di sini juga kalau lagi sekolah banyak anak-anak yang bawa bekal, ada yang bekal buah, ada yang naget atau sosis. Jadi kalau soal pangan terlihat tercukupi..."

Sedangkan YN menjelaskan bahwa dalam memberikan makanan kepada anak dirinya menghindari memberikan makanan yang banyak mengandung tepung dan gula, hal itu dilakukan karena anaknya mengidap autisme memiliki pantangan terhadap bahan tersebut. Hal tersebut dijelaskan oleh YN dalam penuturan sebagai berikut. "...Kalau saya sih ke anak harus mau apa yang dimasak sama saya. Tapi memang anaknya gak rewel sih kalau makan, apa aja mau. Kalau makanan kita perhatiin, jangan dikasih tepung, gula, sama susu..."

2) Orang tua hanya memenuhi kebutuhan pangan anak secara kuantitas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis menunjukkan hasil, bahwa terdapat enam informan yaitu I, R, , AN, AY, YM, dan ES yang memberikan keterangan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya belum memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Dari keterangan yang disampaikan oleh informan I, diketahui masih ada orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang tidak mampu memberikan makanan yang bergizi untuk anaknya, sehingga I TKSK perlu menghubungkan mereka dengan sumber bantuan yang ada. Hal tersebut disampaikan oleh I dengan penuturan sebagai berikut. ”...Kalau rata-rata sih bisa ya, tapi kalau misalnya ada yang gak mampu kita hubungkan juga dengan bantuan yang ada. Kaya buat makan protein dari telur atau ayam ya masih bisa...”

Sedangkan dari jawaban yang disampaikan oleh R dirinya tidak menjelaskan secara rinci bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pangan yang diberikan orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dalam proses wawancara informan R hanya memberikan jawaban singkat sebagai berikut. ”...Kalau pangan insyaAllah sih tercukupi...”

Selain itu terdapat juga jawaban yang disampaikan oleh AN sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya, yang menyampaikan bahwa dirinya sebagai orang tua, lebih memberikan makanan apa yang diinginkan oleh sang anak. Hal tersebut disampaikan oleh AN pada saat wawancara dengan penuturan sebagai berikut.

“...Kalau makanan ya seadanya aja, tapi anaknya mau makan kalau makanannya yang krispi-krispi, kaya misalnya ayam di chicken kalau ayam biasa gak mau. Terus kalau misalnya jamur juga di goreng krispi. Kalau kayak keju enggak suka keju paling ayam nugget chicken, ayam juga di chicken ayam

biasa dibumbu gak mau cuma chicken aja mau. Kalau daging-dagingan nggak suka ayam nugget ayam juga di chicken ayam biasa nggak mau cuma chicken-nya aja mau, kalau ikan suka baru-baru ini. Kalau ikan suka ikan baru-baru tapi itu kayak saus kecap saos suka kalau kecap enggak kalau ibu makan saus suka mau gitu, kalau sayur-sayuran kentang paling juga kalau jamur paling di jamur crispy-crispy kentang goreng, kalau yang kuah-kuah gak suka...”

Sedangkan dalam wawancara lain bersama informan AY yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasn, menjelaskan bahwa pemberian pangan kepada anak menyesuaikan yang ada. Dalam wawancara AY menuturkan jawaban berikut. ”...Kalau makan sih apa yang ada aja. Makanan yang dimakan sama anak sama dengan yang dimakan orang tuanya, ya tapi pasti kita buat anak dulu ketimbang orang tua...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang menjelaskan bahwa sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasn dirinya masih memberikan makanan yang sedanya pada anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. ”Makannya banyak da kalau anak inimah sehari lebih dari tiga kali malah, tapi lauknya yang paling suka sama ciki. Pasti kalau makan mintanya sama ciki, banyak makannya pasti.”

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan ES, yang juga menjelaskan bahwa anaknya yang mengalami kedisabilitasn mendapatkan kebutuhan pangan yang seadanya. Hal tersebut disampaikan oleh ES di dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

”Kalau makannya mah ikut yang dimasak sama yang lain aja, paling juga diamah kalau ada makanan yang keras suka dimuntahin. Terus kaya anak biasa juga, kaya misalnya sama sayur gak suka, sama susu juga dia mah gak suka, maunya Cuma air putih, kaya misalnya air teh juga jarang diminum. Paling diamah lebih suka ngemil, kesukaannya kan wafer nabati.”

3) Anak dengan kedisabilitas mendapatkan pakaian yang layak

Dari informasi yang disampaikan oleh informan I dirinya mengatakan bahwa anak dengan kedisabilitas sudah menggunakan pakaian yang layak. Hal tersebut disampaikan oleh informan I, dalam pernyataan berikut. "...Kalau pakaian ya rata-rata anaknya terpenuhi, bisa pakai pakain yang layak terus bersih ya yang penting..."

Hal yang sama juga juga disampaikan oleh informan R, dirinya menyampaikan bahwa anak dengan kedisabilitas sudah mendapatkan pakaian yang layak. Hal tersebut disampaikan saat wawancara dengan penuturan sebagai berikut. "...Pakaian juga sama, rata-rata pakain yang dipakai sama anak udah layak, bersih..."

Tak berbeda dengan jawaban yang disampaikan oleh informan T, sebagai guru SLB juga memberikan jawaban bahwa nak dengan kedisabilitas sudah mendapatkan pakaian yang layak. Hal tersebut disampaikan oleh informan T dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut "...Kebutuhan pakain juga terlihat tercukupi, karena dari mereka ke sekolah juga bajunya udah disiapkan, rapih..."

Selain itu penulis juga mendatangi rumah lima informan orang tua dengan anak kedisabilitas, yaitu YN, AN, AY, YM, dan ES untuk melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil pengamatan terlihat oleh penulis bahwa anak dengan kedisabilitas menggunakan pakain yang bersih dan terlihat nyaman digunakan.

4) Anak dengan kedisabilitas memiliki tempat tinggal yang layak.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada tiga informan, yaitu I, R, dan T. Ketiganya menyampaikan bahwa anak dengan kedisabilitas secara umum

sudah memiliki tempat tinggal yang layak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, ketika diwawancarai dirinya menuturkan. ”...Kalau tempat tinggal juga rata-rata udah cukup layak, bangunannya udah permanen. Paling ada beberapa yang belum optimal, kaya kondisi rumahnya udah lama atau ukurannya terbatas...

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan R ketika ditanyai perihal kelayakan tempat tinggal yang dimiliki oleh anak dengan kedisabilitasannya. Dalam wawancara dirinya menuturkan. ”...Tempat tinggal juga sama, rata-rata udah memadai, paling Cuma satu dua yang rumahnya masih semi permanen, atau ukurannya kecil...”

Jawaban yang sama juga penulis dapatkan ketika mewawancarai informan T, dalam wawancara dirinya menuturkan. ”...Kalau tempat tinggal juga rata-rata udah memadai untuk anak tinggal. Kan yang penting bersih dan aman buat anak...”

Selain itu penulis juga mendatangi rumah dua informan orang tua dengan anak kedisabilitasannya, yaitu YN, AN, YM, dan ES untuk melakukan wawancara dan observasi. Dari hasil pengamatan, rumah YN, AN, ES sudah layak untuk ditinggali anak dengan kedisabilitasannya, karena memiliki luas yang memadai serta kondisi yang bersih.

5) Anak dengan kedisabilitasannya berada di tempat tinggal yang belum memadai.

Hasil kunjungan yang dilakukan oleh penulis ke rumah informan AY dan ES untuk melakukan wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa rumah yang ditempati oleh anak AY yang mengalami kedisabilitasannya belum memadai, karena memiliki luas bangunan yang terbatas, serta terbuat dari bangunan semi permanen.

Sedangkan pada rumah yang ditempati oleh informan ES, kondisi rumah sudah memiliki luas yang memadai, namun rumah tersebut diisi oleh beberapa kepala keluarga.

b. Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak dengan kedisabilitas

Responsivitas merupakan tindakan cepat yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak. Terlebih bagi anak dengan kedisabilitas yang memerlukan layanan khusus terhadap kondisi yang dialaminya. Karena umumnya anak dengan kedisabilitas memerlukan alat bantu atau terapi khusus untuk mengatasi kondisi kelainan yang dialaminya. Responsivitas orang tua kepada terhadap kebutuhan anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

1) Orang tua merespon kebutuhan khusus bagi anak dengan kedisabilitas

Hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada enam informan, yaitu I, R, T, YN, AN, dan ES Keenamnya menjelaskan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas sudah merespon kebutuhan khusus anak dengan kedisabilitas dengan mengikutsertakan mereka pada kegiatan terapi. Selain itu, akses terhadap kebutuhan khusus anak dengan kedisabilitas juga bisa didapati melalui peranan perangkat pemerintah, seperti TKSK atau Kader Desa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan.

” Kalau saya sebagai TKSK justru yang banyak menghubungi orangtua dengan anak yang disabilitas, kan soalnya suka ada kegiatan yang diadakan dari kampus-kampus atau dari dinas kabupaten buat anak disabilitas. Kaya pelatihan buat orang tuanya, atau bantuan dari donatur.

Hal yang sama juga dilakukan oleh informan R yang merupakan Kader Desa. Ketika diwawancarai dirinya menjelaskan bahwa dirinya sering mengajak orang tua anak dengan kedisabilitasannya untuk mengikuti kegiatan penyuluhan. Hal tersebut disampaikan informan R melalui pernyataan berikut. "Kalau dulu justru saya yang datangin orang tua buat kasih penyuluhan sama ngajak mereka buat ikut pelatihan ngerawat anak disabilitas..."

Sedangkan informan T yang merupakan guru SLB, menjelaskan bahwa respon orang tua terhadap kebutuhan khusus anaknya cukup baik, hal tersebut terlihat dari komunikasi intensif yang terjalin di antara orang tua dan guru, dimana orang tua selalu menanyakan bagaimana *treatment* yang tepat dalam menghadapi anak. Hal tersebut disampaikan oleh informan T ketika wawancara melalui pernyataan berikut.

"...Kalau misalnya soal dihubungi sama orang tua itu sering banget, kalau kita kan kerja disini perlu kerja sama, sama orang tua, jadi ya hampir 24 jam kita standby. Karena kan kalau misalnya anaknya tantrum atau ngamuk, orang tua itu suka hubungi kita buat nanya, ini harus apa ke anaknya, soalnya kan kita juga yang tahu sehari-hari karena sering sama anaknya..."

Hasil wawancara yang dilakukan kepada dua orang tua anak dengan kedisabilitasannya menunjukkan hasil bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya sudah mengupayakan kebutuhan khusus anak. Hal tersebut sesuai dengan keterangan yang disampaikan oleh informan YN, dirinya menceritakan bahwa ketika mengetahui anaknya mengidap autisme, dirinya selalu mencari informasi yang berkaitan dengan autisme. Dalam wawancara YN menuturkan.

"Kalau tau dia autisme dari umur dua tahun, kan sampai umur segitu dia gak bisa ngomong, nah saya langsung terapi kesana-sini terus kebetulan tetangga juga kan ada buku, saya baca katanya supaya anak gak tantrum dia harus puasa gula sama tepung, terus ada juga yang disuruh renang. Tapi memang

sementak ikut renang jadi lebih diam, gak tau kenapa mungkin karena cape, jadi kalau udah jam 1 pasti dia tidur. Pas kecil terapi fisiknya berenang, kalau terapi lisannya di Al-Ihsan. tapi menurut aku kalau kita gak singkros sama ahli terapinya, kaya Cuma nyerahin ke ahli terapi dirumah dicuekin, gak bakal berhasil. Jadi harus disana diajarin di rumah diterusin, terus kita juga harus sering-sering baca, apa yang sekiranya bagus buat terapi kita lakuin apa keuntungannya. Pokoknya apa yang sama ahli terapi dilaksanakan di rumah dilanjutkan.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh AN, dimana dirinya juga memenuhi kebutuhan khusus anaknya dengan mebgikutsertakannya pada kegiatan terapi, namun sayngnya kegiatan terapi tersebut sudah tidak dilanjutkan. Hal tersebut disampaikan oleh AN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut.

Kalau terapi dulu pernah sih pas umur 3 tahunan, tapi kalau sekarang udah enggak. Kalau terapi udah pernah, pas umur 3 tahun di rumah sakit Al-Ihsan, disuruh terapi fokus dulu terus terapi bicara. Kalau terapi langsung dikasihkin ke terapisnya, jadi nggak tahu diapain

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan ES dimana sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya mengaku sudah mengikutsertakan anaknya kepada kegiatan terapi sampai umur enam tahun. Namun terapi tersebut tidak dilanjut karena saat ini ES sulit untuk membawa anaknya ke tempat terapi karena anaknya yang sulit untuk dikondisikan keteika berada di jalan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan ES ketika sedang diwawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

Jadi ini teh waktu di rumah sakit umur setahun, setahun ada setahun hampir lebihan diperiksain ke rumah sakit, Cuma gak ada perubahan, itu juga obatnya gak boleh telat lima menit sekali. Terus waktu Terapi alternatif juga itu teh di umur 4 tahunan sampai 6 tahun 2 tahun diterapi alternatif terus ke yang lain kayak spesialis anak pernah satu bulan. Cuman sekarang aja karena berabe bawanya gitu. Kalau terapi seringnya ke alternatif sampai umur enam tahunan, kalau dulu ke dokter gak pernah ada perubahan. Kalau di alterantif kan diurut sambil didoain, lumayan abis dari sana tangannya jadi bisa gerak.

2) Orang tua tidak merespon kebutuhan khusus anak dengan kedisabilitas

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan AY dan YM yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, disampaikan oleh informan bahwa dirinya tidak merespon kebutuhan khusus yang diperlukan anak dengan kedisabilitas karena adanya kendala biaya. Hal tersebut AY ungkapkan ketika wawancara dalam penuturan berikut. "...Dulu pernah dua kali diperiksa ke dokter, Cuma karena gak ada biayanya, terus buat BPJS juga belum terdaftar. Kalau misalnya kaya ikut terapi gitu gak pernah..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan terapi kepada anaknya yang mengalami kedisabilitas karena terdapat kendala biaya yang dihadapi oleh orang tua anak dengan kedisabilitas. Kondisi tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

Kalau terapi belum pernah ke dokter, paling dulu aja pas kecil diterapi sendiri biar bisa tengkurep. Kalau terapi wicara gak ada sih, soalnya kan waktu itu masalah biaya, jadi gak diterapi. Pernah juga dulu waktu bayi mulutnya suka digigitin dalamnya, kan ada yang kasih tau, gitu aja. Kan dia mah 2 tahun masih tidur. Kalau orang lain kan ada yang terapi mulutnya, kan orang mah suka ngeces, tapi kan dia mah enggak. Orang lain mah udah SMA masih suka ngeces, kalau Hasbi mah enggak.

3) Orang tua mengupayakan anak dengan disabilitas mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus anak

Dari wawancara yang dilakukan kepada lima informan yaitu I, R, T, YN, dan AN, menyatakan bahwa orang tua anak dengan disabilitas mengupayakan terpenuhinya kebutuhan khusus terapi anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I yang pada saat

wawancara menuturkan ”Kalau saya sih bantu untuk menghubungkan mereka sama sumber atau donatur yang bisa kasih bantuan, kaya dari bantuan pemerintah, kabupaten, atau kadang dari swasta, donatur, dari kampus, kan suka ada.”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan R, yang juga menyampaikan bahwa dirinya sering mengajak orang tua anak dengan kedisabilitasannya untuk mengikuti pelatihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan R yang pada saat wawancara menuturkan ”...Kalau dari saya sih banyak ajak mereka buat ikut program pelatihan, terus dulu juga kan suka ada kegiatan dari organisasi-organisasi...”

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh T, dirinya juga menyampaikan bahwa sebagai guru SLB, terdapat upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk dapat memberikan bantuan kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh informan T yang menuturkan.

”...Kalau dari sekolah dari sekolah pribadi sih mungkin belum ada bantuan untuk anak ya, tapi suka ada kalau misalkan ada bantuan-bantuan dari luar gitu misalkan kayak donatur seperti itu, itu juga kita usakan untuk disalurkan tepat guna jadi kita lihat siapa yang lebih membutuhkan, kita utamakan ke yang berat dulu. Terus baru yang mana gitu yang belum, yang sekiranya memang harus dibantu itu biasanya sekolah berusaha fasilitasi. Dan kebetulan ada alumni kita bekerja di salah satu perusahaan, dan alhamdulillah ada efeknya juga terhadap kita. Mereka membantu SLB kita ada kayak fasilitas katanya mau alat bantu dengar untuk yang tunarungu gitu kayak gitu. Jadi mungkin untuk sekolah sendiri belum ada anggaran tapi untuk dari donatur alhamdulillah gitu ada gitu kemarin.

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan kepada dua informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, yaitu YN dan AN, keduanya menyatakan bahwa sebagai orang tua mereka mengupayakan untuk dapat memberikan kebutuhan terapi

kepada anak dengan kedisabilitas. Berikut merupakan pernyataan yang disampaikan oleh YN ketika diwawancarai.

”...Pokoknya kalau buat anak saya usahain walaupun sebenarnya juga masih kurang. Sebetulnya kalau dibilang ada uang juga gak ada, Cuma saya mementingkan ini aja dulu. Terus kalau renag di lebak asri situ saya gabungin sama anak-anak normal, sengaja, inikan orangnya, istilahnya nyontek jadi kalau dikasih contoh harus benar, jadi kalau disatukan sama yang berkebutuhan khusus dia contek lagi...”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh AN yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Dirinya juga menyampaikan bahwa sebagai orang tua dirinya juga masih mau melanjutkan terapi untuk anaknya. Dimana dalam wawancara AN menuturkan.

Paling kalau mau terapi lagi, nanti BPJS nya diurus dulu. Paling yang ngurus kakaknya soalnya kan suka ngantri suka lama di Kabupaten. Ya karena biaya, jadi sekarang gak dilanjut lagi terapinya. Paling nanti diurus buat BPJS nya.

- 4) Orang tua tidak dapat mengupayakan anak dengan disabilitas mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus anak

Terdapat orang tua anak dengan kedisabilitas yang diwawancarai, terdapat satu informan, yaitu AY yang menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan kebutuhan khusus berupa terapi kepada anaknya, selain itu dirinya juga tidak melakukan upaya apapun agar anaknya dapat mengakses terapi. Ketika hal tersebut ditanyakan dalam proses wawancara AY hanya menjawab ”gak ada”

Kondisi yang sama juga dialami oleh informan YM dimana dirinya tidak melakukan upaya lanjut agar anak dengan kedisabilitas dapat mengakses layanan terapi khusus. Hal tersebut disampaikan oleh YM di dalam wawancara dengan menyampaikan penuturan sebagai berikut.

”Ya karena kendala biaya jadi gak diikutin terapi. Seharusnya dia juga banyak diterapi, Cuma kan saya masalah biaya jadi enggak. Dulu juga kan waktu keluar dari rumah sakit disuruh terapi, tapi sampai sekarang enggak da masalah biaya.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ES yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, dimana dirinya beralasan tidak dapat melanjutkan kegiatan terapi pada anaknya karena saat ini anaknya sudah besar dan sulit untuk dikonisikan ketika sedang berada di perjalanan. Kondisi tersebut disampaikan oleh informan ES dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

”Sebernya mau dibawa lagi ke yang tempat alternatif soalnya lumayan perubahannya Cuma ini bawanya susah, belum lagi sekarang ada adeknya suka mau ikut. Terus anaknya kalau di motor suka gak mau diem, jadinya takut jatuh. Kalau sekrang sih kendala bawanya soalnya kan anaknya udah gede, terus kalau di motor anaknya gak mau diem, terus kadang juga dia gak mau berhenti kalau berhenti marah.”

c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak dengan kedisabilitas

Meluangkan waktu dengan anak merupakan salah satu cara untuk menjalin kedekatan anak dengan orang tua, dengan kedekatan yang ada maka dapat memudahkan komunikasi dan proses pengarahan orang tua kepada anak. Hal ini perlu dilakukan agar pengasuhan kepada anak bisa menjadi lebih bersahabat dan tidak disertai dengan paksaan. Proses meluangkan waktu kepada anak dapat dinilai melalui beberapa hal berikut:

- 1) Orang tua menghabiskan waktu bersama anak dengan kedisabilitas.

Dari wawancara yang dilakukan kepada delapan informan, yaitu I, R, T, YN, AN, AY, YM, dan ES Secara keseluruhan menyatakan bahwa orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak dengan kedisabilitas, terutama ibu yang

selalu mendampingi anak dengan kedisabilitasannya selama melakukan kegiatan. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dimana ketika diwawancarai dirinya menuturkan.

”...Kalau pergi sering ketemu, apalagi kalau lagi ada pelatihan, itu kan orang tua sama anaknya suka diundang bareng. Kalau sehari-hari juga suka liat, atau engga emang saya yang kunjungi ke rumahnya...”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh R ketika diwawancarai, dirinya juga menyampaikan bahwa anak dengan kedisabilitasannya sering melakukan kegiatan bersama orang tua ketika sedang berada di luar rumah. Dalam wawancara R menuturkan. *”...Kalau dalam kegiatan sering, misalnya orang tuanya ada pelatihan, itu anaknya suka dibawa. Sehari-hari juga anak juga sering bareng sama orang tuanya terutama ibunya...”*

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh T yang merupakan guru di SLB, dirinya menceritakan bahwa selalu melihat anak dengan kedisabilitasannya selalu diantar oleh Ibu mereka. Hal tersebut disampaikan T dalam wawancara, dengan pernyataan sebagai berikut. *’...Kalau sehari-hari pergi ke sekolah pasti ya anaknya diantar sama orang tua, terutama yang ngantar biasanya ibunya...”*

Hasil wawancara yang dilakukan kepada tiga informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya juga menghasilkan jawaban yang sama, dimana ketiga orang tua menyatakan dirinya selalu bersama dengan anak mereka hampir sepanjang hari. Dalam wawancara informan YN menuturkan. *”...Kalau di rumah sih selalu sama Ibu hampir setiap hari sih bareng sama anak di rumah, paling ditinggal kalau lagi mudik aja. Kalau saya tinggal paling sama Kakaknya di rumah...”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh AN yang juga menyatakan dirinya selalu bersama anak sepanjang hari. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan AN yang disampaikan ketika wawancara, dirinya menuturkan "...Kalau di rumah sih pasti sama saya, paling kalau saya keluar dia sama kakaknya. Ya hampir setiap hari sama saya, paling kalau saya pergi baru sama Kakaknya..."

Tak berbeda jauh dengan pernyataan yang disampaikan oleh AY, yang juga menyatakan bahwa dirinya selalu bersama dengan anak ketika sedang berada di dalam rumah. Dalam wawancara dirinya menuturkan "Kalau di rumah sering sama saya, kadang sama mamanya. Setiap hari sama saya sih yang ngasuh paling gantian aja sama ibunya.

Hal yang serupa juga disampaikan oleh informan YM, yang juga mengatakan bahwa dirinya sering menghabiskan waktu bersama dengan anak. Kondisi tersebut disampaikan oleh informan YM pada saat wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Kalau bareng sama anak paling pagi sama sore, soalnya kan saya kerja, kalau siang sama kakaknya atau enggak ditinggalin ke uwa sama neneknya. Nanti kalau udah sore kadang dianterin lagi ke rumah."

Serupa dengan yang disampaikan oleh YM, ES yang juga orang tua anak dengan disabilitas, mengaku selalu menghabiskan waktu bersama anak dengan disabilitas karena dirinya merupakan ibu rumah tangga. Kondisi tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan memberikan penuturan sebagai berikut. "Kalau sama saya mah hampir setiap hari kan saya juga di rumah."

2) Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari bersama anak.

Dari wawancara yang dilakukan kepada empat informan yaitu I, R, T, SE menyatakan bahwa ketika bersama anak dengan kedisabilitas orang tua banyak melakukan kegiatan keseharian dengan anak-anak mereka, seperti memberikan makan, atau memandikan anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh I dalam wawancara, yang menuturkan. "...Kalau bareng sama orang tuanya ya paling lagi kegiatan sehari-hari aja, misalnya lagi makan, lagi dimandiin, atau anaknya lagi main..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh R, dirinya juga menyatakan bahwa ketika berada di rumah, orang tua banyak melakukan kegiatan sehari-hari bersama dengan anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh R dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. "...Kalau lagi di rumah pasti melakukan kegiatan sehari-hari, kaya makan, mandi, belajar..."

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan T yang merupakan guru disabilitas, T menjelaskan bahwa ketika berada di sekolah orang tua banyak mendampingi kegiatan yang dilakukan oleh anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh R dalam wawancara, dengan pernyataan sebagai berikut "...Kalau di rumah ya pasti melakukan kegiatan sehari-hari. Kalau di sekolah kan lebih orang tua yang mendampingi anak untuk berkegiatan..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan ES, dimana dirinya menceritakan bahwa ketika bersama anak di rumah ES sering melakukan kegiatan bersama yaitu dengan menonton TV. Hal tersebut disampaikan informan dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut.

Biasanya kalau bareng suka nonton bareng, kalau lagi tidur gitu nonton TV terus kita tuh sama ayahnya apa kaki itu ngelonjar gitu nggak boleh harus diginiin sama kayak dia. Makanya kata suami teh "apa sih evran?" jadi kakinya harus sama diginiin.

3) Anak melakukan aktivitas sendiri ketika sedang bersama dengan orang tua

Dari wawancara yang dilakukan kepada tiga informan YN, AN, dan AY yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, ketiganya mengatakan bahwa ketika sedang bersama anak di rumah, anak lebih sering melakukan aktivitasnya sendiri, karena ketiga informan sama-sama memiliki anak dengan kondisi autis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh YN, yang dalam wawancaranya menuturkan.

Kalau lagi di rumah ya paling diamah nonton TV, dengar lagu terus nyanyi, tapi Cuma nadanya doang. Asik sendiri aja biasanya. Kalau lagi di rumah dia paling nonton, terus kalau lagi bertamu atau ada tamu, baru dia cari kesempatan buat main HP.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh AN yang menjelaskan bahwa ketika bersama anaknya di rumah, sang anak lebih banyak melakukan aktivitas sendiri. Dalam wawancara AN menuturkan

" Kalau lagi di rumah ya paling diamah nonton TV, dengar lagu terus nyanyi, tapi Cuma nadanya doang. Asik sendiri aja biasanya. Kalau lagi di rumah dia paling nonton, terus kalau lagi bertamu atau ada tamu, baru dia cari kesempatan buat main HP.

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY, yang juga menjelaskan, bahwa selama bersama anak di rumah, sang anak lebih banyak melakukan aktivitas sendiri. Hal tersebut disampaikan AY ketika wawancara dengan penuturan sebagai berikut.

” Kalau di rumah ya dia asik sendiri, liat gambar. Liat majalah. Kalau lagi bareng di rumah soh anaknya suka asik sendiri aja.”

Kondisi yang sama disampaikan oleh informan YM, dimana dirinya menyatakan bahwa anak dengan kedisabilitas lebih sering melakukan kegiatannya sendiri ketika bersama dengan orang tua. Kondisi tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. ”Paling sama saya Cuma dimandiin sama makan, kalau udah gitumah anaknya main sendiri aja, liat HP, joged-joged, terus kalau udah bosan keluar.”

d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak dengan kedisabilitas.

Menunjukkan rasa antusias merupakan salah satu bentuk rasa penghargaan yang dapat diberikan kepada anak, dengan menunjukkan rasa antusias terhadap kegiatan yang dilakukan maka anak akan merasa dihargai dan diperhatikan oleh orang tua mereka. Selain itu menunjukkan rasa antusias juga dapat menjadi stimulus agar anak mau melakukan kegiatan tertentu. Rasa antusias yang diberikan kepada anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

- 1) Anak dengan kedisabilitas mendapatkan penghargaan berupa hadiah ketika berhasil melakukan tugas

Hasil wawancara yang dilakukan kepada lima informan yaitu I, R, T, YN, dan ES menunjukkan jawaban bahwa kelima informan menyatakan orang tua anak dengan kedisabilitas memberikan apresiasi kepada anak, ketika dirinya mampu menyelesaikan tugas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I yang dalam wawancara menuturkan ”...Ada beberapa yang anaknya aktif

itu suka dibawa ke acara-acara. Kaya misalnya W****, ada itu yang *cerebral palsy* kan dia jago gambarnya, nah itu dia kalau ada acara sering saya bawa-bawa buat diundang...”

Hal yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh informan R ketika ditanya, apakah anak pernah mendapatkan hadiah ketika dapat menyelesaikan tugas? Dalam wawancara R menuturkan ” Kalau misalnya dalam pelatihan atau acara yang mengundang anak-anak dengan disabilitas, sering dikasih hadiah”

Jawaban yang serupa juga disampaikan oleh T ketika diberikan pertanyaan yang sama. Dalam wawancara informan T memberikan jawaban sebagai berikut ”...Kalau di sekolah iya ada, kalau anak bisa menyelesaikan sesuatu pasti dikasih apresiasi pujian, kalau dari orang tua juga pasti ada anaknya dikasih hadiah tertentu...”

Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan keterangan yang disampaikan oleh YN sebagai orang tua anak dengan kedisabilitasannya. Dalam wawancara dirinya menjelaskan bahwa sang anak sering diberikan hadiah berupa lampu ketika mampu melakukan tugas tertentu. Pernyataan tersebut disampaikan oleh informan YN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut

Kalau dia kan sukanya lampu, jadi kalau misalnya dia nurut dikasih lampu. Pokonya dari dulu apapun yang dia malas saya ancam, misalnya dulu gak mau ngaji saya ancam atau enggak aku bujuk pakai hadiah, kalau berhasil dikasih hadiah dikasih lampu emergency, pokonya saya paksain beli itu lampu kalau dia berhasil

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ES yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya. Dirinya menceritakan bahwa anaknya sering diberi

hadiah atau apresiasi dengan dibawa jalan-jalan. Hal tersebut disampaikan oleh informan ES dalam wawancara dengan memberikan keterangan sebagai berikut.

”Paling juga suka diajak jalan-jalan, kadang kan dia suka iseng elapin motor bapaknya, terus sama bapaknya suka bilang ”Sok elapin nanti diajak jalan-jalan pakai motor”

2) Orang tua tidak memberikan apresiasi ketika anak mampu menyelesaikan tugas.

Dari wawancara yang dilakukan kepada dua informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, yaitu AN, AY, dan YM. Ketiganya memberikan keterangan bahwa tidak pernah memberikan hadiah kepada anak, jika anak mampu menyelesaikan tugas tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan AN yang dalam wawancara memberikan keterangan sebagai berikut. ”...Enggak ada sih, paling dikasih apa-apa kalau dia minta aja. Gak ada sih, kalau anaknya mau sesuatu baru dikasih, kalau gak minta ya gak dikasih...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AY yang juga menyampaikan bahwa dirinya tidak pernah memberikan apresiasi ketika anaknya dapat menyelesaikan tugas tertentu. Dimana ketika ditanya terkait hal tersebut saat wawancara AY hanya menjawab dengan singkat ”gak ada”

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh YM, dimana dirinya juga menyatakan bahwa sebagai orang tua dirinya tidak pernah memberikan hadiah kepada anak. Hal tersebut disampaikan oleh informan YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. ”Gak pernah sih kalau sengaja dikasih hadiah, paling juga diamah minta eskrim atau sosis, dikasih aja kalau anaknya minta.”

3) Orang tua mendapatkan motivasi dalam mengurus anak dengan kedisabilitasannya

Dari tiga informan yang diwawancarai, yaitu I, R, dan T. Ketiganya menyatakan bahwa, lebih memilih memberikan motivasi kepada orang tua agar mampu lebih maksimal dalam mengurus anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I yang menuturkan ”...Kalau motivasi kita lebih banyak kasih ke orang tua ya, soalnya kan orang tua biar gimana juga pasti berat liat anaknya berbeda sama yang lain, kita motivasi supaya orang tua itu bisa menerima dengan kondisi anak yang ada...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh R yang dalam wawancaranya menuturkan ”...Kalau dari saya lebih sering kasih motivasi buat orang tua, karena saya juga kan punya anak yang disabilitas, jadi ya sama-sama kasih semangat buat mereka...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan T, yang juga lebih memilih memberikan motivasi kepada orang tua anak dengan kedisabilitas. Dimana dalam wawancara informan T menuturkan.

”...Kalau kita lebih banyak kasih motivasi tentunya ke orang tua, supaya apa yang dipelajari atau dilakukan sama guru di sekolah juga bisa dilanjutkan di rumah. karena dengan begitu juga sangat berpengaruh buat perkembangan anak. Kalau misalnya kita melakukan treatment di sekolah, tapi di rumah perlakuannya beda lagi juga kan jadi gak mempan ke anaknya...”

4) Orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitas

Dari lima orang tua anak dengan kedisabilitas yang diwawancarai, hanya YN yang memberikan motivasi kepada anaknya. Sebagai orang tua YN masih memiliki harapan besar agar anaknya masih bisa menjadi seperti anaknya lainnya. Oleh karena itu YN banyak memberikan motivasi kepada anaknya. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut

Kalau saya ya pokoknya ajarin yang baik ke anak, jadi saya ajarin sholat sama, ngaji, puasa. Terus saya suka suruh ke anaknya, kalau abis sholat minta supaya bisa dijadiin sehat. Kalau ke anak pokoknya saya suruh yang baik, saya suruh berdoa supaya bisa jadi sembuh, kan kita gak tau doa siapa yang didengar.

5) Orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitasan

Terdapat empat informan orang tua anak dengan kedisabilitasan, yaitu AN, AY, YM, dan ES yang menyatakan tidak memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitasna, hal tersebut terjadi lantaran anak AN dan AY merupakan pengidap autis sehingga tidak dapat melakukan komunikasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan AN dalam wawancara, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan.

Eenggak ada sih, soalnya kan anaknya susah buat komunikasi. Gak ada, soalnya anaknya juga susah buat angkap kalau katanya panjang. Kalau komunikasi sedikit-sedikit pertama kali bisa ngomong umur kelas satuan, 7 tahun. umur 5 tahunan baru bisa "mama! Mama!" bisa, tapi gak manggil sendiri gitu, harus dipancing ngomong "Tete" bisa tapi kalau sehari-hari Cuma "eh eh eh" aja. Tapi kalau sekarang udah bisa manggil teriak "Mamaaa!" kalau saya gak ada teh

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga tidak memberikan motivasi kepada anak, karena anaknya yang mengalami kondisi autis tidak bisa diajak berkomunikasi. Hal tersebut disampaikan oleh AY dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut "...Gak ada sih, soalnya kan anak susah buat diajak komunikasi. Anaknya memang susah kalau buat ngomong komunikasi..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh YM dan ES yang keduanya memiliki anak dengan mengidap *down syndrome* dan *cerebral palsy*. Kedua informan juga memiliki alasan yang sama, mengapa tidak memberikan motivasi kepada anak mereka. Hal tersebut mereka lakukan lantaran anak mereka yang mengalami kedisabilitasan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, sehingga tidak

dapat memahami apa yang dikatakan oleh orang tua mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan YM ketika wawancara, dimana dirinya memberikan penuturan sebagai berikut. "Gimana mau dimotivasi da anaknya juga gak ngerti, jadi dibiarin aja."

Hal yang sama juga disampaikan oleh ES yang mengatakan bahwa dirinya tidak dapat memberikan motivasi kepada anaknya karena anaknya tidak dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik. Hal tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan kutipan sebagai berikut. "Enggak sih kalau dinasihatin gitu da gak ngerti anaknya masih kecil. Gak pernah kalau diajak ngobrol soalnya gak ngerti bahasanya"

e. Kepekaan terhadap kebutuhan emosional anak dengan kedisabilitas

Kepekaan terhadap kebutuhan emosional merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memahami perasaan yang sedang dialami oleh anak. Kepekaan ini perlu diberikan kepada anak, agar anak merasa bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai. Kepekaan emosional yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

1) Orang tua memberikan apa yang diminta anak ketika anak mengalami tantrum.

Dari lima informan yang diwawancarai, yaitu I, T, AN, YM dan ES kelimanya menyampaikan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas lebih memilih untuk memberikan apa yang diinginkan anak ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh informan I, dimana dalam wawancara informan I menuturkan pernyataan berikut.

Kebanyakan kan kalau anak disabilitas itu lagi marah atau tantrum, orang tua itu langsung kasih apa yang anaknya mau. Padahal yang bagus itu seharusnya anak didiamin aja, asal gak nyakitin diri sendiri.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan T yang juga menjelaskan bahwa rata-rata orang tua lebih memilih memberikan apa yang diinginkan anak ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh T dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut.

Kalau orang tua justru lebih cenderung soft ya dalam memperlakukan anak, jadi kebanyakan orang tua justru lebih memberikan apa yang diinginkan oleh anak. Tapi kan seharusnya juga dipilih apa yang memang seharusnya boleh dikasih sama enggak. Kaya misalnya soal makanan buat anak yang autisme, itu kan orang tua kadang ngasih aja apa yang anak mau, padahal itu pengaruh banget ke anak dalam proses belajar.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan AN yang juga memilih untuk memberikan apa yang diinginkan anak ketika anak sedang tantrum. Hal tersebut disampaikan AN dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

”...Iya, dia kalau minta apa-apa suka dikasih. Kalau misalnya anaknya marah terus kita tahu mau apa kita kasih, tapi kalau misalnya kita gak tau anak mau apa, kita diemin aja...”

Pendapat serupa juga disampaikan oleh YM yang menyatakan bahwa sebagai orang tua dirinya lebih memilih untuk memberikan apa yang anak mau terutama ketika anak mengalami tantrum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh YM di dalam wawancara yang memberikan penuturan sebagai berikut

Dikasih aja kalau dia mau soalnya kan suka keukeh diama, kalau gak dikasih terus aja minta. sosis bakar juga 3. Kalau udah tiga mah, pas minta lagi ”iya nanti beli dulu” mau berhenti. Tapi kalau belum 3 mah minta aja terus ”ma deui ma” gak mau berhenti harus dikasih. Terus nanti kalau ingat lagi ”iya nanti lagi beli dulu”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh ES yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, dimana dirinya juga memilih untuk memberikan apa yang anaknya inginkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh ES dalam wawancara yang memberikan penuturan sebagai berikut. "Kalau mau jajan suka dikasih, kesukaannya kan nabati, suka dikasih nabati."

2) Orang tua mempertimbangkan apa yang diinginkan anak, ketika anak tantrum

Dari wawancara yang dilakukan kepada YN, disampaikan bahwa sebagai orang tua dirinya perlu mempertimbangkan terkait apa yang diinginkan anak ketika sedang tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut.

"...Kalau ada yang diminta ya dikasih, suma liat-liat juga, kalau misalnya kaya makanan yang gak boleh ya dilarang, tapi kalau misalnya kaya beli lampu, masih dikasih. Apalagi kalau lagi luar saya pasti gak bisa nahan anaknya, soalnya takut ngamuk. Kalau anak kaya ginikan suka ada barang kesukaannya, kalau dia yang suka dibawa-bawa lampu. Cuma kan sama gurunya juga pelan-pelan disuruh lepas, jadi lama-lama bisa. Kalau di sekolah dia minta lampu saya mah kalah, kalah disitu, gak bisa tegas soalnya takut di angkot marah. Ya kalau kaya gitu ada marahnya kesalnya, ada lucunya..."

3) Orang tua membiarkan anak ketika sedang mengalami tantrum

Dari wawancara yang dilakukan kepada informan R dan AY diketahui bahwa keduanya lebih memilih untuk membiarkan anak ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan R ketika diwawancarai, dimana dirinya memberikan pernyataan sebagai berikut. "...Kalau reaksi anak disabilitas itu kan beragam ya, sesuai sama jenis disabilitasnya, Cuma kalau mereka tantrum atau lagu ngamuk, terutama yang disabilitas mental itu ya pasti teriak, kadang mukul diri sendiri..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY, dimana dirinya menyatakan lebih memilih untuk membiarkan saja anaknya ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal itu sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh AY dalam wawancara, dimana dirinya hanya menjawab "Kalau anak lagi ngamuk ya didiemin aja"

4) Orang tua memberikan afirmasi positif kepada anak dengan kedisabilitasannya

Dari enam informan yang di wawancarai, tujuh informan yaitu I, R, T, YN, AN, YM dan ES memilih untuk memberikan afirmasi positif ketika anak tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh I, dirinya menyampaikan bahwa dirinya sering memberikan cara kepada orang tua untuk menghadapi anak yang sedang tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh I dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. "Kalau itu kan suka ada di kasih tau pas pelatihan. Kalau dari saya paling dikasih tau cara-cara untuk ngadapin anak-anak kalau lagi tantrum."

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh R, yang juga menceritakan bahwa dirinya memberikan pengarahan kepada orang tua, terkait cara untuk menghadapi anak yang sedang tantrum. Hal tersebut disampaikan R dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. Kalau saya sering kasih tau cara buat nanganin kalau anak lagi ngamuk gitu. "...Kalau anak itu lagi tantrum sebaiknya jangan banyak ngomong, mending didiemin aja, dibawa ke tempat yang tenang..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh T yang merupakan guru SLB, dirinya juga sering memberikan pengarahan kepada orang tua terkait cara untuk menghadapi anak yang sedang tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh T dalam wawancara, dengan pernyataan sebagai berikut.

"...Kalau ke orang tua kita kasih tau cara agar orang tua itu bisa kontrol emosi anak, terutama itu kalau anak lagi tantrum, sebaiknya diamkan aja, terus dibawa ke tempat yang tenang, dan jangan banyak ditegur..."

Dari wawancara yang dilakukan kepada dua informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yaitu YN dan AN, juga didapati hasil yang sama. Kedua orang tua sama-sama berusaha untuk memberikan afirmasi positif kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan YN ketika diwawancarai, yang menuturkan pernyataannya berikut.

"..Kalau itu sih, kalau dia bisa ngelakuin sesuatu, kaya sholat atau puasa nanti dikasih lampu gitu. Kalau lagi di luar ya dikasih aja apa yang dia mau. Tapi kalau di rumah diarahin, kalau misalnya dia minta yang gak boleh, ya tetap gak dikasih..."

Dalam wawancara lainnya juga AN memberikan pendapat yang sama, dimana dirinya juga memberikan afirmasi positif kepada anak ketika anak mendapatkan hal yang tidak dirinya inginkan. Hal tersebut disampaikan AN dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. *"...Kalau misalnya anaknya nangis mau roti atau ciki, biasanya saya ganti aja sama buah. Paling diganti aja barangnya atau makanannya sama yang lain..."*

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh YM yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, menyatakan bahwa untuk menangani anaknya yang sedang tantrum YM lebih memilih untuk membujuk anak dengan sesuatu yang dirinya suka. Hal tersebut disampaikan YM melalui wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. *"Paling diolonya dikasih tau nanti dibeliin, tapi tetep kalau ingat minta lagi. Dikasih aja sama saya mah kalau ada, soalnya kalau gak dikasih minta terus inimah..."*

Tindakan yang sama juga diasampaikan oleh ES yang juga memilih untuk membujuk anaknya dengan memberikan sesuatu yang anak suka. Hal ini disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. "Kalau gak dikasih kadang suka ngamuk juga, paling dibawa jalan-jalan aja, soalnya seneng dia kalau dibawa jalan-jalan."

5) Orang tua memberikan afirmasi negatif kepada anak

Dari wawan cara yang dilakukan kepada tiga orang tua anak dengan kedisabilitasannya, terdapat satu informan, yaitu AY yang menyatakan memberikan afirmasi negatif dengan memberikan ancaman ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan AY ketika diwawancrai dengan memberikan keterangan sebagai berikut "...Kalau sama bapak takut, kalau sama bapak ada yang ditakutin, kaya ambil bambu. Paling Cuma dimarahin sama diancam aja sih..."

Dari jawaban yang diberikan oleh informan di dalam wawancara, maka dapat disimpulkan gambaran pada aspek kehangatan yang terdapat dalam pola asuh anak dengan kedisabilitasannya di Desa Cipinang sebagai berikut.

Tabel 7 Rekapitulasi temuan hasil aspek kehangatan

Aspek Kehangatan			
No	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak dengan kedisabilitasannya	a. Orang tua memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan gizi anak. b. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan pangan anak secara kuantitas. c. Anak dengan kedisabilitasannya menggunakan pakaian yang layak.	Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, empat orang tua memberikan pernyataan yang menggambarkan bahwa mereka hanya memenuhi kebutuhan pangan anak secara kuantitas, dan hanya ada satu orang yang memperhatikan kebutuhan gizi anak.

		<p>d. Anak dengan kedisabilitas memiliki tempat tinggal yang layak.</p> <p>e. Anak dengan kedisabilitas berada di tempat tinggal yang belum memadai.</p>	<p>Pada pemenuhan kebutuhan sandang lima informan menunjukkan telah memberikan kebutuhan sandang yang layak, namun dalam pemenuhan kebutuhan papan, terdapat dua orang tua dengan tempat tinggal yang belum memadai untuk anak dengan kedisabilitas.</p>
2	<p>Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak dengan kedisabilitas</p>	<p>a. Orang tua merespon kebutuhan khusus bagi anak dengan kedisabilitas</p> <p>b. Orang tua tidak merespon kebutuhan khusus anak dengan kedisabilitas</p> <p>c. Orang tua mengupayakan anak dengan disabilitas mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus anak</p> <p>d. Orang tua tidak dapat mengupayakan anak dengan disabilitas mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus anak</p>	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, terdapat tiga orang tua yang menyatakan bahwa mereka merespon kebutuhan khusus yang diperlukan oleh anak, sedangkan dua orang tua lainnya tidak merespon kebutuhan khusus pada anak.</p> <p>Selain itu terdapat dua orang tua yang menyatakan bahwa mereka mengupayakan agar anak tetap mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus, sementara dua orang tua lainnya tidak melakukan tindakan ketika anak tidak bisa mendapatkan kebutuhan khusus dalam terapi.</p>
3	<p>Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak dengan kedisabilitas</p>	<p>a. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak dengan kedisabilitas.</p> <p>b. Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari bersama anak.</p> <p>c. Anak melakukan aktivitasnya sendiri</p>	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, keseluruhan menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu bersama anak. Namun hanya ada satu orang tua yang melakukan kegiatan bersama anak, sedangkan empat orang tua lainnya membiarkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri.</p>

4	Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak dengan kedisabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak dengan kedisabilitas mendapatkan penghargaan berupa hadiah ketika berhasil melakukan tugas b. Orang tua tidak memberikan apresiasi ketika anak mampu menyelesaikan tugas. c. Orang tua mendapatkan motivasi dalam mengurus anak dengan kedisabilitas d. Orang tua memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitas. e. Orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitas. 	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, hanya terdapat dua orang tua yang memberikan apresiasi berupa hadiah kepada anak, sementara dua orang tua lainnya tidak memberikan apresiasi kepada anak. Sementara itu dalam pemberian motivasi kepada anak, hanya terdapat satu informan yang menyatakan bahwa dirinya memberikan motivasi kepada anak.</p>
5	Peka terhadap kebutuhan emosional anak dengan kedisabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan apa yang diminta anak ketika anak mengalami tantrum. b. Orang tua mempertimbangkan apa yang diinginkan anak, ketika anak tantrum c. Orang tua membiarkan anak ketika anak sedang tantrum. d. Orang tua memberikan afirmasi positif kepada anak dengan kedisabilitas. e. Orang tua memberikan afirmasi negatif kepada anak 	<p>Dari lima orang tua anak kedisabilitas, tiga orang tua menyatakan bahwa mereka memilih untuk memberikan apa yang anak minta ketika anak tantrum. Sedangkan satu informan lainnya memilih untuk memperhatikan apa yang anak minta dan satu lainnya memilih untuk tidak memberikan apa yang anak minta. Selain itu dua orang tua memilih memberikan afirmasi positif ketika anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, sedangkan tiga orang tua lainnya memberikan afirmasi negatif kepada anak.</p>

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan, didapati kondisi kehangatan yang ada dalam pola asuh anak dengan disabilitas, bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasan belum bisa memberikan kebutuhan pangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan orang tua yang lebih memilih untuk memberikan makanan sesuai dengan kemauan anak dibanding menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Sebagai contoh, masih banyak orang tua yang memberikan anak autis makanan yang mengandung tepung karena anaknya suka dengan makanan tersebut, padahal makanan tersebut dapat memberikan dampak yang negatif kepada anak dengan kedisabilitasan. Hanya terdapat satu orang tua, yaitu informan YN yang dapat memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anaknya yang mengalami autis. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika anak mendapatkan larangan makanan, maka seluruh anggota keluarga mengikuti larangan tersebut.

Selain itu orang tua juga belum memberikan tindakan yang maksimal agar anak dengan kedisabilitasan dapat mengakses layanan terapi khusus, dari informasi yang didapati melalui wawancara kepada orang tua, sebagian besar mereka tehalang kendala biaya untuk bisa membawa anak dengan kedisabilitasan ke layanan terapi. Hanya terdapat satu orang tua yang secara konsisten memberikan terapi kepada anak dengan kedisabilitasan, hal tersebut dilakukan oleh YN kepada anaknya karena dirinya memiliki keinginan besar agar anaknya dapat sembuh.

Meskipun dalam keseharian anak banyak menghabiskan waktu bersama orang tua, namun anak lebih sering melakukan kegiatan sendiri. Selain itu orang tua juga tidak pernah memberikan apresiasi kepada anak mereka yang mengalami

kedisabilitas. Sedangkan dalam menggapi emosi anak, orang tua lebih memilih untuk memberikan apa yang anak minta agar anak bisa berhenti dari tantrumnya.

Melalui Kondisi-kondisi yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan model pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas. Empat informan yang terdiri dari AN, Y, YM, dan ES cenderung memberikan model pola asuh yang permisif pada aspek kehangatan, karena orang tua cenderung tak acuh kepada kebutuhan anak, baik dalam segi pangan ataupun terapi, orang tua juga tidak pernah memberikan apresiasi kepada anak mereka. Selain itu juga orang tua lebih memilih untuk menggunakan cara yang singkat dalam merespon anaknya yang mengalami tantrum dengan memberikan apa yang anak minta. Padahal hal tersebut merupakan tindakan yang salah dalam merespon anak yang sedang tantrum.

Terdapat satu informan orang tua anak dengan kedisabilitas yang menunjukkan kecenderungan memberikan pola asuh yang demokratis kepada anaknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap orang tua yang memperhatikan kebutuhan pangan yang sesuai dengan kondisi kedisabilitas anak. Selain itu YN juga konsisten dalam memberikan terapi kepada anaknya, bahkan *treatment* yang dilakukan dalam terapi tatap dilanjutkan oleh orang tua ketika di rumah. Sebagai orang tua, YN juga lebih memperhatikan apa yang anaknya minta, apabila apa yang diminta oleh anak dapat berpengaruh buruk pada anak maka YN akan memilih untuk tidak memberikannya.

4.2.4 Pelatihan Emosi Anak dengan Kedisabilitas

Pelatihan emosi merupakan bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas. Pendekatan secara emosional dilakukan agar orang tua bisa lebih mengetahui kondisi anak secara lebih impulsif sehingga tindakan-tindakan yang akan dilakukan oleh anak akan lebih terprediksi. Pelatihan emosi yang dilakukan oleh orang tua dapat diukur melalui indikator yang terdiri dari tindakan pelatihan emosi dan pengabaian emosi.

a. Pelatihan emosi terhadap anak dengan kedisabilitas (*coaching*)

Pelatihan emosi oleh orang tua dilakukan dengan tujuan untuk mengendalikan emosi negatif yang terdapat pada anak, sehingga orang tua dan anak dapat menjalin keeratan yang semakin dekat. Secara konkret pelatihan emosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk bisa meluangkan waktu dan memperhatikan apa yang sedang dirasakan oleh sang anak. Pelatihan emosi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

1) Orang tua memperhatikan emosi yang dirasakan oleh anak

Dari kedelapan informan yang diwawancarai yaitu I, R, T, YN, AN, AY, YM, dan ES secara keseluruhan menjawab bahwa mereka memperhatikan emosi yang dirasakan oleh anak dengan kedisabilitas. Ketika ditanyai, terkait apakah orang tua memperhatikan emosi yang dirasakan oleh anak dengan kedisabilitas? Informan I menjelaskan bahwa anak dengan kedisabilitas memiliki kondisi emosi yang beragam terlebih bila anak dengan kedisabilitas sudah bertemu dengan anak-anak lainnya. Hal tersebut disampaikan oleh I ketika wawancara, dengan pernyataan sebagai berikut.

Kalau lagi di luar apalagi kalau lagi di acara yang ngumpul anak-anak itu ya pasti macam-macam kelakuan mereka. Kadang juga ada yang nangis ngamuk atau takut gak mau ikut yang lain. Apalagi kalau anak-anak yang autis itu kadang kadang suka mau tau, kadang juga iseng ganggu yang lain.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R. Dimana dalam wawancara dirinya juga menjelaskan bagaimana kondisi emosional anak yang terlihat ketika mereka sedang berkumpul dengan anak lainnya. Dalam wawancara R memberikan keterangan sebagai berikut. "...Kalau misalnya lagi ada acara sama anak-anak disabilitas yang lain, responnya macam-macam, ada yang nangis, ada yang takut, terus banyak juga yang gangguin anak lainnya..."

Tak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh Informan T, dirinya juga menjelaskan bagaimana kondisi emosional anak ketika dirinya sedang berada di sekolah. Dalam wawancara dirinya menuturkan.

"...Biasanya suka ada yang jail sama aja, merka jail terus ke temennya yang lain terus jadinya Teh, kan ada yang apa ya? mereka nggak bisa di jailin sedikit jadi marah, nangis, ada aja, namaya anak-anak..."

Sedangkan dari wawancara yang dilakukan kepada tiga orang tua anak dengan kedisabilitas. Ketiganya menjelaskan, bahwa mereka sangat memperhatikan bagaimana kondisi emosi yang dialami oleh sang anak, bahkan orang tua mengetahui hal apa yang membuat emosi anak dapat berubah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan YN, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan.

ya, kalau emosi biasanya pengaruh dari makanan. Kalau makanan yang susah dibatasi itu terigu, soalnya makanan kan semua pasti ada terigu, kalau mie sama susu bisa dia dibatasin. Soalnya dulu juga pernah kalau dikasih makan gula sama susu langsung dia gelisah mukul hidungnya sampai berdarah, terus langsung pada ditanya "Dibere naon ieu budak? Kalau emosi anak itu harus diperhatiinnya lewat makanan, terus juga semenjak berenang dia bisa lebih tenang, terus bisa tidur siang.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AN yang juga menjelaskan hal apa yang dapat mempengaruhi emosi anak, dimana dalam wawancara AN menuturkan.

Kalau emosi ya katanya pengaruhnya dari makanan, katanya kan gak boleh dikasih makanan yang tepung, terus gula, kalau dikasih itu anaknya jadi greget gitu. Kalau ditatap matanya lama-lama belum biasa, malah langsung mengalihkan tapi dia kalau menatap orang mau itu. Kalau misal dia ngamuk-ngamuk kalau ibunya nggak ngerti mau apa gitu. Misalnya pengen makan mie terus Ibu melarang, kalau misalnya marah ya dikasih. Kalau kata gurunya sih bilang jangan dikasih, biarin aja dia marah-marah, tapikan kitanya pusing teriak-teriak

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang menyatakan bahwa dirinya memperhatikan emosi yang dialami oleh anak. Dimana dalam wawancara YM memberikan keterangan sebagai berikut.

*"Ya diperhatiin, kalau pagi-pagi juga kalau mau berangkat sekolah suka saya tanya "H**** mau sekolah enggak, atau mau Bobo lagi?" sama dia suka dijawab "Bobo" bener kalau udah gitu diamah malah tidur lagi."*

Pernyataan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh ES yang juga menyatakan bahwa sebagai orang tua dirinya memperhatikan emosi yang dialami oleh anaknya. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ES dalam wawancara, yang memberikan penuturan sebagai berikut.

Kadang kalau anaknya nakal sih suka dimarahin sama saya. Tapi justru kalau diperhatiin anaknya suka sengaja, kalau kata Sunda mah sok ngadoja jadi semakin diperhatiin suka makis sengaja tingkahnya.

2) Orang tua mengikuti kemauan anak ketika anak sedang mengalami tantrum

Dari wawancara yang dilakukan kepada empat informan yaitu I, R, T, dan AN, keempatnya menjawab bahwa orang tua lebih memilih membujuk anak dengan memberikan apa yang anak mau, ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dimana

ketika diwawancarai dirinya menuturkan. "...Kalau sama orang tua paling dibujuk, atau enggak dibawa dulu ke tempat lain sampai bisa tenang anaknya..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R, yang juga menjelaskan bahwa orang tua lebih memilih untuk memberikan apa yang anak mau ketika anak mengalami tantrum. Dimana dalam wawancara R menuturkan. "...Kalau orang tua macam-macam sih responnya, tapi kebanyakan ya dibujuk anaknya dikasih apa yang dimau kalau bisa..."

Tak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh informan T, sebagai guru di SLB dirinya juga menjelaskan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh orang tua ketika melihat anaknya mengalami tantrum. Dalam wawancara, informan T menuturkan. "...Kalau sama orang tua paling mereka dikasih apa yang anaknya mau..."

Hal yang sama juga diungkapkan oleh AN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, dimana dirinya lebih memilih untuk memberikan apa yang anak minta ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh AN dalam wawancara, dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Kalau lagi ngamuk ya paling dicari apa yang dimau, kalau enggak ya marah-marah terus."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh dsampaikan oleh YM yang memilih untuk meberikan apa yang anaknya minta ketika sedang mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh YM dalam wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Dikasih aja yang anaknya suka, kaya eskrim, atau disetelin lagu. Ya dikasih aja apa yang dia mau, daripada ribet anaknya ngamuk."

Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh ES, dimana dirinya juga menyatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk memberikan apa yang diinginkan oleh anak ketika anak sedang mengalami tantrum. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ES dalam wawancara sebagai berikut. "Diajak jalan-jalan aja keluar kalau anaknya ngamuk, Cuma kadang juga jadi bingung soalnya jadi gak mau berhenti, pengen muter-muter terus"

3) Orang tua membawa anak ke tempat tenang ketika anak mengalami tantrum

Dari wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak dengan kedisabilitas, hanya YN yang memilih untuk membiarkan anak di tempat tenang ketika anak sedang mengalami tantrum. Dalam wawancara dirinya menceritakan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh dirinya dan anggota keluarga yang lain ketika anak sedang mengalami tantrum. Dimana saat mengalami tantrum dirinya dan anggota keluarga yang lain hanya berdiri disekeliling anak, hal tersebut diceritakan oleh YN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut.

4) Orang tua mengancam anak ketika anak mengalami tantrum

Dari wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak dengan kedisabilitas terdapat satu informan, yaitu AY yang memilih untuk mengancam anak ketika anak sedang mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh AY dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut. "...Kalau sama bapak takut, kalau sama bapak ada yang ditakutin, kaya ambil bambu. Ya diancam aja kalau anaknya ngamuk..."

b. Pengabaian emosi terhadap anak dengan kedisabilitas (dismissing parenting style)

Pengabaian emosi merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak mampu mengelola emosi yang dirasakannya secara mandiri, pengabaian emosi dapat dilakukan oleh orang tua ketika orang tua sudah menganggap bahwa anak sudah memiliki kemampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri. Pengabaian emosi yang dilakukan oleh orang tua dapat dinilai melalui beberapa hal berikut ini.

1) Anak mengalami tantrum sebagai cara untuk meluapkan emosinya

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada delapan informan, yaitu I, R, T, YN, AN, AY, YM, dan ES Keseluruhan menyatakan bahwa cara anak untuk meluapkan emosinya adalah dengan tantrum. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I, dimana dalam proses wawancara dirinya menuturkan. "...Kalau lagi emosi macam-macam sih anak itu tapi kalau udah tantrum ya nangis, teriak, kadang mukul diri sendiri..."

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh R ketika diwawancarai, dalam wawancara dirinya menuturkan "...Kalau anak sih macam-macam ada yang nangis, ada yang teriak, ada juga suka ganggu anak yang lainnya..."

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh informan T, dimana dalam proses wawancara dirinya menuturkan. "...Macam-macam sih kalau anak tantrum, yang pasti nangis, teriak, kadang ada yang pukul diri sendiri..."

Dari tiga orang tua anak dengan kedisabilitas yang diwawancarai yaitu YN, AN dan AY, ketiganya memberikan keterangan yang tak jauh berbeda terakait cara

anak dalam meluapkan emosinya. Dimana dalam wawancara YN menuturkan ”...Kadang kalau lagi marah-marah itu dia pukul hidungnya sampai berdarah...”

Dalam wawancara hal yang sama juga disampaikan oleh AN yang dalam wawancara menuturkan ”...Teriak-teriak, kadang pukul atau gigit diri sendiri, kadang juga ke Ibu...”

Tak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh dua informan sebelumnya, AY juga menyampaikan bahwa ketika tantrum anak sering menyakiti diri sendiri, hal tersebut disampaikan AY ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. ”...Kalau ini anaknya gak bisa diam, kalau marah kadang suka gigit Ibunya...”

Hal yang sama disampaikan oleh YM yang juga orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang menceritakan bahwa sang anak ketika tantrum sering menyakiti diri sendiri dengan memukul dan menggigit diri sendiri. Hal tersebut disampaikan oleh YM ketika diwawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. ” Kalau ngamuk pasti teriak-teriakmah, kalau udah kesel pisan biasanya gigit tangan sendiri.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh informan ES dalam wawancara, dirinya juga menceritakan bahwa anaknya yang mengalami disabilitas sering menyakiti diri sendiri ketika sedang mengalami tantrum, hal tersebut disampaikan oleh ES dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. ”Kalau lagi ngamuk pasti nangis, kalau udah emosi banget paling anaknya suka gigit tangan sendiri.”

2) Orang tua membiarkan anak ketika tantrum sebagai tindakan menenangkan anak

Dari wawancara yang dilakukannya kepada I, YN, AY, ketiganya menjawab bahwa mereka lebih memilih untuk membiarkan anak ketika tantrum karena hal tersebut

merupakan tindakan yang sesuai teori untuk menghadapi anak yang sedang tantrum.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh I ketika diwawancarai.

Dimana dirinya menuturkan hal berikut.

”...Kalau anak lagi tantrum pasti orang tua itu respon, Cuma ya responnya beda-beda. Ada yang dibujuk anaknya, ada yang diabiarin aja. Sebetulnya kalau ini yang bagus itu di biarain aja, apalagi ke anak autis, kita itu gak boleh banyak perintah atau ngomong ke dia, soalnya kalau banyak bicara anak autis itu pusing...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh YN yang merupakan orang tua anak dengan disabilitas, dalam wawancara YN menuturkan.

Kalau tantrum ya diamin aja dulu, kalau pukul-pukul hidung baru tangannya dipegangin. Terus kan saya baca dari buku, kalau anak kaya gitu didiamin aja, Cuma supaya gak nyakitin diri kita iket aja tangannya ke belakang.

Tak jauh berbeda dengan jawaban dua informan sebelumnya, AY juga menyampaikan bahwa dirinya sebagai orang tua anak dengan disabilitas juga mendiamkan anak ketika anak sedang tantrum, namun kadang AY juga melakukan ancaman kepada anaknya. Hal tersebut disampaikan AY dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. *”...Kalau sama saya dia takut. Soalnya kadang diancem...”*

- 1) Orang tua memberikan apa yang diinginkan anak ketika tantrum sebagai tindakan menenangkan anak

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada lima informan yaitu R, T, AN, YM, dan ES, kelima menyatakan bahwa orang tua anak dengan disabilitas lebih memilih untuk memberikan apa yang diinginkan oleh anak, ketika sang anak mengalami tantrum. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan R ketika wawancara, dimana pada saat wawancara

dirinya memberikan pernyataan sebagai berikut. "Biasanya sih orang tua ngerespon dengan ngasih apa yang anak mau."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan T yang juga menyatakan bahwa orang tua lebih memilih untuk memberikan apa yang diinginkan oleh anak, ketika anak mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh T dalam wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. "...Respon orang tua pasti langsung bujuk anaknya ya. Kalau seharusnya anak yan tantrum itu cukup dibawa ke tempat yang tenang aja, terus dibiarkan aja sampai dia tenang atau cape sendiri..."

Hal tersebut juga didukung oleh keterangan yang diberikan oleh tiga informan yaitu AN, YM, dan ES, yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Dimana ketiganya mengiyakn bahwa sebagai orang tua mereka lebih memilih untuk memberikan apa yang anak minta ketika anak sedang mengalami trantrum. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disamapaikan oleh AN ketika diwawancara, dimana dirinya memberikan penuturan sebagai berikut. Kalau kata gurunya sih kalau gitu biarin aja, tapi kan kasian anaknya teriak nangis, jadi sama saya suka dikasih aja apa yang dia mau.

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh YM yang juga orang tua anak dengan kedisabilitas dimana dirinya juga menceritakan bahwa ketika tantrum dirinya segera memberikan apa yang anak minta. Hal tersebut diungkapkan oleh YM ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. "...Dibujuk we sama lagu, atau enggak sama eskrim sama sosis..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan ES dimana sebagai orang tua anak dengan kedisabilitas dirinya juga segera memberikan apa yang

diinginkan anak ketika anak mengalami tantrum. Hal tersebut disampaikan oleh informan dalam wawancara melalui pernyataan berikut. ” Diajak jalan-jalan aja kalau lagi ngamuk, kalau udah cape baru pulang.”

Dari jawaban yang diberikan oleh informan di dalam wawancara dapat disimpulkan bagaimana gambaran aspek pengendalian emosi pada pola asuh anak dengan kedisabilitas

Tabel 8 Rekapitulasi temuan aspek pelatihan emosi

Aspek Pelatihan Emosi			
No	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Pelatihan emosi terhadap anak dengan kedisabilitas (coaching)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memperhatikan emosi yang dirasakan oleh anak. b. Orang tua mengikuti kemauan anak ketika anak sedang mengalami tantrum. c. Orang tua membawa anak ke tempat tenang ketika anak mengalami tantrum d. Orang tua mengancam anak, ketika anak mengalami tantrum. 	Dari lima orang tua anak dengan kedisabilitas, keseluruhan menyatakan bahwa mereka memperhatikan emosi yang ada pada anak. Sementara dalam merespon anak yang sedang mengalami tantrum, tiga orang tua menyatakan bahwa mereka memilih untuk memberikan apa yang anak minta, satu orang tua memilih untuk membawa anak ke tempat yang lebih tenang, dan satu orang tua lainnya memilih untuk memberikan ancaman kepada anak.
2	Pengabaian emosi terhadap anak dengan kedisabilitas (<i>dismissing parenting style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengalami tantrum sebagai cara untuk meluapkan emosinya. b. Orang tua membiarkan anak ketika tantrum sebagai tindakan menenangkan anak c. Orang tua memberikann apa yang diinginkan anak ketika 	Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, keseluruhan menyatakan bahwa untuk meluapkan emosinya anak sering mengalami tantrum. Sedangkan dalam menenangkan anak, dua orang tua memilih untuk membiarkan anak,

		tantrum sebagai tindakan menenangkan anak.	sedangkan tiga lainnya memilih untuk memberikan apa yang anak minta.
--	--	--	--

Sumber : Hasil penelitian tahun 2024

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada informan memberikan gambaran bagaimana kondisi pelatihan emosi yang ada dalam pola asuh anak dengan kedisabilitas. Didapati kondisi bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas memperhatikan emosi yang dialami oleh anak dengan kedisabilitas hal itu dibuktikan dengan orang tua yang cukup mengetahui hal apa yang dapat membuat anak tantrum dan bagaimana cara untuk membujuknya. Akan tetapi cara yang digunakan oleh orang tua untuk merespon anak yang sedang tantrum belumlah tepat, karena orang tua memilih untuk memberikan apa yang anak inginkan agar anak segera berhenti marah atau menangis. Hal tersebut keliru dilakukan karena anak menjadi lebih sering untuk mengalami tantrum.

Dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya empat dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas cenderung memberikan pola asuh yang permisif kepada anak mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan orang tua yang lebih memilih memberikan apa yang anak minta, tanpa memperhatikan dampaknya kepada anak.

Selain itu terdapat juga salah satu informan orang tua yang cenderung memberikan pola asuh demokratis kepada anaknya, Hal tersebut dibuktikan dengan sikap orang tua yang memberikan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Dimana pada saat anak mengalami tantrum dirinya memilih untuk membawa anak ke tempat yang tenang.

4.2.5 Pendisiplinan Anak dengan Kedisabilitas

Pendisiplinan dalam pola asuh merupakan tindakan yang dilakukan oleh orangtua untuk mengatur tingkah laku yang ada pada anak, agar tingkah laku anak dapat terbentuk sesuai dengan keinginan atau harapan orang tua. Pendisiplinan perlu dilakukan oleh orang tua, karena terkadang anak merupakan individu yang belum mengetahui bagaimana melakukan satu tindakan yang benar. Pendisiplinan yang dilakukan pada anak dapat diukur melalui indikator pembuatan atauran dan kebebasan yang diberikan oleh orang tua.

a. Pembuatan aturan oleh orang tua dalam mengatur tingkah laku anak dengan disabilitas

Pembuatan aturan dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, agar dalam pengasuhan anak dapat terbentuk menjadi individu yang memiliki tingkah laku sesuai kemauan orang tua. Pembuatan aturan juga dilakukan karena anak pada usianya belum memahami norma-norma atau batasan. Pembuatan aturan yang dilakukan orang tua dapat dinilai melalui hal-hal berikut.

1) Orang tua melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitas

Dari empat informan yang diwawancarai yaitu I, R, YN, AY, dan ES kelimapatnya menyatakan bahwa orang tua memberikan larangan kepada anak dengan kedisabilitas, hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I. Dimana dalam wawancara dirinya menuturkan.

"...Kalau larangan buat anak itu tergantung kondisi anaknya ya, kan kalau misalnya ke anak autis, dia itu banyak pantangannya kalau buat makan, gak boleh makan tepung gula, terus penyedap rasa..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R, yang juga menjelaskan larangan yang diberikan kepada anak. Hal tersebut disampaikan oleh R dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut.

"...Kalau larangan ada aja untuk anak disabilitas, apalagi kaya makanan kan, terutama buat anak yang autis, soalnya kan kalau anak autis makan banyak gula atau tepung, mereka itu jadi emosionalnya tinggi terus jadi gampang tantrum..."

Dari wawancara yang dilakukan kepada orang tua anak dengan kedisabilitasannya yaitu YN, didapati juga jawaban yang sama, dimana orang tua melakukan pembatasan kepada anak terhadap makanan yang dipantang terhadap anak. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut

"...Kalau larangan paling buat makanan aja. Soalnya pengaruh banget kalau dikasih makan gula atau tepung. Tapi kalau sekarang udah ngerti sih dia, kaya misalnya mie udah gak mau. Kalau larangan ketat gak ada, paling di makanan aja..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya. Dirinya menyatakan melakukan pembatasan kepada anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah karena takut anak akan mengganggu orang lain. Hal tersebut disampaikan AY ketika wawancara dengan penuturan sebagai berikut.

"...Paling kalau larangan Cuma gak boleh main diluar takutnya dia ada kepengen liat yang orang lain pakai. Paling yang dilarang itu kalau anaknya keluar rumah, soalnya takut dia ganggu orang..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan ES yang juga melarang anaknya untuk banyak melakukan kegiatan di luar rumah. Larangan tersebut diberikan oleh orang tua kepada anak karena anak mengalami hambatan dalam

melakukan kegiatan fisik. Hal tersebut disampaikan oleh informan ketika wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. "Dilarang Cuma kalau mau keluar halaman aja, tapi kalau anteng liat anak-anak yang didepan main, diantepin aja sama saya."

2) Orang tua tidak melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitas

Dari tiga informan yang diwawancarai yaitu T, AN, dan YM ketiganya menyampaikan bahwa orang tua tidak melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua karena takut anaknya mengalami tantrum dan mengamuk, hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh informan T yang memberikan pernyataan sebagai berikut.

"...Kalau pembatasan atau pelarang kayanya gak ada sih, karena umumnya orang tua itu soft sama anaknya. Tapi ada juga orang tua yang ketat sama anaknya, misalnya kalau gak boleh makan mie ya gak boleh..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan AN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas. Dalam wawancara dirinya menuturkan.

Gak ada sih kalau dilarang-larang ma. Paling yang harus dilarang itu mie sama roti. Cuma suka susah, . kata gurunya kalau biasa beli roti 2 sehari dikurangi katanya jangan langsung stop satu dulu, roti 2 sehari dikurangi katanya jangan langsung stop satu dulu udah 1 terus kasih sepotong katanya udah sepotong seperempatnya perlahan.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh YM yang juga tidak melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan YM dalam wawancara, dimana dirinya menuturkan pernyataan berikut. "Gak pernah kalau dilarang-larang, semau anaknya aja, da gak pernah rewel juga anaknya, paling kalau minta juga minta sosis, es krim."

3) Orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitas

Dari wawancara yang dilakukan kepada empat informan yaitu I, R, T, dan YN, keempatnya menyatakan bahwa terdapat hukuman yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya, hal itu sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I ketika diwawancarai, dimana dalam wawancara I menuturkan "...Kalau itu ada yang anaknya dihukum ada juga yang enggak, tergantung orangtuanya..."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh R ketika ditanya apakah orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dalam wawancara informan R menuturkan "...Ada aja sih orang tua yang kasih hukuman ke anaknya, tergantung orangtuanya..."

Tak berbeda jauh dengan yang disampaikan oleh informan T, dirinya juga menyatakan bahwa terdapat orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya, hal tersebut disampaikan oleh T dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. "...Kalau hukuman juga tergantung orang tuanya ada yang kasih hukuman sama hadiah ke apa yang dilakukan anak. Ada juga yang semua anak mau dikasih..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh YN, yang memberikan pernyataan bahwa sebagai orang tua dirinya memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancara yang memberikan penuturan sebagai berikut.

"Nah kalau saya marah kedia saya pegang lampunya, terus saya hitung "satu! dua! tiga!", kalau dia masih gak nurut saya lempar lampunya sampai pecah, makanya sekarang kalau saya udah ngitung dia takut. Nah jadinya kalau ada ancaman harus memang dilakuin, kalau gak dilakuin nanti dia mikirnya ah Cuma bohongan, gitu. Misalnya dulu pas ngajarin dia sholat "Fadhlan sholat!" terus dia jawab "Fadhlan lagi gak sholat" saya langsung bilang "lampu mana ya? Lampu mana ya?" terus kalau dia cuek terus saya langsung saya ambil lampu, saya pecahin. Terus biasanya dia langsung marah, langsung

kaya mau pukul-pukul hidung, tapi dia gak berani pukul beneran soalnya takut kalau saya pecahin lagi lampunya.”

4) Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya.

Dari wawancara yang dilakukan penulis, menunjukkan bahwa terdapat empat informan yaitu AN, AY, YM dan ES yang menyatakan bahwa mereka sebagai orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak mereka. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh AN, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan ”...Gak ada, soalnya dia kalau dimarahin suka kabur. Gak pernah dihukum sih...”

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga menyatakan bahwa dirinya tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya, dimana ketika ditanyai perihal hal tersebut informan AY hanya menjawab ”gak ada”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan YM yang memberikan jawaban tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan YM yang mengatakan.

”Gak pernah dimarahin da, anaknya juga anteng sih kalau dirumah, kalau mau minum juga ngerti dia pasti ngambil yang plastik, bukan yang beling, jadi lumayan ngerti gitu kalau ada yang bahaya.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh ES, dirinya juga menyatakan bahwa sebagai orang tua tidak pernah memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh ES dalam wawancara yang memberikan pernyataan sebagai berikut. ”Cuma dimarahin aja sama saya mah, gak pernah sampai dipukul atau dihukum.”

b. Kebebasan untuk anak dengan disabilitas dalam menentukan keinginannya

Kebebasan untuk anak dengan kedisabilitas merupakan akses yang diberikan kepada anak agar anak dengan kedisabilitas dapat mencoba hal-hal yang ingin dia ketahui, kebebasan ini perlu diberikan kepada anak agar anak mampu melakukan eksplorasi yang dapat mendukung proses perkembangan dirinya. Kebebasan pada anak dengan kedisabilitas dapat dinilai melalui hal-hal berikut:

- 1) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan kedisabilitas untuk melakukan hal yang diinginkan

Dari wawancara yang dilakukan kepada enam informan, yaitu I, R, T, YN, AN, AY, YM dan ES. Keseluruhan menyatakan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitas memberikan kebebasan kepada anak mereka. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan I., dimana ketika diwawancarai dirinya menuturkan.

"...Kalau sekarang sih anak disabilitas disini udah biasa kalau misalnya aktivitas di luar rumah, jadi orang tua juga gak ada larangan buat anak kegiatan di luar, Cuma paling ya pengawasannya yang ketat kan tau sendiri kalau anak disabilitas, apalagi yang disabilitas mental..."

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan R yang memberikan pernyataan dalam wawancara sebagai berikut. "Kalau di rumah ya biasanya anak dikasih kebebasan buat aktivitas, gak ada larangan tertentu, paling kaya tadi kalau buat anak autis larangannya ada di makanan."

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan T yang menyatakan bahwa anak dengan kedisabilitas mendapatkan kebebasan dari orang tua. Dalam

wawancara T menuturkan ”... Kalau disini karena kelihatan orang tua itu soft sama anaknya jadi umumnya anak itu selalu dikasih apa yang dia mau...”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh YN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, dirinya menjelaskan bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada aktivitas yang dilakukan oleh anak, selagi kegiatan tersebut tidak membahayakan anak. Hal tersebut disampaikan oleh YN dalam wawancaranya dengan penuturan sebagai berikut.

Kalau saya yang penting gak bahaya anaknya. Kalau saya yang penting anaknya terarah aja kalau ngelakuin apa-apa, jadi jangan asal-asalan. Kaya misalnya dulu dia suka main keyboard, saya lesin dia buat main keyboard.

AN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas juga memberikan keterangan yang sama bahwa dirinya memberikan kebebasan bagi anak untuk melakukan aktivitas. Hal tersebut disampaikan oleh AN dalam wawancara, dengan penuturan sebagai berikut.

*”...Dibebasin aja sih gak ada larangan. Kalau di sekolah juga kaya kemana karep kalau lagi senam teh, tapi kalau lagunya tau gitu, jadi masih memperhatikan. Kalau H**** memang suka nyanyi, kan niru nandanya kaya gitu, kalau ngomong kan dia gak bisa, jadi Cuma nadanya ”heh ehhehe heh” tapi setiap lagu tahu beda-beda...”*

Hal yang sama juga disampaikan oleh AY yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitas, dalam wawancara dirinya menjelaskan bahwa sang anak diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitas selama masih berada di sekitar rumah. hal tersebut disampaikan AY dalam wawancara dengan penuturan sebagai berikut. ”...Kalau di dalam rumah dibebasin, kaya dia mau nonton TV. Kalau masih di dalam rumah dibebasin Cuma kalau keluar aja yang dilarang...”

Sependapat dengan yang disampaikan oleh AY informan YM juga menyatakan bahwa dirinya memberikan kebebasan kepada anak dengan kedisabilitasannya. Hal tersebut disampaikan YM ketika wawancara dengan memberikan pernyataan sebagai berikut. Kaya kalau mau keluar, ya saya bebasin aja, mau main sama anak-anak juga gak dilarang.

”Soalnya disini lingkungannya udah biasa sama anaknya, jadi gak ada yang mandang aneh. Ya gitu aja sama saya, sama kakaknya kalau dirumah diantepin aja anaknya mau ngapain, paling kalau lagi keluar suka diliatin aja.”

Tidak jauh berbeda dengan yang disampaikan oleh informan YM, pada saat wawancara informan ES juga memberikan pernyataan bahwa anak dengan kedisabilitasannya mendapatkan kebebasan dari orang tua. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ES ketika wawancara dengan pernyataan sebagai berikut. ”Paling kalau dia ngacak-ngacak aja sama kalau mau ke jalan baru dimarahin. Kalau masih di dalam rumah mah dibebasin aja anak mau ngapain asal jangan bahaya.”

2) Orang tua berusaha mencari pengganti dari keinginan anak yang tidak terpenuhi.

Dari wawancara yang dilakukan dengan kepada enam informan, terdapat empat informan yaitu R, T, YN, dan AN yang menyatakan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya berusaha untuk mencari pengganti apabila apa yang diinginkan anak tidak dapat dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Informan R, yang saat wawancara menuturkan ”...Kalau anak mau sesuatu tapi gak boleh dikasih ya biasanya diganti sama barang yang lain...”

Hal tersebut juga sependapat dengan yang disampaikan oleh informan T yang pada saat wawancara menuturkan ”...Kalau misalnya anak gak bisa dikasih apa yang

dia mau sebisa mungkin seharusnya orang tua itu bisa mengalihkannya ke hal yang lain, yang lebih aman...”

Pendapat yang sama juga didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang menyatakan bahwa mereka berusaha mencari pengganti apabila apa yang diinginkan anak tidak dapat diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh informan YN yang merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, dimana dalam wawancara dirinya menuturkan ”...Gak teralu dibujuk sih. Kalau misalnya makanan diganti aja sama makanan yang lain, kaya misalnya dia mau mie, diganti aja sama bihun...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh AN yang juga mencari pengganti, apabila hal yang diinginkan anak tidak dapat. Dalam wawancara dirinya menuturkan ” Paling ya dibujuk aja, dicari ganti apa yang dia mau. Misalnya kalau dia mau ciki, diganti sama buah. Paling diganti aja barangnya sama yang lain”

3) Orang tua tidak melakukan tindakan saat anak tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan

Terdapat dua orang informan yaitu I dan AY yang menyatakan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya membiarkan saja anak ketika anak tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh I, dimana ketika diwawancarai dirinya menuturkan.

”...Kalau misalnya gak dikasih apa yang dipengen biasanya ya anak ngamuk, tapi kalau ke orang tua sih mending di biarin aja, apa lagi kalau yang diminta memang gak boleh dikasih...”

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh informan AY, yang menyatakan bahwa dirinya membiarkan anaknya bila apabila apa yang diinginkan oleh anak tidak dapat

terpenuhi. Dalam wawancara dirinya menuturkan "...Paling ya didiamin aja kalau anaknya ngamuk. Sama saya sih dibiarin aja..."

4) Orang tua memberikan apa yang anak inginkan

Dari wawancara yang dilakukan kepada dua informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yaitu YM dan ES, keduanya menyatakan bahwa mereka tetap berusaha memberikan apa yang anak minta ketika tantrum dengan alasan, apa yang anak minta tidak sulit untuk diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan YM, yang dalam wawancara memberikan pernyataan sebagai berikut. "Kalau gak disakasih apa yang dipenegean anaknya suka nagih, jadi kalau minta terus ya dikasih aja kalau bisa. Ya kalau nangis dikasih aja apa yang anaknya mau, paling juga diolo dibilangin "iya nanti beli dulu""

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh ES yang juga merupakan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, dimana dalam wawancara dirinya memberikan keterangan sebagai berikut. Gak pernah minta macam-macam da anaknya. "Paling juga kalau minta cuma jajan sama jalan-jalan. Kalau gak bisa paling dibilang "iya nanti" Kalau anak minta sering dikasih sih."

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan didapati gambaran pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua dalam pola asuh anak dengan kedisabilitasannya sebagai berikut.

Tabel 9 Rekapitulasi hasil temuan aspek pendisiplinan

Aspek Pendisiplinan			
No	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Pembuatan aturan oleh orang tua dalam mengatur	a. Orang tua melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitasannya b. Orang tua tidak melakukan pelarangan	Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya, tiga orang tua menyatakan bahwa mereka melakukan

	tingkah laku anak dengan disabilitas	<p>kepada anak dengan kedisabilitasan</p> <p>c. Orang tua memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasan</p> <p>d. Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitasan</p>	<p>pelarangan kepada anak, sedangkan dua orang tua lainnya menyatakan dirinya tidak melakukan pelarangan kepada anak. Selain itu, dari lima orang tua, hanya terdapat satu orang tua yang menyatakan bahwa dirinya memberikan hukuman kepada anak.</p>
2	Kebebasan untuk anak dengan disabilitas dalam menentukan keinginannya	<p>a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan.</p> <p>b. Orang tua berusaha mencari pengganti dari keinginan anak yang tidak terpenuhi.</p> <p>c. Orang tua tidak melakukan tindakan saat anak tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan</p> <p>d. Orang tua memberikan apa yang anak inginkan</p>	<p>Dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitas, keseluruhan menjelaskan bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak. Selain itu, dalam merespon ketika anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan, dua orang tua memilih untuk mencari pengganti dari apa yang diinginkan anak, satu informan memilih untuk tidak memberikan apa yang anak minta, dan dua informan memilih untuk memberikan apa yang anak minta.</p>

Sumber : Hasil penelitian tahun 2024

Dari tabel di atas maka didapati gambaran kondisi pada aspek pendisiplinan yang dilakukan dalam pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas. Didapati gambaran bahwa anak dengan kedisabilitas lebih banyak mendapatkan pembatasan dari orang tua. Pembatasan itu dilakukan karena orang tua khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan kepada anak dengan kedisabilitas. Sebagai contoh, orang tua khawatir kepada anak dengan kedisabilitas autisme apabila tingkah laku anak mengganggu oranglain, atau ketika anak dengan *cerebral palsy*

dilarang untuk pergi keluar rumah karena khawatir anak terluka dengan hambatan fisik yang dialami oleh anak.

Namun disisi lain, orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan di dalam rumah, dan tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh anak dengan kedisabilitas pada pendisiplinan juga cenderung mengarah pada pola yang permisif, dimana model pola asuh ini dilakukan oleh informan AN, Y, YM dan ES.

Kecenderungan pola asuh yang berbeda dilakukan oleh YN, dimana dirinya cenderung memberikan pola asuh yang demokratis, karena dalam pengasuhannya YN lebih berusaha untuk mengendalikan emosi anaknya dan memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan, dengan memberikan alasan yang jelas.

4.2.6 Pola Asuh Orang Tua Anak dengan Kedisabilitas

Hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan menunjukkan kesimpulan jawaban sebagai berikut.

Tabel 10 Rekapitulasi hasil temuan pola asuh anak dengan kedisabilitas

No	Aspek	Indikator	Hasil
1	Kontrol	Pembatasan orang tua terhadap aktivitas anak dengan kedisabilitas (Restrictiveness)	a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk beraktivitas di luar rumah. b. Orang tua membiarkan anak dengan kedisabilitas beraktivitas dengan anak lainnya. c. Orang tua membiarkan anak mencoba hal baru
		Tuntutan orang tua terhadap tugas anak dengan kedisabilitas (Demandingness)	a. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak dengan kedisabilitas b. Orang tua tidak memberikan tugas di luar kemampuan anak dengan kedisabilitas.

		Sikap Ketat kepada aktivitas dan tugas anak dengan kedisabilitas (Strictness)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua tidak menentukan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitas. b. Orang tua tidak memberikan tenggat waktu kepada aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan kedisabilitas.
		Campur Tangan orangtua dalam kegiatan sehari-hari anak dengan kedisabilitas (Intrusiveness)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua membantu anak dengan kedisabilitas untuk melakukan aktivitas sehari-hari. b. Orang tua melakukan pengawasan kepada aktivitas sosial anak dengan kedisabilitas.
		Tindakan yang Sewenang-wenang dalam mengatur tingkah laku anak dengan kedisabilitas (Arbitrary exercise of power)	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak dengan kedisabilitas mendapatkan pembatasan dari orang tua. b. Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak dengan kedisabilitas melakukan kesalahan.
2	Kehangatan	Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak dengan kedisabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua hanya memenuhi kebutuhan pangan anak secara kuantitas. b. Anak dengan kedisabilitas menggunakan pakaian yang layak. c. Anak dengan kedisabilitas memiliki tempat tinggal yang layak.
		Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak dengan kedisabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua merespon kebutuhan khusus bagi anak dengan kedisabilitas b. Orang tua tidak dapat mengupayakan anak dengan disabilitas mendapatkan terapi sebagai kebutuhan khusus anak
		Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak dengan kedisabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak dengan kedisabilitas. b. Anak melakukan aktivitasnya sendiri

		Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak dengan kedisabilitas.	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua tidak memberikan apresiasi ketika anak mampu menyelesaikan tugas. b. Orang tua tidak memberikan motivasi kepada anak dengan kedisabilitas.
		Peka terhadap kebutuhan emosional anak dengan kedisabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan apa yang diminta anak ketika anak mengalami tantrum. b. Orang tu membrikan afirmasi positif kepada anak dengan kedisabilitas. c. Orang tua memberikan afirmasi negatif kepada anak
3	Pelatihan Emosi	Pelatihan emosi terhadap anak dengan kedisabilitas. (coaching)	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memperhatikan emosi yang dirasakan oleh anak. b. Orang tua mengikuti kemauan anak ketika anak sedang mengalami tantrum.
		Pengabaian emosi terhadap anak dengan kedisabilitas (dismissing parenting style)	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak mengalami tantrum sebagai cara untuk meluapkan emosinya. b. Orang tua memberikann apa yang diinginkan anak ketika tntrum sebagai tindakan menenangkan anak.
4	Pendisiplinan	Pembuatan aturan oleh orang tua dalam mengatur tingkah laku anak dengan disabilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua melakukan pelarangan kepada anak dengan kedisabilitas b. Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak dengan kedisabilitas
		Kebebasan untuk anak dengan disabilitas dalam menentukan keinginannya	<ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal yang mereka inginkan. b. Orang tua tidak melakukan tindakan saat anak tidak mendapatkan apa yang dirinya inginkan c. Orang tua memberikan apa yang anak inginkan

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

Melalui jawaban-jawaban yang sudah diberikan oleh informan, sebagaimana telah di rangkum pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang

dilakukan oleh orang tua dengan anak disabilitas cenderung berada pada kondisi yang permisif dan demokratis, terdapat beberapa aspek dari pola asuh yang menunjukkan kecenderungan pola asuh permisif.

Pada aspek kontrol yang ada di dalam pola asuh anak dengan kedisabilitas, orang tua cenderung memberikan sikap yang permisif, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap yang cenderung abai yang dilakukan oleh orang tua, dimana orang tua tidak berusaha untuk mengarahkan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, seperti untuk belajar atau makan dan mandi dengan sendiri. Orang tua hanya memberikan pengawasan kepada anak, hanya ketika anak melakukan kegiatan di luar rumah, sedangkan ketika berada di dalam rumah, orang tua membiarkan anak melakukan apa yang dia suka, seperti menonton TV dan melihat video di HP. Kegiatan yang dilakukan oleh anak juga tidak diberikan batasan waktu tertentu, seperti dalam penggunaan HP, anak baru akan berhenti menggunakannya ketika anak sudah bosan atau ketika daya baterai habis.

Pada aspek kehangatan orang tua terlihat tidak memenuhi kebutuhan dasar anaknya secara spesifik sebagai contoh dalam pemberian pangan, orang tua tidak memberikan pangan sesuai dengan kebutuhan anak dengan kedisabilitas, dimana masih terdapat orang tua yang memberikan makanan yang mengandung tepung dan gula kepada anak mereka padahal hal tersebut mampu menggu kesehatan anak. Orang tua juga tidak melakukan upaya lebih agar dapat mengikutsertakan anak mereka pada layanan terapi khusus, rata-rata orang tua berhenti melakukan terapi kepada anak dengan kedisabilitas karena adanya kendala biaya. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pola asih anak dengan kedisabilitas pada aspek kehangatan cenderung memperlihatkan pola asuh yang permisif.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada delapan informan, menunjukkan bahwa pada aspek pelatihan emosi orang tua cenderung memberikan sikap yang permisif karena hampir seluruh informan memberikan pernyataan bahwa mereka lebih memilih untuk mengikuti kemauan anak ketika mereka mengalami tantrum, hal tersebut dilakukan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk menenangkan anak. Padahal dengan memberikan apa yang anak minta ketika tantrum hal tersebut dapat membuat anak akan lebih mudah mengalami tantrum kembali.

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diberikan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas, menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada aspek pendisiplinan cenderung mengarah kepada pola asuh yang permisif, hal tersebut dibuktikan dengan jawaban dari sebagian besar informan yang menyatakan bahwa orang tua tidak melakukan tindakan apa-apa ketika anak tidak mendapatkan hal yang diinginkan, selain itu orang tua juga tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, maka telah diketahui bagaimana kondisi pola asuh anak dengan kedisabilitas yang ada di Desa Cipinang, Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Adapun kondisi pola asuh anak dengan kedisabilitas dinilai berdasarkan aspek yang terdiri dari Kontrol, kehangatan, pelatihan emosi, dan pendisiplinan yang dilakukan

oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Dalam bab ini penulis akan membagi pembahasan menjadi uraian yang terdiri dari analisis hasil penelitian, analisis masalah, analisis kebutuhan, dan analisis sumber.

4.3.1 Analisis Hasil Penelitian

Penulis melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran terkait kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya. Penulis melakukan penelitian tersebut dengan melakukan wawancara kepada informan yang terdiri dari orang tua anak dengan kedisabilitasannya serta tokoh-tokoh di masyarakat yang memiliki hubungan atau mengetahui kondisi aktual anak dengan kedisabilitasannya. Berikut merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Karakteristik Informan

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan pengambilan data primer melalui wawancara kepada informan. Adapun orang-orang yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang memiliki kontribusi dalam pemberian pola asuh kepada anak dengan kedisabilitasannya, yang terdiri dari orang tua, guru SLB, Kader Desa Cipinang, dan TKSK Kecamatan Cimaung.

Penulis memilih informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang memiliki intensitas kebersamaan yang tinggi dengan anak, sehingga dapat dipastikan bahwa orang tua lah yang setiap hari melakukan pengasuhan kepada anak dengan kedisabilitasannya. Terdapat lima orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang menjadi informan dalam penelitian ini, dimana rata-rata orang tua mengenyam pendidikan terakhir hingga Sekolah Menengah Pertama. Dalam memberikan informasi kelima

informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya dapat memahami dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh penulis, dan dapat memberikan jawaban yang jelas, terkait tindakan yang mereka lakukan dalam proses mengasuh anak dengan kedisabilitasannya.

2. Kontrol Orang tua pada anak dengan kedisabilitasannya

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan yang penulis wawancarai menunjukkan kecenderungan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya memberikan pola asuh yang permisif pada aspek kontrol, hal tersebut dapat dibuktikan dari keterangan yang disampaikan oleh orang tua dalam merespon indikator yang ada yang ada pada aspek kontrol.

Pada tindakan kontrol berupa pembatasan terhadap aktivitas anak dengan kedisabilitasannya, sebagian besar orang tua memberikan jawaban bahwa mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas diluar rumah, beraktivitas dengan anak lain, serta melakukan hal baru. Selain itu juga terlihat bahwa hampir seluruh orang tua menyatakan, mereka tidak memberikan tugas dan tenggat waktu kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dimana ketika di rumah anak dibiarkan melakukan hal yang dirinya inginkan, seperti bermain HP atau menonton TV tanpa adanya tenggat waktu. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri pola asuh yang permisif ditandai dengan orang tua tidak memberikan aturan pengarahan kepada anak serta mendidik anak secara bebas (Farida, 2023)

Dampak dari pola asuh yang permisif juga terlihat dari kemandirian yang dimiliki anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan sehari-hari

anak menjadi tidak dapat mandiri karena anak selalu mendapatkan bantuan dari orang tua.

Pola asuh permisif dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu pola asuh *indifferent* yang cenderung memberikan pengabaian atau sikap tidak peduli kepada anak. Selain itu terdapat juga jenis pola asuh *indulgent*, dimana dalam pola asuh ini sikap permisif direpresentasikan dengan keikutsertaan yang berlebih dari orang tua kepada anak (Santrock, 2012).

Tindakan permisif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya cenderung menunjukkan jenis *indulgent*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tindakan orang tua yang selalu berusaha membantu anak dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu orang tua juga melakukan pengawasan kepada anak ketika melakukan aktivitas sosial. Kecenderungan pola asuh tersebut dapat timbul kepada orang tua, karena pada umumnya orang tua merasa bahwa anak dengan kedisabilitasannya merupakan individu yang perlu dibantu dengan kekurangan yang dimilikinya.

3. Kehangatan orang tua pada anak dengan kedisabilitasannya

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan menunjukkan gambaran, bahwa terdapat beberapa kondisi yang berbeda yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan kedisabilitasannya pada aspek kehangatan. Terdapat beberapa indikator yang dapat menggambarkan bagaimana kondisi pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pada indikator perhatian orang tua pada kesejahteraan anak, terlihat bahwa orang tua

masih melakukan pengabaian kepada kebutuhan pangan yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitasannya.

Dari keterangan yang disampaikan oleh informan, rata-rata orang tua lebih memilih untuk memberikan makanan yang anak suka, padahal pada faktanya, makanan yang diinginkan oleh anak bukanlah makanan yang sesuai dengan kebutuhan, dan justru dapat memberikan dampak buruk bagi anak. Sebagai contoh, masih terdapat orang tua yang memberikan makanan yang mengandung tepung atau gula kepada anak yang mengalami kedisabilitasannya. Padahal hal tersebut dapat membuat anak autis menjadi mudah tantrum, namun orang tua memilih memberikan makanan tersebut karena tidak mau anaknya menangis.

Sedangkan pada indikator responsivitas, Orang tua sudah berusaha merespon kebutuhan khusus, berupa terapi yang diperlukan oleh anak. Namun sayangnya, empat dari lima informan yang penulis wawancarai memilih untuk tidak melanjutkan terapi yang dilakukan kepada anaknya. Orang tua mengaku tidak dapat mengikutsertakan anak pada kegiatan terapi karena memiliki kendala ekonomi. Namun sayangnya sebagian besar orang tua tidak melakukan upaya apapun ketika anak dengan kedisabilitasannya tidak mendapatkan terapi.

Selain itu pada indikator rasa antusias, tiga dari lima orang tua anak dengan kedisabilitasannya menyatakan bahwa mereka tidak memberikan hadiah atau apresiasi kepada anak, ketika anak dapat menyelesaikan tugas tertentu. Orang tua cenderung baru memberikan apa yang anak inginkan ketika anak mengalami tantrum, meski demikian, anak dengan kedisabilitasannya masih mendapatkan afirmasi positif.

dari orang tua, dimana orang tua masih melakukan bujukan secara halus ketika anak mengalami tantrum.

Dari hasil jawaban yang sudah diberikan informan pada aspek kehangatan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak cenderung menunjukkan sikap yang permisif. Karena orang tua cenderung melakukan pengabaian dengan begitu saja memberikan apa yang anak minta tanpa memperhatikan dampaknya. Selain itu orang tu juga tidak menunjukkan melakukan upaya yang optimal agar anak dengan kedisabilitasan dapat mengakses layanan terapi.

Pengabaian yang dilakukan oleh Orang tua juga terlihat dari cara anak dan orang tua menghabiskan waktu bersama. Dimana empat dari lima orang tua anak dengan kedisabilitasan menyatakan bahwa anak lebih sering asyik dengan kegiatannya sendiri ketika sedang bersama orang tua.

4. Pelatihan emosi anak dengan kedisabilitasan

Pelatihan emsosi dilakukan dalam proses pengasuhan, agar anak dapat mengelola emosinya. Dari jawaban yang sudah penulis dapat melalui proses wawancara, terlihat bahwa orang tua cenderung berusaha untuk melakukan hal praktis dalam menanggapi anak mereka yang sedang mengalami tantrum. Dimana terdapat empat dari lima infroman orang tua yang lebih memilih memberikan apa yang diinginkan oleh anak, ketika anak sedang mengalami tantrum.

Menurut penerlitian yang dilakukan oleh Syamsuddin pada tahun 2013 yang berjudul "Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatsinya" tindakan tantrum yang dialami oleh anak dapat terjadi karena anak tidak dapat

menyampaikan keinginannya. Dan untuk mengatasi kondisi tantrum orang tua perlu menghindari tindakan memberikan nasihat kepada anak, karena hal tersebut dapat membuat tantrum anak semakin parah.

Sedangkan respon dengan memberikan apa yang diinginkan anak ketika tantrum justru akan memperbesar kemungkinan anak kembali mengalami tantrum. Karena meskipun secara singkat anak bisa berhenti mengalami tantrum, namun tindakan tersebut memberikan ingatan pada anak, bahwa dengan menagis dan berteriak maka dia bisa mendapatkan apa yang dia minta. Tindakan yang tepat untuk mengatasi anak yang sedang mengalami tantrum adalah dengan membawa anak ke tempat tenang dan melakukan dialog secara bertahap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada aspek ini, cenderung menunjukkan sikap yang juga permisif, karena orang tua mengabaikan dampak-dampak yang mungkin timbul dari tindakan yang mereka lakukan. Dimana tindakan orang tua hanya berfokus untuk menghentikan tangisan anak di saat itu saja.

5. Pendisiplinan anak dengan kedisabilitas

Pendisiplinan merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak agar anak dapat mengikuti tingkah laku atau norma yang berlaku secara umum. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada informan didapati bahwa sebagian besar orang tua memberikan pembatasan kepada anaknya, namun pembatasan yang diberikan tidak bersikap ketat, seperti larangan bagi anak untuk tidak pergi keluar rumah atau larangan untuk tidak mengkonsumsi makanan

tertentu. Akan tetapi larangan tersebut mudah dilanggar ketika orang tua akan memberikan apa yang anak minta ketika anak sedang mengalami tantrum.

Dari jawaban yang diberikan oleh informanm tergambar bahwa interuksi yang diberikan oelh orang tua tidak memiliki konsekuensi yang tegas, hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya konsekuensi atau bentuk hukuman yang diberikan kepada anak, ketika anak melakukan kesalahan. Menurut (Ahmad Susanto, 2018) salah satu kesalahan tindakan yang paling sering dilakukan oleh orang tua ketika melakukan pengasuhan kepada anaknya adalah sikap dimana orangtua tidak memperhatikan perilaku dan perkembangan anak, menyepelekan dan membiarkan anak begitu saja hingga tidak ada *reward* dan *punishment* dalam perilaku anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pendisiplinan. Orang tua cenderung melakukan tindakan yang permisif, karena tidak melakukan perhatian respon dari anak dengan kedisabilitasannya.

6. Pola Asuh Orang Tua Anak Dengan Kedisabilitasannya

Dari aspek-aspek dalam pola asuh yang sudah penulis teliti melalui jawaban yang diberikan oleh informan didapati bahwa dalam melakukan pengasuhan orang tua cenderung memerikan sikap yang permisif baik dalam aspek kontrol, kehangatan, pelatihan emosi maupun pendisiplinan. Orang tua dalam melakukan pengasuhan cenderung untuk memabaskan apapun yang ingin dilakukan oleh anak selama hal tersebut masih dilakukan di dalam rumah. Orang tua baru akan melakukan pembatasan apabila anak dengan kedisabilitasannya melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri dan mengganggu orang yang ada disekitarnya.

Selain itu tindakan permisif dari orang tua juga ditunjukkan dari sikap orang tua yang tidak memberikan pengarahan kepada tindakan-tindakan yang perlu dilakukan oleh anak, dalam sehari-hari, akibatnya anak menjadi tidak beradaptasi untuk dapat hidup secara mandiri. Hal tersebut dapat terjadi karena orang tua tidak memperhatikan dampak yang akan datang pada waktu yang akan datang.

Menurut Candra dalam penelitiannya di tahun 2017 yang berjudul "Gaya Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini". Model pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dienyam oleh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra menunjukkan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan permisif sebanyak 87 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD, SD, SMP dan SMA, orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan demokratis sebanyak 68 orang dengan latar belakang pendidikan menengah SMA dan D3, S1, S2 dan orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan otoriter sebanyak 11 orang dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD,SD dan SMP.

Pola asuh yang permisif dapat muncul dari kurangnya pemahaman dan pengetahuan orang tua akan dampak yang akan timbul dari tindakan yang diberikan kepada anak, sikap permisif juga dapat timbul lantaran kemampuan komunikasi yang kurang memadai, sehingga orang tua tidak dapat berkomunikasi dengan baik kepada anaknya.

Sementara dari lima orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini, empat diantaranya memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMP. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu

faktor yang menyebabkan adanya pola asuh permisif pada orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang, adalah karena tingkat pendidikan orang tua yang belum memadai

Berdasarkan pernyataan -pernyataan yang diiberikan oleh lima orang tua anak dengan kedisabilitas yang penulis jadikan informan dalam penelitian ini, maka dapat dideskripsikan bagaimana kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh mereka pada tabel berikut ini.

Tabel 11 Rangkuman sikap orang tua anak dengan kedisabilitas

No	Informan	Sikap dalam pola asuh	Kesimpulan
1	YN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak melarang anak melakukan aktivitas di luar rumah dan melakukan aktivitas dengan anak lain. (Demokratis) 2. Orang tua tidak melarang anak mencoba hal baru, namun tetap mengawasi apabila anak melakukan hal yang berbahaya (Demokratis) 3. Orang tua memberikan tugas kepada anak untuk melakukan tugas sehari-hari secara mandiri (Demokratis) 4. Orang tua mengarahkan tugas yang dilakukan oleh anak (Demokratis) 5. Orang tua tidak membantu anak dalam kegiatan sehari-hari agar anak bisa melakukannya secara mandiri (Demokratis) 6. Orang tua memberikan kebutuhan dasar anak hingga kebutuhan khusus terapi (Demokratis) 7. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak sepanjang hari, namun anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri (Permisif) 8. Orang tua memberikan apresiasi berupa hadiah ketika anak berhasil menyelesaikan tugas (Demokratis) 9. Orang tua memberikan motivasi kepada anak. (Demokratis) 10. Orang tua memperhatikan hal apa yang diminta oleh anak sebelum memberikan hal tersebut. (Demokratis) 	Orang tua cenderung memberikan pola asuh yang demokratis

		<p>11. Orang tua merespon anak yang tantrum dengan membawa anak ke tempat yang tenang. (Demokratis)</p> <p>12. Anak mendapatkan hukuman ketika melakukan kesalahan. (Demokratis)</p>	
2	AN	<p>1. Orang tua tidak melarang anak untuk melakukan kegiatan di luar rumah dan melakukan aktivitas dengan anak lain. (Demokratis)</p> <p>2. Orang tua tidak melarang anak untuk mencoba hal baru yang ingin anak ketahui. (Demokratis)</p> <p>3. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak. (Permisif)</p> <p>4. Orang tua hanya mengarahkan anak untuk makan dan mandi. (Permisif)</p> <p>5. Orang tua membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dari makan hingga mandi. (Permisif)</p> <p>6. Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. (Permisif)</p> <p>7. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan makan yang sesuai dengan kondisi kedisabilitas anak. (Permisif)</p> <p>8. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan terapi anak karena kendala ekonomi. (Permisif)</p> <p>9. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak sepanjang hari, tetapi anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri. (Permisif)</p> <p>10. Orang tua tidak memberikan motivasi atau apresiasi berupa hadiah kepada anak. (Permisif)</p> <p>11. Orang tua merespon anak yang tantrum dengan memberikan apa yang anak inginkan. (Permisif)</p> <p>12. Orang tua membebaskan anak melakukan hal yang diinginkan ketika sedang berada di dalam rumah. (Permisif)</p>	Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang permisif
3	AY	<p>1. Orang tua melarang anak untuk melakukan aktivitas di luar rumah. (Otoriter)</p> <p>2. Orang tua melarang anak untuk mencoba hal yang ingin diketahui. (Otoriter)</p> <p>3. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak. (Permisif)</p>	Orang tua cenderung menerapkan pola asuh yang permisif

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Orang tua tidak menentukan kegiatan yang dilakukan oleh anak. (Permisif) 5. Orang tua membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. (permisif) 6. Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan. (permisif) 7. Orang tua tidak memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan kedisabilitasannya. (permisif) 8. Orang tua tidak merespon kebutuhan terapi khusus kepada anak, karena terdapat kendala ekonomi yang dihadapi orang tua (permisif) 9. Orang tua banyak menghabiskan waktu bersama anak, akan tetapi anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri. (permisif) 10. Orang tua tidak memberikan apresiasi berupa hadiah kepada anak, ketika anak mampu menyelesaikan tugas tertentu. (permisif) 11. Orang tua memberikan ancaman kepada anak ketika anak tidak mendapatkan hal yang diinginkan. (otoriter) 12. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan hal dirinya inginkan ketika sedang berada di dalam rumah. (permisif) 	
4	YM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua tidak melarang anak untuk melakukan kegiatan di luar rumah dan melakukan aktivitas dengan anak lain. (demokratis) 2. Orang tua tidak melarang anak untuk mencoba hal baru yang ingin anak ketahui. (demokratis) 3. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak. (permisif) 4. Orang tua hanya mengarahkan anak untuk makan dan mandi. (permisif) 5. Orang tua membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dari makan hingga mandi. (permisif) 6. Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. (permisif) 	Orang tua cenderung melakukan pola asuh yang permisif

		<p>7. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan makan yang sesuai dengan kondisi kedisabilitas anak. (permisif)</p> <p>8. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan terapi anak karena kendala ekonomi. (permisif)</p> <p>9. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak sepanjang hari, tetapi anak lebih banyak melakukan kegiatan sendiri. (permisif)</p> <p>10. Orang tua tidak memberikan motivasi atau apresiasi berupa hadiah kepada anak. (permisif)</p> <p>11. Orang tua merespon anak yang tantrum dengan memberikan apa yang anak inginkan. (permisif)</p> <p>12. Orang tua membebaskan anak melakukan hal yang diinginkan ketika sedang berada di dalam rumah. (permisif)</p>	
5	ES	<p>1. Orang tua tidak melarang anak untuk melakukan kegiatan di luar rumah dan melakukan aktivitas dengan anak lain. (demokratis)</p> <p>2. Orang tua tidak melarang anak untuk mencoba hal baru yang ingin anak ketahui. (demokratis)</p> <p>3. Orang tua tidak memberikan tugas kepada anak. (permisif)</p> <p>4. Orang tua hanya mengarahkan anak untuk makan dan mandi. (permisif)</p> <p>5. Orang tua membantu anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari dari makan hingga mandi. (permisif)</p> <p>6. Orang tua tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. (permisif)</p> <p>7. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan makan yang sesuai dengan kondisi kedisabilitas anak. (permisif)</p> <p>8. Orang tua tidak memperhatikan kebutuhan terapi anak karena kendala ekonomi. (permisif)</p> <p>9. Orang tua menghabiskan waktu bersama anak sepanjang hari, dengan melakukan kegiatan bersama dengan menonton TV. (demokratis)</p>	Orang tua cenderung melakukan pola asuh yang permisif

	<p>10. Orang tua tidak memberikan motivasi atau apresiasi berupa hadiah kepada anak. (permisif)</p> <p>11. Orang tua merespon anak yang tantrum dengan memberikan apa yang anak inginkan. (permisif)</p> <p>12. Orang tua membebaskan anak melakukan hal yang diinginkan ketika sedang berada di dalam rumah. (permisif)</p>	
--	---	--

Sumber: Pelaksanaan penelitian tahun 2024

4.3.2 Analisis Masalah

Hasil dari wawancara yang penulis lakukan kepada informan, menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya masih menunjukkan sikap yang cenderung permisif, dimana orang tua memberikan kebebasan yang penuh kepada anak ketika mereka sedang beraktivitas di luar rumah. Orang tua juga tidak memberikan pengarahan atau tugas-tugas yang dapat melatih anak untuk dapat hidup dengan mandiri.

Selain itu respon orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dengan kedisabilitasannya juga dapat dikatakan tidak acuh, karena orang tua tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan krusial yang diperlukan oleh anak seperti dari segi makanan dan terapi. Apa yang seharusnya tidak dikonsumsi anak dengan kedisabilitasannya justru banyak diberikan oleh orang tua kepada anak. Selain itu dalam terapi pun, orang tua tidak mengikutsertakan anak secara konsisten dan bahkan ada anak dengan kedisabilitasannya yang sama sekali belum pernah mengikuti terapi. Dari wawancara yang penulis lakukan kepada orang tua anak dengan kedisabilitasannya, didapati gambaran bahwa hal tersebut dapat terjadi lantaran hal-hal berikut :

1. Kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak dari tindakan yang dilakukan

Tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya tentu saja memiliki maksud yang baik pada tujuannya. Akan tetapi tujuan tersebut dilakukan dengan cara yang keliru. Sebagai contoh, pemberian pangan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, sebenarnya didasari oleh keinginan orang tua, agar anak mau makan dengan jumlah yang banyak, namun cara yang dilakukan oleh orang tua keliru dan tidak memperhatikan dampak yang timbul dari tindakan yang dilakukan. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua ketika anak dengan kedisabilitasannya tantrum, orang tua memberikan apa yang diinginkan oleh anak agar anak dapat segera tenang, namun dampak dari tindakan tersebut anak dapat menjadi lebih sering mengalami tantrum.

2. Kendala Biaya Orang Tua

Kurangnya biaya yang dimiliki oleh orang tua merupakan salah satu penyebab pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya menjadi cenderung permisif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya empat dari lima informan orang tua anak dengan kedisabilitasannya yang menyatakan bahwa anak mereka tidak melanjutkan terapi karena memiliki kendala dalam pembiayaan. Padahal dari keterangan yang disampaikan oleh orang tua, anak mengalami perkembangan yang cukup signifikan ketika melakukan terapi

4.3.3 Analisis Kebutuhan

Berdasarkan hasil analisis masalah yang telah dilakukan, maka penulis membuat identifikasi kebutuhan untuk mengetahui hal apa saja yang dibutuhkan

untuk menangani masalah tersebut. Melalui hasil wawancara dan observasi terhadap orang tua anak dengan kedisabilitas, pengajar SLB, dan TKSK, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi terkait Pola Asuh yang Baik untuk Anak dengan Kedisabilitas

Sosialisasi terkait pola asuh anak dengan kedisabilitas perlu rutin dilakukan agar orang tua memahami tindakan seperti apa saja yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitas dalam pengasuhannya. Selain itu, di dalam sosialisasi juga perlu dijelaskan dampak yang akan timbul dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua apabila melakukan pengabaian kepada anak, seperti dampak dari membiarkan anak bebas tanpa memberikan tugas terkait kegiatan sehari-hari.

Karena dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan orang tua anak dengan kedisabilitas, orang tua belum melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengarahkan anak dengan kedisabilitas agar dapat hidup dengan mandiri. Padahal salah satu tujuan dari pada pengasuhan kepada anak adalah untuk membentuk kemandirian pada anak

2. Akses terhadap Pelayanan terapi yang terjangkau.

Kebutuhan krusial yang perlu dimiliki oleh anak dengan kedisabilitas adalah akses agar anak dengan kedisabilitas mampu mengikuti kegiatan terapi, karena pemberian terapi kepada anak dengan kedisabilitas memiliki dampak yang signifikan bagi perkembangan anak. Akses tersebut dapat diperoleh dari pihak pemerintah maupun pihak swasta, sistem sumber yang diperlukan bukan hanya untuk memberikan bantuan berupa dana, tetapi juga sistem sumber yang dapat

memberikan solusi secara praktis, seperti secara langsung dapat memberikan terapi kepada anak atau dapat mengajarkan bagaimana cara melakukan terapi kepada orang tua anak dengan kedisabilitasannya.

4.3.4 Analisis Sistem dan Sumber

Sistem sumber merupakan sumber daya atau akses yang dapat dimanfaatkan ketika individu mengalami permasalahan. Menurut Allen Pincus dan Anne Minahan, sistem sumber dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sistem sumber formal, informal, dan kemasyarakatan. Dari permasalahan yang dialami oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya di Desa Cipinang, terdapat sistem sumber yang dapat diakses oleh orang tua agar anak mereka yang mengalami kedisabilitasannya dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya, berikut merupakan sistem sumber yang dapat diakses:

1. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sistem sumber yang dapat diakses oleh individu dengan syarat adanya relasi keanggotaan secara formal, dimana individu baru akan mendapatkan akses sumber bantuan apabila dirinya terdaftar secara formal di dalam satu lembaga atau organisasi. Sistem sumber formal yang dapat diakses oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya adalah BPJS Kesehatan, dengan sistem sumber ini orang tua anak dengan kedisabilitasannya dapat mengakses kebutuhan khusus dalam perawatan kesehatan dan terapi dengan lebih murah. Karena BPJS merupakan sistem jaminan sosial pemerintah yang dapat mengakomodasi pembiayaan yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitasannya ketika melakukan terapi atau memeriksakan kesehatan. Selain itu terdapat juga

TKSK kecamatan yang dapat membantu dukungan sosial yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitasannya yang ada di wilayah Desa Cipinang dan Kecamatan Cimaung.

2. Sistem Sumber Informal

Sistem sumber informal merupakan sumber bantuan yang dapat diakses oleh individu tanpa harus terlebih dahulu memiliki relasi formal, sistem sumber ini umumnya merupakan akses yang berasal dari orang-orang terdekat di sekitar individu, seperti sanak keluarga, atau kerabat dan teman.

Dari permasalahan yang terjadi di Desa Cipinang, sistem sumber informal yang dapat diakses oleh orang tua anak dengan kedisabilitasannya adalah keluarga dan tetangga yang ada di sekitar tempat anak tinggal. Karena dari hasil observasi yang penulis lakukan, keluarga dan tetangga memiliki interaksi yang erat dengan anak, sehingga mereka merupakan pihak yang dapat mendukung proses pemenuhan kebutuhan dasar anak dengan kedisabilitasannya.

3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sedangkan sistem sumber kemasyarakatan merupakan sistem sumber yang dapat diakses secara umum oleh setiap individu. umumnya sistem sumber ini merupakan lembaga atau organisasi pelayanan publik, seperti Dinas Sosial atau Rumah Sakit Umum.

Pada organisasi pemerintah terdapat Peskesmas yang dapat diakses untuk mendapatkan layanan kesehatan bagi anak dengan kedisabilitasannya ketika mengalami kondisi sakit. Selain itu terdapat juga Yayasan Bumi Disabilitas yang dapat memberikan pelayanan yang lebih khusus terkait kebutuhan bagi anak dengan

kedisabilitas. Pelayanan yang dapat diberikan oleh Yayasan Bumi Disabilitas diantaranya berkaitan dengan pemberian pengetahuan terhadap cara merawat anak dengan kedisabilitas.

BAB V

USULAN PROGRAM

5.1 Dasar Pemikiran

Pola asuh merupakan keseluruhan interaksi orang tua dan anak dalam keluarga yang meliputi proses pendidikan, perawatan, dan perlindungan agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial yang berlaku di masyarakat. Namun berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa orang tua anak dengan kedisabilitasannya belum optimal dalam menerapkan pola asuh yang menyebabkan terjadinya tindakan permisif kepada anak. Dimana tindakan pengabaian yang ada pada pola asuh permisif dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dengan kedisabilitasannya.

Pola asuh permisif yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitasannya dapat terjadi karena orang tua tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap dampak yang timbul dari tindakan pengabaian yang mereka lakukan kepada anak. Selain itu, kendala ekonomi yang dialami oleh orang tua juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak dengan kedisabilitasannya tidak dapat mengakses layanan terapi khusus yang seharusnya mereka dapatkan.

Tindakan permisif yang diterapkan kepada anak dapat memberikan beberapa dampak diantaranya anak menjadi tidak berkembang dan memiliki tingkah laku yang dapat menyimpang, karena orang tua tidak melakukan pengarahan terhadap hal-hal yang perlu dilakukan oleh anak dengan kedisabilitasannya. Selain itu tindakan permisif juga dapat membuat anak menjadi tidak mandiri dan mengalami ketergantungan kepada bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, menunjukkan bahwa dari lima orang tua anak dengan kedisabilitas yang dijadikan informan, terdapat empat orang tua yang memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang permisif kepada anak dengan kedisabilitas.

5.2 Nama Program

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dideskripsikan, maka penulis mengajukan suatu program. Adapun usulan program intervensi yang dirancang adalah **“Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitas”**. Maksud program „Peningkatan Pola Asuh“ ini adalah sebagai suatu langkah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan orang tua terkait cara mengasuh anak dengan kedisabilitas.

5.3 Tujuan

5.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari pelaksanaan program adalah untuk meningkatkan pemahaman orang tua anak dengan kedisabilitas agar mampu memberikan pola asuh yang sesuai dengan anak kedisabilitas. Yaitu pola asuh yang cenderung demokratis dimana anak mendapatkan kebebasan namun tetap mendapatkan arahan yang jelas dalam mencapai satu tujuan.

5.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khususnya dalam program ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada orang tua anak dengan kedisabilitas terkait cara yang baik dalam memberikan pola asuh, yang terdiri dari indikator berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan kontrol yang baik dalam pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas;
2. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan kehangatan yang baik dalam pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas;
3. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan pelatihan yang baik dalam pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas;
4. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan pendisiplinan yang baik dalam pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas;

5.4 Sasaran

Pihak yang menjadi sasaran (*target group*) dalam rencana program ini adalah orang tua anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang yang memiliki kecenderungan untuk menerapkan pola asuh yang permisif kepada anak dengan kedisabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, terdapat empat orang tua yang cenderung memberikan pola asuh permisif kepada anak dengan kedisabilitas, dengan demikian pelaksanaan program ditujukan kepada empat orang tua yang terdiri dari bapak dan ibu, sehingga pelaksanaan program akan dilakukan kepada delapan orang.

5.5 Pelaksanaan Program

Pelaksana program adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program yang diusulkan untuk dapat memecahkan permasalahan yang sedang dialami, adapun pelaksanaan program tersebut terbagi menjadi sistem partisipan dan pengorganisasian program. Berikut penjelasan mengenai sistem partisipan dan pengorganisasian program:

5.5.1 Sistem Partisipan

Sistem partisipan merupakan pihak-pihak yang terlibat untuk dapat membantu dalam mencapai tujuan atas rancangan usulan program pemecahan masalah yang disusun. Adapun sistem partisipan tersebut yakni diantaranya:

1. Sistem Inisiator (*Initiator System*)

Merupakan pihak yang menyadari adanya permasalahan sehingga menginisiasi pelaksanaan program. Dimana dalam program ini sistem inisiator dapat terdiri dari Pekerja Sosial, TKSK Kecamatan, dan Kader Desa.

2. Sistem Pelaksana Perubahan (*A Change Agent System*)

Merupakan sekumpulan orang yang memiliki kemampuan profesional yang bertugas melaksanakan perubahan terencana. Dimana dalam program ini sistem pelaksana perubahan terdiri dari Pekerja Sosial, Kader Desa, TKSK Kecamatan, Kepala Desa Cipinang, dan terapis.

3. Sistem Klien (*A Client System*)

Sistem klien merupakan sekumpulan orang yang sepakat atau disetujui menerima pelayanan dari agen perubahan yang bekerja berdasarkan kesepakatan atau kontrak kerja sama. Dimana dalam program ini yang berperan sebagai sistem klien adalah orang tua anak dengan kedisabilitasannya.

4. Sistem Sasaran (*A Target System*)

Sistem sasaran merupakan sekumpulan orang atau badan yang memerlukan perubahan melalui pengukuran tertentu dalam rangka mencapai tujuan melalui agen perubahan. Dalam program ini, orang tua anak dengan kedisabilitasannya adalah yang akan

menjadi sistem sasaran, dimana mereka perlu mendapatkan edukasi terkait cara memberikan pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas.

5. Sistem Pendukung (*Support System*)

Sistem pendukung merupakan individu atau organisasi yang memiliki perhatian pada pelaksanaan program. Dalam program ini, Yayasan Bumi Disabilitas dan Kepala desa yang menjadi pihak pendukung dalam pelaksanaan program.

6. Sistem Kontrol (*Controlling System*)

Sistem kontrol merupakan pihak yang memiliki otoritas formal dalam mengatur dampak yang akan timbul dari pelaksanaan program. Sistem kontrol yang terlibat di dalam program ini adalah Kepala desa Cipinang dan TKSK Kecamatan Cimaung yang akan memantau perkembangan dan hasil dari pelaksanaan program.

7. Sistem Implementasi (*Implementing System*)

Sistem implementasi merupakan individu atau lembaga yang secara konsisten mengelola pelaksanaan program. Sistem implementasi yang terlibat di dalam program ini adalah TKSK Kecamatan dan Kader Desa Cipinang yang akan terlibat aktif dalam pelaksanaan program.

8. Sistem kegiatan (*An Action System*)

Sistem kegiatan merupakan rancangan yang digunakan untuk menggambarkan pihak-pihak yang terlibat bersama pekerja sosial dalam upaya melaksanakan tugasnya mencapai perubahan yang diinginkan. Sistem kegiatan yang terlibat di dalam program ini terdiri dari Kepala Desa Cipinang, TKSK Kecamatan, Kader Desa Cipinang, Pekerja Sosial, Terapis, dan orang tua anak dengan kedisabilitas.

5.5.2 Sistem Pelaksanaan

Sistem pelaksana merupakan panitia atau pihak yang bertanggung jawab langsung pada bagian tertentu dalam pelaksanaan program yang dirancang untuk memecahkan masalah. Sistem pelaksana dalam program “ **Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitas**an”. terdiri dari:

a. Penanggung jawab kegiatan

Penanggung jawab kegiatan adalah pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan. Penanggung jawab dalam pelaksanaan program adalah Kepala Desa Cipinaang.

b. Ketua Pelaksana Kegiatan

Ketua pelaksana kegiatan adalah pihak yang menyusun perencanaan program, menghubungkan pihak-pihak untuk berkoordinasi dalam pelaksanaan program dan memimpin jalannya pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program ini Kader Desa dapat dijadikan sebagai ketua pelaksana.

c. Sekretaris

Sekretaris adalah pihak yang melaksanakan tugas-tugas administratif, menyusun surat dan membentuk laporan dari hasil suatu program.

d. Bendahara

Bendahara adalah pihak yang mengelola keuangan, mengelola penyaluran dana dan membentuk laporan pertanggungjawaban keuangan.

e. Pelaksana

Pelaksana adalah pihak yang menjalankan program sebagai penanggung jawab masing-masing kegiatan.

5.6 Metode dan Teknik

Pada proses pelaksanaan sebuah intervensi sosial diperlukan metode dan teknik yang tepat, agar pelaksanaan program menjadi efektif dan efisien. Pemilihan metode dan teknik akan menyesuaikan bagaimana kondisi empiris yang terjadi di lapangan. Kondisi di lapangan tersebut terdiri dari faktor jenis masalah, kebutuhan sasaran perubahan, serta sistem sumber yang ada.

Maka dalam pelaksanaan program “ **Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitasan**” untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di Desa Cipinang, akan digunakan metode *group work*, atau metode yang menggunakan pembentukan kelompok sebagai sarana dalam penyelesaian masalah. Dalam penerapan program ini dapat digunakan *educational group* dengan taktik refleksi dan umpan balik.

Refleksi merupakan tindakan untuk mendorong individu agar mau menyampaikan pengalaman yang dimilikinya terhadap cara yang telah dilakukan dalam menghadapi satu persoalan. Pada penerapannya di dalam program, orang tua anak dengan kedisabilitas akan diminta untuk menyampaikan pengalamannya dalam porses mengasuh anak dengan kedisablitan. Dalam kegiatan tersebut dapat digunakan teknik *plus-delta* dimana setiap anggota kelompok dapat memberikan pendapat terhadap tindakan yang telah dilakukan apakah sudah baik atau perlu diperbaiki.

Sedangkan umpan balik merupakan respon yang diberikan oleh fasilitator kepada anggota kelompok, untuk menanggapi pengalaman yang sudah disampaikan oleh anggota kelompok. Dalam kegiatan ini dapat digunakan teknik *role play*, untuk memberikan gambaran yang jelas terkait cara yang tepat dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas setelah orang tua menyampaikan hal yang sudah mereka lakukan kepada anak dengan kedisabilitas.

5.7 Kegiatan yang dilakukan

” Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitas” merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan untuk merespon permasalahan anak dengan kedisabilitas di Desa Cipinang, dengan meningkatkan pemahaman orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas. Adapun rangkaian kegiatan yang ada di dalam program ini terdiri dari :

1. Pemberian materi terkait pola asuh yang baik dan sesuai bagi anak dengan kedisabilitas.
2. Diskusi terkait permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam merupakan pola asuh kepada anak dengan kedisabilitas.
3. Melakukan demonstrasi terkait cara melakukan pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas.

5.8 Langkah – langkah

Tahapan kegiatan yang dilakukan dalam usulan program intervensi ini terdiri dari tahapan persiapan, pelaksanaan dan pengakhiran, adapun tahapan tersebut terdiri dari rincian sebagai berikut:

5.8.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program. Pada tahap ini penulis bersama pemerintahan Desa khususnya bersama dengan TKSK dan Kader Desa Cipinang menyusun daftar pihak-pihak yang akan terlibat sebagai pelaksanaan dan penerima program yang telah dirancang. Selanjut akan ditentukan materi apa yang akan diberikan kepada target sasaran, selain itu, ditentukan juga tanggal dan waktu pelaksanaan untuk menyesuaikan jadwal kegiatan. “ **Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitas**an” akan dilaksanakan di kantor Desa Cipinang, dengan materi yang akan diberikan berupa implementasi dari pola asuh yang demokratis kepada anak dengan kedisabilitas

5.8.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan program akan dilakukan di kantor Desa Cipinang dengan peserta Ibu dan Bapak anak dengan kedisabilitas

an yang terdiri dari delapan orang peserta. Orang tua anak dengan kedisabilitas

an yang hadir akan diberikan materi yang berkaitan dengan pemberian pola asuh demokratis kepada anak. Selanjutnya dari kedelapan peserta yang hadir akan dibuat kelompok untuk dilakukan refleksi, dan selanjutnya pemateri atau fasilitator yang sudah memberikan materi akan memberikan umpan balik dengan melakukan *role play* atau demonstrasi terkait cara

menangani anak dengan kedisabilitas. Berikut merupakan susunan acara yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program.

Tabel 12 Susunan acara kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Deskripsi	Fasilitator
1	08.00 – 08.30	Registrasai peserta	Peserta datang dan melakukan absensi	Panitia
2	08.30-09.00	Pembukaan dan pengantar	Sambutan oleh Kepala Desa dan Ketua Panitia	Kepala Desa dan Panitia
3	09.00-09.15	<i>Ice-breaking</i>	Mencairkan suasana melalui permainan atau lagu	MC
4	09.15-10.15	Sesi 1: pemberian materi	Pemberian materi terakait cara pola asuh demokratis untuk anak dengan kedisabilitas.	Pemateri
5	10.15-10.30	Istirahat	<i>Coffee break</i>	Panitia
6	10.30-11.30	Sesi 2: refleksi	Peserta menyampaikan pengalaman dalam mengasuh anak dengan kedisabilitas.	Panitia dan Pemateri
7	11.30-12.00	Istirahat	Makan siang	Panitia
8	12.00-13.15	Sesi 3: <i>role play</i> atau demonstrasi	Pemateri memperagakan <i>role play</i> terkaot cara untuk merawat anak dengan kedisabilitas.	Pemateri
9	13.15-13.30	Penutupan	Panitia menutup kegiatan	Panitia

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

5.8.3 Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran dilakukan setelah rancangan program dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk menilai tingkat partisipasi dan keberhasilan program apakah memberikan perubahan pada kelompok sasaran. Selain itu, untuk mengetahui apakah sudah memahami bagaimana memberikan pola asuh yang baik kepada anak dengan kedisabilitas, maka dapat diberikan kuis untuk orang tua, sehingga diketahui sejauh mana pemahaman yang sudah mereka miliki

5.9 Rancangan Anggaran

Pada pelaksanaan program diperlukan adanya anggaran yang dapat diperoleh dengan melakukan pengajuan ke pihak Desa Cipinag atau pihak swasta. Adapun anggaran yang dibuat didasarkan pada standar biaya masukan tahun 2024 Kementerian Keuangan.

Tabel 13 Rancangan anggaran program

No	Uraian Kegiatan	Volume	Satuan	Harga satuan	Jumlah Harga
1	Biaya kudapan	12	Orang	Rp 10.000	Rp 120.000
2	Honorarium fasilitator	2	Orang	Rp 450.000	Rp 900.000
3	Banner	1	Buah	Rp 75.000	Rp 75.000
4	Makan siang narasumber	2	Orang	Rp 18.000	Rp 36.000
5	Makan siang peserta	10	Orang	Rp 18.000	Rp 180.000
6	ATK	1	Set	Rp 250.000	Rp 250.000
Total					Rp 1.561.000

Sumber: Hasil penelitian tahun 2024

5.10 Analisis SWOT

Analisis kelayakan program dilakukan untuk menilai apakah program yang sudah dirancang memungkinkan untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam menilai kelayakan program “Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitasannya” digunakan metode analisis SWOT, yang merupakan metode penilaian dengan melakukan perhitungan terhadap kekuatan (*strenght*), kelemahan (*weaknes*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) yang ada. Berikut merupakan analisis SWOT yang dituangkan di dalam tabel.

Tabel 14 Analisis kelayakan program

Faktor Internal	S (strength) 1. Orang tua anak dengan kedisabilitas sudah memiliki kesadaran untuk memberikan pola asuh. 2. Orang tua anak dengan kedisabilitas cukup antusias ketika mengikuti kegiatan pelatihan.	W (weakness) Butuh monitoring jangka panjang untuk mengetahui apakah orang tua mengikuti saran-saran yang diberikan
Faktor Eksternal	O (opportunity) 1. Terdapat yayasan yang memiliki konsen dalam isu kedisabilitas, dan sudah pernah melaksanakan program serupa 2. Dukungan dari pihak Pemerintah Desa dan Peran aktif TKS dalam menangani isu kedisabilitas.	Strategi S-O Melakukan koordinasi dan kerja sama, antara pihak desa dan yayasan, sehingga dapat lebih intensif mengajak orang tua anak dengan kedisabilitas dalam mengikuti program.
		Strategi W-O Melibatkan yayasan sebagai pihak yang dapat memantau perubahan perilaku orang tua anak dengan kedisabilitas.
	T (threat) Kesulitan dalam mengumpulkan orang tua anak dengan kedisabilitas	Strategi S-T Merancang jadwal program yang menyesuaikan jadwal para orang tua anak dengan kedisabilitas
		Strategi W-T Membentuk satu forum untuk mempermudah pengawasan.

Sumber: Hasil penelitian 2024

Dari hasil analisis SWOT yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa program “Program Peningkatan Pemahaman Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak dengan Kedisabilitas” layak untuk dilaksanakan karena terdapat kekuatan dan peluang yang berasal dari lembaga pemerintah dan yayasan yang dapat mendukung pelaksanaan program. Selain itu orang tua anak dengan kedisabilitas juga pada

dasarnya memiliki perhatian yang besar kepada anaknya, singga mereka memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pelatihan.

Adapun keberhasilan program ini dapat diukur dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan kontrol yang baik dalam pola asuh kepad anak dengan kedisabilitas;an;
2. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan kehangatan yang baik dalam pola asuh kepad anak dengan kedisabilitas;an;
3. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan pelatihan yang baik dalam pola asuh kepad anak dengan kedisabilitas;an;
4. Meningkatkan pemahaman terkait cara memberikan pendisiplinan yang baik dalam pola asuh kepad anak dengan kedisabilitas;an;

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Hasil dari penelitian terkait pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas menunjukkan gambaran kondisi bagaimana kecenderungan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana orang tua menerapkan aspek-aspek yang ada di dalam pola asuh.

Pada aspek kontrol yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas terlihat bahwa orang tua tidak memberikan pembatasan kepada anak untuk melakukan interaksi di luar rumah dan melakukan aktivitas dengan anak lainnya, orang tua juga cenderung tidak memberikan tuntutan dan tidak memberikan aturan yang tegas kepada anak. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari orang tua cenderung terlibat penuh dalam membantu anak, seperti untuk makan, mandi, dan berpakaian, namun orang tua cenderung membebaskan anak untuk melakukan hal-hal yang dia mau ketika berada di dalam rumah. Dari hasil yang didapati tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek kontrol, orang tua cenderung memberikan pola asuh yang permisif.

Pada aspek kehangatan, orang tua kurang memperhatikan asupan pangan yang sesuai dengan kebutuhan anak dengan kedisabilitas, orang tua juga belum bisa memenuhi kebutuhan terapan khusus yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitas. Dalam melakukan kegiatan sehari-hari orang tua sering menghabiskan waktu bersama dengan anak, namun sayangnya anak lebih sering untuk melakukan aktivitasnya sendiri, selain itu orang tua juga cenderung tidak

memberikan apresiasi kepada anak ketika dirinya mampu melakukan tugas tertentu. Dari kondisi yang didapati tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada aspek kehangatan, orang tua cenderung memberikan pola asuh yang permisif.

Pada aspek pelatihan emosi orang tua juga cenderung untuk memberikan hal-hal yang diinginkan oleh anak, hal tersebut dilakukan untuk menghindari anak mengalami tantrum, namun tindakan tersebut justru akan membuat anak menjadi lebih rentan untuk mengalami tantrum dikemudian hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada aspek pelatihan emosi cenderung permisif, karena orang tua tidak memperhatikan dampak yang akan timbul dari tindakan yang dirinya lakukan.

Pada aspek pendisiplinan orang tua cenderung untuk tidak memberikan aturan kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari sehingga anak bebas melakukan hal yang mereka inginkan ketika sedang berada di dalam rumah, selain itu orang tua juga cenderung tidak memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Dari kondisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua memberikan pola asuh yang cenderung permisif pada aspek kontrol.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua pada setiap aspek yang ada pada pola asuh, terlihat bahwa orang tua memiliki kecenderungan memberikan pola asuh yang permisif kepada anak dengan kedisabilitasannya, hal tersebut dibuktikan dengan tindakan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang dia inginkan dan tidak memberikan konsekuensi ketika anak melakukan kesalahan.

Pola asuh yang permisif ini dapat timbul karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap dampak yang akan muncul dari tindakan pengasuhan yang mereka lakukan. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan hal itu terjadi, karena masih rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua anak dengan kedisabilitas, dimana rata-rata pendidikan akhir orang tua berapada pada tingkat SMP.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Guna Laksana

Saran guna laksana merupakan masukan yang dapat segera dilakukan untuk mencapai tujuan atau memecahkan isu yang ada pada penelitian. Mengacu pada hasil penelitian yang sudah dilakukan maka penulis mengajukan saran, agar penyelesain masalah yang ada dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang memiliki peran, diantaranya.

a. Pemerintah Desa Cipinang

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terlihat bahwa Desa Cipinang belum memiliki program yang konkret dalam menanggapi tingginya angka disabilitas yang ada di wilayahnya, sehingga tidak diketahui apakah setiap anak dengan kedisabilitas yang ada sudah mendapatkan pola asuh yang sesuai dari orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut pihak desa perlu melakukan tindakan yang proaktif sebagai berikut:

- 1) Melakukan pendataan yang lebih spesifik terkait kondisi anak dengan kedisabilitas.

- 2) Melakukan pengelompokan terhadap pola asuh yang diberikan kepada anak dengan kedisabilitas.
- 3) Memberikan pelatihan kepada orang tua yang masih belum memberikan pola asuh yang sesuai kepada anak dengan kedisabilitas.

b. Orang tua anak dengan kedisabilitas

Dari penelitian yang dilakukan terlihat bahwa orang tua masih belum memiliki pemahaman memadai dalam memberikan pola asuh yang sesuai untuk anak dengan kedisabilitas. Hal tersebut terjadi lantaran orang tua tidak mau mencari informasi melalui media yang sudah ada, seperti mencari ke internet atau bertanya kepada kader dan TKSK, padahal kader dan TKSK sering memberikan penyuluhan kepada orang tua terkait cara merawat anak dengan kedisabilitas. Maka hal yang perlu dilakukan oleh orang tua anak dengan kedisabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua harus lebih memperhatikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak dengan kedisabilitas.
- 2) Orang tua harus mencari informasi ketika mengalami hambatan dan kendala dalam merawat anak dengan kedisabilitas.

6.2.2 Saran Penelitian Lanjutan

Penulisan penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua kepada anak dengan kedisabilitas. Saran bagi penelitian selanjutnya adalah, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan referensi dan data yang lebih mendetil serta dapat menggunakan metode lain yang berbeda seperti metode kuantitatif. Selain

itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, kebijakan publik, dan praktik pekerjaan sosial.

Daftar Pustaka

- Adawiah. (2017). Pola Asuh Orangtua Dan Implikasinya Terhadap. Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 07,.
- Agustina, S. (2022.). *Pendidikan Anak Disabilitas Terancam (Kompas Data)*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Akhyar. (2023). *Masyarakat Desa Masih Minim Keterbukaan dalam Menerima Kelompok Disabilitas*. Retrieved from <https://fisipol.ugm.ac.id/>.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informas Vol 6*, 95.
- Bandung, P. K. (2024, Februari 12). Retrieved from Buka Data Kabupaten Bandung: https://dibedasken.bandungkab.go.id/first/info_ppks#
- Candra. (2017). Gaya Pengasuhan Orang Tua pada Anak Usia Dini . *Jurnal Pendidikan Anak*, 69-78.
- Citra. (2024, 2 20). *realita perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas*. Retrieved from pjs-imha.or.id: <https://pjs-imha.or.id/index.php/advokasi-kita-pasung-2/175-realita-perindungan-sosial-bagi-penyandang-disabilitas#:~:text=Seperti%20yang%20umum%20diketahui%2C%20Indonesia%20tidak%20memiliki,pengetahuan%20petugas%20survei%20tentang%20disabilitas%2C%20ped>
- Djamarah. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida. (2023). Pola Asuh Permisif dan Dampaknya Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 25-38.
- KEMDIGBUD. (2024, Juli 31). *agam-disabilitas*. Retrieved from kemdikbud.go.id: <https://ptinklusif.kemdikbud.go.id/s/2/ragam-disabilitas>
- Martsiswati. (2014). PERAN ORANG TUA DAN PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PERILAKU DISIPLIN. *Journal UNY*.
- Maulana, R. A. (2019). *PERAN SENTRA ADVOKASI PEREMPUAN DIFABEL DAN ANAK TERHADAP KAUM DIFABEL DALAM PEMENUHAN AKSESIBILITAS INFORMASI*.

- melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas*. (2024, Februari 12). Retrieved from Kemdikbud: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/melindungi-dan-menjamin-hak-hak-anak-penyandang-disabilitas>
- Nurul. (2019). Pentingnya Pola Asuh Bagi Anak Penyandang Kebutuhan Khusus. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bagi Disabilitas Tahun*. Surat Keputusan Direktur Jenderal Badan Peradilan Umum.
- R., A. (2017). Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. 50-62.
- Supandi, D. H. (2019). Pola Asuh Orang Dalam Perkembangan Moral Remaja: Studi Kasus di Desa Pernek. *JURNAL PSIMAWA*, 2(1), 35-46.
- Susilowati, E. (2020). *Praktik Pekerja Sosial dengan Anak*. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Syamsuddin. (2013). MENGENAL PERILAKU TANTRUM DAN BAGAIMANA MENGATASINYA. 73-82.
- Al Tridhonanto (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. (2014). Pemerintah Republik Indonesia.
- Wiraguna, S. (2015). Pola Asuh Keluarga Miskin Terhadap Anak Di Kelurahan Muka Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur. 145-159.
- (2024, 2 12). Retrieved from Project Multatuli: <https://projectmultatuli.org/difabel-diaibkan-keluarga-masih-diabaikan-negara/>
- (2024, Februari 12). Retrieved from UGM Berita: <https://ugm.ac.id/id/berita/10799-penyandang-disabilitas-masih-mengalami-diskriminasi/>
- (2024, Februari 12). Retrieved from WHO: <https://www.inclusivecitymaker.com/disabled-people-in-the-world-in-2021-facts-and-figures/>
- (2024, Februari 2024). Retrieved from Kemenko PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/koordinasi-penguatan-jaminan-akses-bersekolah-anak-disabilitas-dalam-ppdb-2023>

